

**EFEKTIVITAS PELATIHAN *PEER COUNSELING*
TERHADAP KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* SISWA
MTSN GANDUSARI BLITAR**

SKRIPSI



oleh

**Virgin Suciyanti Maghfiroh
NIM. 13410124**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**EFEKTIVITAS PELATIHAN *PEER COUNSELING*
TERHADAP KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* SISWA
MTSN GANDUSARI BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam

Memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

Virgin Suciyanti Maghfiroh

NIM. 13410124

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**EFEKTIVITAS PELATIHAN *PEER COUNSELING*
TERHADAP KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* SISWA
MTSN GANDUSARI BLITAR**

SKRIPSI

oleh

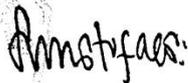
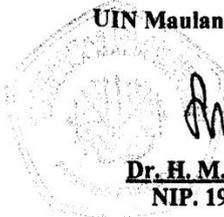
**Virgin Suciyanti Maghfiroh
NIM. 13410124**

Telah Disetujui oleh :
Dosen Pembimbing



**Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 197804292006041001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002**

**EFEKTIVITAS PELATIHAN *PEER COUNSELING*
TERHADAP KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* SISWA
MTSN GANDUSARI BLITAR**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 10 Juli 2017

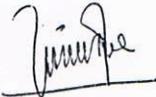
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



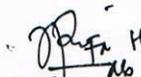
Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 197804292006041001

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 197502202003122004

Ketua Penguji



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

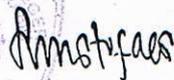
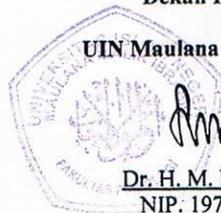
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 10 Juli 2017

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Virgin Suciyanti Maghfiroh

NIM : 13410124

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian dengan judul “Efektivitas Pelatihan *Peer Counseling* Terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa MTSN Gandusari Blitar”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 20 Juni 2017

Peneliti



Virgin Suciyanti Maghfiroh
NIM 13410124

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah" (Kementerian Agama RI, 2012: 594) (Q.S. Al-Balad: 4).

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil ‘alamiin segala puji bagi Allah, Tuhan pencipta alam yang telah memberikan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran kepadaku. Sehingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Abu Fatimah Azzahra Rasulullah Muhammad SAW. Semoga kita mendapatkan syafaat dan pertolongannya *min yaumil haadza ila yaumil qiyamah*. Aamiin

Selanjutnya, kupersembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tua saya yang sangat berarti dalam hidup saya, yang selalu memberikan kasih sayang, mendukung perjuangannya saya dalam mencapai kehidupan di dunia maupun akhirat. Beliau Ayahanda Hariyanto dan Ibunda Siti Munawaroh.

Semoga karya ini dapat memberikan sedikit kebahagiaan untuk orang-orang yang menyayangi dan mengasihi saya. Karya ini merupakan bentuk terimakasih saya kepada mereka yang telah memberikan dukungan dalam bentuk apapun terhadap saya.

Peneliti

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil alamin atas izin Allah dari Allah sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Efektivitas pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa MTsN Gandusari Blitar” dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Yang telah menuntun kita dari zaman jahiliyah menuju jaman islamiyah yakni *addiinul islam wal iiman*.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu persyaratan kelulusan program studi S1 Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Namun, penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu tetap dibutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi menyempurnakan penulisan ini.

Penulisan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari semua pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar - sebesarnyanya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. Ali Ridho, M. Si selaku dosen pembimbing yang senantiasa mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam penyelesaian skripsi.
4. Ibu Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Psi., Psikolog selaku dosen wali yang selalu memberikan masukan serta dukungan dengan penuh ketegasan. Serta seluruh dosen Fakultas Psikologi yang tidak bisa disebutkan satu persatu terima kasih atas ilmu yang telah diberikan.
5. Ustadz/Ustadzah PP. Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yang telah memberikan bekal dukungan dan doa.
6. Untuk keluarga saya, kedua orang tua saya ayahanda Hariyanto dan Ibunda Siti Munawaroh yang selalu memberi dukungan dan semangat serta doa yang tulus tiada henti sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik dan tepat waktu.
7. Untuk sahabat-sahabat saya Nur Jannah, Arina Manasikana, Arunia Zulifa Laily, Farkhatun Nisa Khusnina, Faqihul Muqoddam, Choirul Hakiki, Salma Fauziyah, Santika Patria Ahimsa dan Nela Rakhmah Yuliah. Terima kasih untuk dukungan serta dorongan kalian demi terselesaikannya penulisan skripsi, terima kasih pula selama ini kalian menjadi sahabat.
8. Untuk teman-teman LSO OASIS Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu kelancaran penelitian saya.
9. Untuk teman-teman Asisten Laboratorium Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan semangat kepada saya.

10. Kepada kepala MTsN Gandusari Blitar Bpk. Drs. H. Boimin, M.Ag yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan penelitian.

11. Kepada Koordinator BK MTsN Gandusari Blitar Bpk. Saiq Saiful Anam, S.Psi yang selalu memberikan sarannya kepada saya serta dengan ramah dan sabar mengarahkan dan mendampingi selama proses penelitian. Serta dewan guru MTsN Gandusari dan teman-teman PIK KRR Barida T2S yang telah bersedia menjadi subyek penelitian saya.

Dengan diiringi doa dan ucapan terimakasih, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan barokah bagi peneliti dan pembaca. Aamiin
Ya Robbal ‘Alamiin.

Malang, 20 Juni 2017

Peneliti,

Virgin Suciyanti Maghfiroh

Daftar Isi

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pengesahan	iv
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
مستخلص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kemampuan Problem Solving	12
1. Definisi Problem Solving	12
2. Aspek-Aspek Kemampuan <i>Problem Solving</i>	14
3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Problem Solving</i>	17
4. Jenis-Jenis Masalah	18
5. Strategi Pemecahan Masalah.....	18
6. <i>Problem Solving</i> Menurut Pandangan Islam	21
B. Peer Counseling	24
1. Pengertian <i>Peer</i> (Teman Sebaya)	24
2. Pengertian <i>Counseling</i> (Konseling)	25
3. Aspek-Aspek <i>Peer Counseling</i>	25

4. Proses Pembentukan <i>Peer Counseling</i>	27
C. Pelatihan <i>Peer Counseling</i>	29
D. Konseling dalam Pandangan Islam.....	31
E. Hubungan Pelatihan <i>Peer Counseling</i> dan Kemampuan <i>Problem Solving</i>	34
F. Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Rancangan Penelitian.....	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	38
1. Variabel terikat:.....	39
2. Variabel bebas.....	39
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
1. Kemampuan <i>Problem Solving</i>	40
2. Pelatihan <i>Peer counseling</i>	41
D. Prosedur Eksperimen.....	41
1. Tahap persiapan.....	41
2. Tahap Pelaksanaan.....	42
3. Tahap Evaluasi/ <i>Post-test</i>	43
E. Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
1. Populasi Penelitian.....	44
2. Sampel Penelitian.....	44
F. Metode Pengumpulan Data.....	45
1. Instrumen Daftar Cek Masalah.....	45
G. Validitas dan Reliabilitas.....	48
H. Analisa Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Lokasi Penelitian.....	52
1. Profil Lokasi Penelitian.....	52
2. Visi.....	53
3. Misi.....	53
4. Tujuan.....	54
B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian.....	54
C. Paparan Data.....	57
1. Uji Normalitas.....	62
2. Hasil Analisis Deskriptif.....	63
3. Hasil Uji T.....	64
D. Hasil Uji Hipotesis.....	71
E. Pembahasan.....	74

BAB V PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85

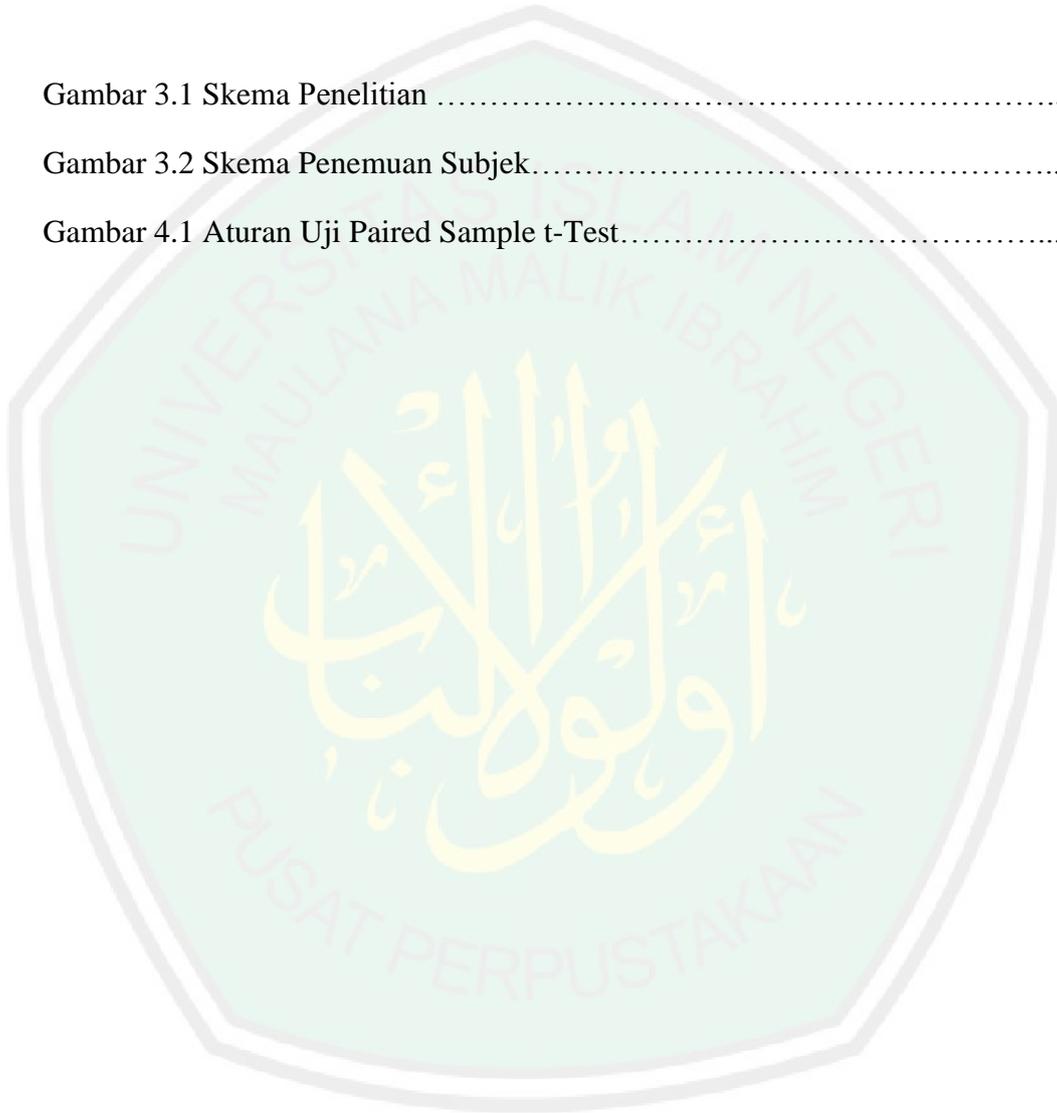


Daftar Tabel

Tabel 3.1 Desain Eksperimen.....	38
Tabel 3.2 <i>Blue-Print</i> Daftar Cek Masalah.....	48
Tabel 4.1 Hasil <i>Pretest</i>	58
Tabel 4.2 Frekuensi Hasil <i>Pretest</i>	59
Tabel 4.3 Hasil <i>Posttest</i>	60
Tabel 4.4 Frekuensi Hasil <i>Posttest</i>	61
Tabel 4.5 Uji Normalitas.....	62
Tabel 4.6 Deskriptif Statistik.....	63
Tabel 4.7 Hasil Uji T Masalah Fisik & Kesehatan.....	64
Tabel 4.8 Hasil Uji T Masalah Ekonomi.....	65
Tabel 4.9 Hasil Uji T Masalah Keluarga.....	65
Tabel 4.10 Hasil Uji T Masalah Agama dan Moral.....	66
Tabel 4.11 Hasil Uji T Masalah Pribadi.....	66
Tabel 4.12 Hasil Uji T Masalah Hubungan Sosial.....	67
Tabel 4.13 Hasil Uji T Masalah Rekreasi.....	68
Tabel 4.14 Hasil Uji T Masalah Penyesuaian Sekolah.....	68
Tabel 4.15 Hasil Uji T Masalah Penyesuaian Kurikulum.....	69
Tabel 4.16 Hasil Uji T Masalah Masa Depan.....	69
Tabel 4.17 Hasil Uji T Masalah Kegiatan Belajar.....	70
Tabel 4.18 Pelatihan <i>Peer Counseling</i> Meningkatkan <i>Problem Solving</i>	71
Tabel 4.19 Signifikansi Pelatihan <i>Peer Counseling</i>	72
Tabel 4. 20 Efektivitas Pelatihan <i>Peer Counseling</i>	73

Daftar Gambar

Gambar 3.1 Skema Penelitian	40
Gambar 3.2 Skema Penemuan Subjek.....	45
Gambar 4.1 Aturan Uji Paired Sample t-Test.....	64



Daftar Lampiran

- Lampiran 1. Lampiran Modul Pelatihan
- Lampiran 2. Lampiran Data *Pretest* dan *Posttest*
- Lampiran 3. Lampiran Uji Normalitas & Analisis Deskriptif
- Lampiran 4. Lampiran Uji T *Paired Sample*
- Lampiran 5. Lampiran Instrumen DCM *Pretest*
- Lampiran 6. Lampiran *Informed Consent*
- Lampiran 7. Lampiran Instrumen DCM *Posttest*
- Lampiran 8. Lampiran Uji Reliabilitas Instrumen Daftar Cek Masalah
- Lampiran 9. Lampiran Dokumentasi Pelatihan
- Lampiran 10. Lampiran Bukti Konsultasi
- Lampiran 11. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 12. Surat Keterangan Penelitian

ABSTRAK

Virgin Suciyanti Maghfiroh, 13410124, Efektivitas Pelatihan *Peer Counseling* Terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa MTSN Gandusari Blitar, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Pembimbing : **Dr. Ali Ridho, M. Si.**

Kemampuan penyelesaian masalah siswa merupakan hal yang harus dimiliki oleh semua individu terutama seorang konselor sebaya, meliputi kemampuan empati, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan bertanya. Kemampuan penyelesaian masalah dilatarbelakangi oleh faktor pelatihan konseling sebaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) apakah pelatihan *peer counseling* dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa, 2) besar efektivitas pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa MTSN Gandusari Blitar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen. Subjek penelitian ini adalah siswa MTSN Gandusari Blitar sebanyak 27 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pelatihan *peer counseling* dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa ditunjukkan dengan hasil nilai $t = 8,747 > 2,56$ yang berarti taraf perbedaan sebesar 99%, dengan signifikansi sebesar $0.000 \leq 0.05$, (2) pelatihan *peer counseling* efektif dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Besar efektivitas ditunjukkan oleh perbedaan rata-rata (*mean*) antara *pretest* dan *posttest* sebesar 24.207.

Kata Kunci : *Pelatihan Peer Counseling, Kemampuan Problem Solving*

ABSTRACT

Virgin Suciyanti Maghfiroh, 13410124, Effectiveness of Peer Counseling On The Ability of Problem Solving of Students of MTSN Gandusari Blitar, Thesis, Faculty of Psychology of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017. Supervisor: **Dr. Ali Ridho, M. Si.**

The ability of solving a problem of students is something that has to be owned by every individual especially a peer counselor, including the capacity for empathy, problem solving skills, interrogation skills. The ability of solving a problem is established by the factor of peer counseling training.

The purpose of this study was to determine: 1) whether the training of peer counseling could improve the students' problem solving ability, 2) how great was the effectiveness of peer counseling training on the ability of problem solving of students of MTSN Gandusari Blitar.

The study used a quantitative experimental approach. The subjects were students of MTSN Gandusari Blitar as many as 27 students. The results showed that: (1) training of peer counseling could improve the students' ability of problem solving demonstrated by the results of the t value $8.747 > 2.56$, which meant that the level of difference was 99%, with a significance of $0.000 \leq 0.05$, (2) training of peer counseling was effective in improving students' ability of problem solving. Greatness of effectiveness was shown by the difference of average (mean) between pretest and posttest amounted to 24,207.

Keywords: *Peer Counseling Training, Problem Solving Ability*

مستخلص البحث

فيرجين سوجياتني مغفرة، 13410124، الفعالية من إرشاد الأقران على قدرة حل المشكلة لطلاب MTSN غاندوساري بليتار، البحث الجامعي، كلية علم النفس UIN مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2017. المشرف: الدكتور علي رضا الماجيستر

القدرة على حل المشاكل من الطلاب هو ما يلتزم أن يملك كل نفس خصوصا لمستشار الأقران، بما في ذلك القدرة على التعاطف، المهارات من حل المشاكل، مهارات السؤال. القدرة على حل المشاكل مخالفة من عوامل التدريب لإرشاد الأقران.

الغرض من هذا البحث هو معرفة ما يلي: (1) هل التدريب لإرشاد الأقران يمكن أن يعزز القدرة على حل المشاكل من الطلاب، (2) مدى فعالية التدريب لإرشاد الأقران إلى القدرة على حل المشاكل لطلاب MTSN غاندوساري بليتار.

يستخدم البحث النهج الكمي للتجارب. موضوع هذا البحث طلاب MTSN غاندوساري بليتار بعدد 27 طالبا. أظهرت نتائج البحث أن: (1) يمكن التدريب لإرشاد الأقران أن تعزز القدرة على حل المشكلة من الطلاب مظهرة عن نتائج الارتباط مع أهمية $0.000 \geq 00:05$ ، (2) التدريب لإرشاد الأقران يكون فعالة في تعزيز القدرة على حل المشكلة من الطلاب. بلغت فعالية مظهرة من الفرق في متوسط (الوسط) بين الاختبار القبلي و الاختبار البعدي 24.207.

كلمات البحث : التدريب لإرشاد الأقران، القدرة من حل المشاكل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan yang terjadi saat ini, tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan yang membutuhkan peran pendidikan. Tugas pendidikan adalah memanusiakan manusia sebagaimana psikologi humanistik yang memandang bahwa manusia bukanlah suatu gambaran yang partial, tidak lengkap, dan satu sisi. Sehingga sistem pendidikan yang ideal yaitu pendidikan yang penuh keramahan. Penuh keramahan bukan berarti lemah, tapi disertai dengan ketegasan serta kedisiplinan.

Terlepas dari sistem pendidikan yang ideal, pemberian poin terhadap siswa yang bermasalah sangat disayangkan. Berdasarkan fakta dilapangan yang diperoleh dari hasil *interview* terhadap guru koordinator bimbingan konseling di MTSN Gandusari Blitar Bpk. Saiq Saiful Anam, S.Psi pada tanggal 16 Juli 2016 bahwa sampai saat ini hukuman bagi siswa yang bermasalah adalah dengan pemberian poin. Dimana batas akhir poin untuk masing-masing siswa adalah 100.

Selain hasil *interview* tersebut, peneliti juga melakukan *interview* terhadap para siswa. Berdasarkan *interview* terhadap para siswa, banyak diantara mereka yang mengeluh atas masalah yang dihadapi. Hal ini dikuatkan pula dengan ditunjukkannya data-data kasus dalam catatan BK oleh guru bimbingan konseling (BK) MTSN Gandusari Blitar masih banyak

masalah-masalah yang belum bisa terselesaikan, seperti masalah keluarga, pribadi, moral, dan asmara.

Penelitian ini dilakukan pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Gandusari Blitar. Madrasah Tsanawiyah Negeri Gandusari Blitar merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan kementerian agama yang terletak di Dusun Sukoreno, Desa Sukosewu, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar.

Kepala MTSN Gandusari Blitar Bpk. H. Boimin, M.Pd mengatakan bahwa masalah-masalah yang dihadapi para siswa belum terselesaikan karena tidak sepadannya antara jumlah masalah dengan sumber daya manusia dalam BK. Tenaga BK yang ada berjumlah 4 serta menangani kurang lebih 800 siswa.

Rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal yang diterbitkan oleh dirjen P4TK (2007) berkaitan dengan kerangka kerja utuh bimbingan dan konseling menyebutkan salah satu strategi pelayanan adalah bimbingan sebaya, yang mana bimbingan sebaya berkaitan erat dengan tahapan-tahapan dalam psikososial.

Erikson mengatakan sebagaimana dikutip oleh Rahmat (2011: 116) tentang tahapan psikososial dalam perkembangan kepribadian bahwa teman sebaya secara potensial akan berpengaruh kuat terhadap perkembangan identitas ego remaja. Erikson mencatat bahwa asosiasi yang berlebihan dengan ikon budaya modern dapat menghambat perkembangan ego. Tahapan

ini disebut tahapan identitas vs kebimbangan peran atau krisis identitas yang terjadi pada usia 12 – 18 tahun.

Pada dasarnya, siswa MTs atau sederajat sesuai dengan usia perkembangannya berada pada masa remaja. Dimana individu lebih sering menghabiskan waktu dengan teman sebaya. Teman sebaya adalah anak atau remaja yang kurang-lebih berada pada taraf usia yang sama atau berada pada taraf perkembangan yang sama (Sumardjono, 2014:66).

Sumardjono (2014) juga mengatakan bahwa individu pada tahap remaja ini memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini antara lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Selain itu, teman sebaya juga memiliki beberapa manfaat bagi remaja yaitu: teman sebaya sebagai sumber dukungan sosial, teman sebaya bertindak sebagai sumber pembandingan, serta teman sebaya merupakan sumber eksperimentasi (Sumardjono, 2014: 66). Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena hanya sesama mereka dapat saling memahami.

Sebagian (besar) siswa atau remaja lebih sering membicarakan masalah serius mereka dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua dan guru pembimbing. Walaupun terdapat beberapa siswa yang akhirnya menceritakan kepada orang tua atau guru pembimbing, biasanya karena terpaksa dimana pembicaraan dan dalam upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu (<http://www.lpmpdki.web.id/id/diakses> pada 13 September 2016).

Memecahkan masalah bersama teman sebaya tentunya bisa berdampak positif bahkan negatif terhadap perkembangan remaja. Pada titik ini, yang harus dilakukan seorang guru atau pendidik dan orang tua adalah menyarankan agar remaja bermain dan berkumpul dengan teman yang sehaluan dengan mereka. Oleh karena itu siswa perlu dijelaskan tentang keterampilan memecahkan masalah dalam pergaulan sebaya (Sumardjono, 2014:67).

Adanya kecenderungan siswa bermasalah berkonsultasi pada temannya dapat memberikan efek positif namun bisa juga memberikan efek negatif bagi perkembangan kepribadiannya. Efek positif diperoleh jika tempat teman berkonsultasi sikap dan perilakunya positif dan di sisi lain teman sebaya tentu lebih mudah memahami masalah temannya, karena berada pada tahap perkembangan yang relatif sama. Sebaliknya efek negatif bisa terjadi jika siswa yang bermasalah berkonsultasi pada temannya yang juga bermasalah. sementara temannya tersebut terlanjur mencari penyelesaian masalah dengan sikap dan perilaku negatif, maka siswa akan terjerat pada masalah yang lebih berat dan dapat membahayakan bagi perkembangan kepribadiannya.

Hunainah (2012:5) mengatakan bahwa selama ini kebanyakan orang berasumsi yang bertugas untuk membantu mengatasi masalah remaja di sekolah adalah guru BK, padahal teman sebaya juga dapat dijadikan sebagai konselor sebaya sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi temannya akan tetapi konselor sebaya harus terlebih dahulu dibekali dengan berbagai keterampilan komunikasi dasar seperti:

keterampilan mendengar aktif, keterampilan melakukan empati, dan keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*).

Konseling sebaya (*peer counseling*) dipandang penting karena berdasarkan pengamatan penulis sebagian besar remaja sering membicarakan permasalahan yang dialaminya dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, ataupun guru di sekolah. Mencermati fakta tersebut, maka perlu dikembangkan layanan konseling yang dilakukan oleh tenaga non-profesional (siswa) di bawah pengawasan konselor profesional. Untuk hal ini Suwarjo (dalam Erhamwilda, 2011: 174) menyatakan, dalam *terminology* konseling, kegiatan saling bantu dan saling mendukung di antara sesama teman sebaya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan atau dalam mengembangkan potensi diri disebut dengan konseling sebaya (*peer counseling*).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu Guru Bimbingan Konseling (BK) Ibu Puji Astutik, S.Pd pada tanggal 20 Juli 2016, MTSN Gandusari Blitar merupakan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah bimbingan Departemen Agama, kurikulumnya lebih banyak dibandingkan sekolah umum karena ditambah dengan pelajaran agama. Namun dalam kenyataannya siswa yang diberikan pelajaran agama masih ada yang melakukan tindakan kenakalan misalnya siswa masuk pada genk tertentu, merokok, tawuran, dan yang lebih berat lagi minum-minuman keras. Masalah ibadah siswapun masih banyak yang ibadahnya belum lima waktu walaupun di sekolah sudah diterapkan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Hal ini bisa disebabkan karena pelarian dari masalah pribadi yang diceritakan

pada teman yang tidak tepat. Sehingga perlu mendapat perhatian dan pengarahan yang serius dari pihak sekolah khususnya (BK).

Selain itu, guru BK melakukan program *home visit* atau kunjungan rumah. Kunjungan rumah ini menurut salah satu guru BK Ibu Puji Astutik, beliau mengatakan bahwa kunjungan rumah dilakukan kepada siswa yang tidak masuk selama 3 hari berturut-turut tanpa izin. Cara mengetahui siswa yang tidak masuk tersebut dengan cara pengumpulan absen ke kantor BK satu kali dalam satu minggu.

Ragam dari masalah-masalah yang dialami oleh remaja itu cukup luas. Variasi dari masalah-masalah tersebut dapat meliputi variasi dalam hal tingkat keparahannya maupun dalam hal seberapa banyak masalah tersebut dialami oleh laki-laki versus perempuan. Masalah bagi remaja ada yang berlangsung singkat, adapula yang berlangsung lama (Santrock, 2008: 235).

Problematika siswa dalam pendidikan sangat bermacam-macam. Pengungkapan masalah pribadi siswa dibantu menggunakan menggunakan instrumen Daftar Cek Masalah (DCM) model Ross. L. Money yang dikembangkan pada tahun 1940. Walgito (1995: 145) menjelaskan bahwa Daftar Cek Masalah Ini bukanlah sebuah tes dan juga tidak mengukur lingkup atau intensitas masalah siswa yang dapat menghasilkan skor tes. Namun, tanggapan terhadap item bukanlah skor tetapi harus dianggap sebagai “jumlah sensus” masalah masing-masing siswa yang dibatasi oleh kesadaran tentang masalah dan kesediaannya untuk menyatakan masalahnya.

Daftar cek masalah yang diungkap memiliki 11 bidang masalah, yaitu;

1. Masalah penampakan fisik dan kesehatan,
2. Masalah kehidupan ekonomi,
3. Masalah keluarga,
4. Masalah agama dan moral,
5. Masalah pribadi,
6. Masalah hubungan sosial dan organisasi,
7. Masalah rekreasi, hobi, dan penggunaan waktu,
8. Masalah penyesuaian terhadap sekolah,
9. Masalah penyesuaian terhadap kurikulum,
10. Masalah masa depan,
11. Masalah kegiatan belajar (Winkel & Hastuti, 2007: 919).

Berdasarkan bidang daftar cek masalah yang telah disebutkan, peneliti bertujuan untuk mengetahui permasalahan siswa agar mereka dapat berhasil dalam sekolah menengah pertamanya, sehingga dapat meminimalisir terjadinya kegagalan dalam pendidikan selanjutnya.

Peneliti membentuk sebuah pelatihan *peer counseling* (konseling sebaya) dengan harapan adanya pelatihan konseling sebaya ini dapat menciptakan konselor-konselor sebaya yang dapat meminimalisir permasalahan siswa serta mengidentifikasi masalah siswa secara cepat dan tepat, dan dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Pelatihan *peer counseling* ini diikuti oleh 27 siswa MTSN Gandusari Blitar yang mengikuti ekstrakurikuler PIK-KRR Barida T2S.

PIK-KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) merupakan salah satu ekstrakurikuler di MTSN Gandusari Blitar yang merupakan wadah kegiatan program Kesehatan Reproduksi Remaja yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi remaja serta kegiatan-

kegiatan penunjang lainnya. Selain sebagai pelayanan informasi dan konseling reproduksi remaja, PIK-KRR MTSN Gandusari yang bernama BARIDA T2S juga melayani konseling permasalahan teman sebaya dibawah bimbingan koordinator Bimbingan dan Konseling Bpk. Saiq Saiful Anam, S.Psi.

Beberapa keuntungan atau yang akan didapatkan oleh instansi, guru, dan siswa sendiri dengan adanya *peer counseling* berdasarkan penjelasan sebelumnya, yaitu dengan jumlah tenaga BK yang hanya empat orang dan menangani lebih dari 800 siswa pastinya kurang maksimal atau bahkan tidak maksimal. Akan tetapi apabila ada konseling sebaya yang memanfaatkan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki oleh siswa sendiri, BK jadi termudahkan dan masalah pun bisa cepat diketahui serta cepat memiliki jalan keluar yang tepat.

Penelitian yang dilakukan peneliti ini, tentunya tidak terlepas dari penelitian terdahulu. Diantaranya adalah penelitian oleh Erlinasari, yang berjudul "Peran Bimbingan Konseling dalam Membantu Menyelesaikan Masalah yang Dihadapi Siswa Akselerasi (Studi Pada SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta)". Penelitian ini berusaha mengidentifikasi peran guru bimbingan dan konseling dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa akselerasi di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Dari tesis ini, diperoleh kesimpulan bahwa: peran guru (BK) kurang maksimal dilihat dari banyaknya masalah siswa akselerasi dalam pribadi sosial. Walaupun IQ

siswa akselerasi tersebut memadai, namun bukan sebuah jaminan bahwa mereka tidak memiliki masalah belajar (Erlinasari, 2014: *Tesis*).

Penelitian yang terkait lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Darniah (2011) yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Konseling dan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Kejiwaan Siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu”. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi pengaruh bimbingan konseling dan teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan pada siswa belum nampak secara optimal, baru mencapai 5,6% saja. Kemudian pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan kejiwaan siswa, belum mencapai ketuntasan dengan rincian pengaruh yang positif masih mencapai 60%, dan kategori yang tidak mendukung sebesar 40%.

Beberapa penelitian terdahulu diatas, peneliti sebelumnya lebih banyak menjelaskan tentang peran atau pengaruh dari bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru, konselor dan teman sebaya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada perlakuan yang diberikan yaitu berupa pelatihan *peer counseling*. Maka peneliti ingin mengadakan penelitian tentang efektivitas pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa kelas VIII MTSN Gandusari Blitar. Adapun maksud efektivitas disini adalah seberapa besar perlakuan tersebut memberikan dampak terhadap kemampuan *problem solving* siswa. Semakin sedikit permasalahan yang dihadapi siswa, maka semakin tinggi efektivitasnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti membuat sebuah rumusan masalah, yaitu: seberapa besar efektivitas pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa MTSN Gandusari Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa MTSN Gandusari Blitar

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang manfaat efektivitas pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa MTsN Gandusari diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dibidang ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi kognitif yang berkaitan dengan *peer counseling* dan kemampuan *problem solving*.

2. Secara praktis

Bagi guru

Informasi tentang efektivitas pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa dapat memberikan kemudahan terhadap

pihak guru khususnya guru BK dalam menangani kasus atau problematika yang dialami peserta didik.

Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya mempelajari cara menjadi seorang konselor sebelum melakukan konseling sebaya, sehingga meminimalisir dampak negative yang mungkin terjadi. Khususnya untuk anggota PIK-KRR Barida T2S Matsanega.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Problem Solving

1. Definisi Problem Solving

Istilah *Problem Solving* dalam Bahasa Indonesia adalah pemecahan masalah. Mengandung arti lebih luas lagi, yakni proses memecahkan suatu masalah yang menghasilkan suatu solusi atas permasalahan yang dihadapi dengan terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan berdasarkan data dan informasi yang akurat melalui suatu proses intelektual dan profesional (Yasril Yazid, 2009:13).

Solso (2007: 434) mengatakan bahwa pemecahan masalah merupakan suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan sebuah jalan keluar untuk suatu masalah yang spesifik. Teknik pemecahan masalah (*Problem Solving*) dalam lingkup konseling merupakan suatu proses yang kreatif dimana individu-individu menilai perubahan yang ada pada dirinya dan lingkungannya, serta dapat membuat pilihan, keputusan atau penyesuaian yang selaras dengan tujuan dan nilai hidupnya.

Setiap individu diperlukan keahlian dalam melakukan *problem solving* dari setiap permasalahan yang dimilikinya dan orang lain. Selain dapat membantu mengatasi masalah pada diri sendiri, *problem solving* juga bisa menjadi sebuah solusi dalam bagaimana seorang konselor dapat membantu mengatasi masalah yang sedang dialami oleh klien atau konseli.

Menurut Dewey yang dikutip dalam Purwanto (1999: 286) mengatakan belajar memecahkan masalah (*Problem Solving*) adalah interaksi antara stimulus dan respon, yang merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan dapat memberi masukan kepada individu berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman individu yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalahnya.

Ketika individu memecahkan masalah, ia tidak hanya perlu berpikir, tapi ia perlu berpikir kritis dalam melihat masalah dan berpikir kreatif untuk menemukan solusi pemecahan masalah tersebut. Dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi, seorang individu akan melakukan langkah – langkah yang terkait dengan proses kognitif (Solso, 2007: 434).

Para pendidik memaknai *problem solving* secara lebih spesifik. Umumnya, para pendidik menggunakan istilah *problem solving* untuk menunjukkan jenis tugas tertentu yang disajikan kepada peserta didik. Pemecahan masalah mencakup tindakan mengingat kembali aturan-aturan dan menerapkan langkah yang akan mengantarkan peserta didik pada jawaban yang benar atau diharapkan. Pemecahan permasalahan berupa penciptaan dan penggunaan aturan yang kompleks dan lebih tinggi tingkatannya, untuk mencapai solusi masalah. Ketika aturan yang lebih tinggi tingkatannya telah

diperoleh maka peserta didik sangat dimungkinkan akan menggunakannya dalam situasi yang secara fisik berbeda namun secara formal mirip.

Masalah sebenarnya mempunyai manfaat dalam perkembangan manusia. Erikson mengemukakan teori perkembangan psikososial yang telah dikutip oleh Rahmat (2011: 116) menyebutkan bahwa dalam setiap perkembangannya manusia akan selalu dihadapkan pada krisis. Erikson juga mengatakan bahwa keberhasilan dalam menghadapi masalah pada akhirnya akan memberikan kesempatan pada individu untuk berkembang, jika ia mampu mengatasi krisis dengan cara yang benar. Sebaliknya, jika krisis tidak dihadapi dengan benar, maka akan mengganggu tahap perkembangan individu selanjutnya.

Oleh karena itu kemampuan menyelesaikan masalah sangat diperlukan bagi pengembangan diri setiap individu. Jika seorang individu tidak belajar menyelesaikan masalah maka ia kehilangan sesuatu untuk belajar, maju dan berkembang.

2. Aspek-Aspek Kemampuan *Problem Solving*

Menyelesaikan masalah merupakan kemampuan tingkat tinggi yang bersifat kompleks, maka pasti ada perbedaan menyelesaikan masalah pada setiap individu. Ada sebagian individu yang mudah dalam menyelesaikan masalah, namun ada juga sebagian individu yang kurang mampu dalam menyelesaikan masalah.

Kemampuan *Problem Solving* memiliki beberapa aspek, yaitu: Evans 1991 dalam (Suharnan, 2005: 89).

a. Mampu mengenali adanya masalah. Individu dapat merasakan adanya kesenjangan antara kondisi yang ideal dengan kondisi sebenarnya atau nyata. Indikator dalam aspek ini diantaranya; kemampuan mengenali masalah pribadi, masalah agama dan moral, masalah keluarga. Contoh perilaku dari individu yang mampu mengenali masalah pribadi; Seorang anak sedang menghadapi ujian. Maka ia rajin belajar untuk mempersiapkan diri. Menurutnya, ketika ia belajar dengan rajin, ia akan bisa mengerjakan soal dengan baik walaupun ia tahu tidak menutup kemungkinan bahwa ada beberapa soal yang tidak mampu ia kerjakan.

b. Mampu mendefinisikan masalah dengan benar. Individu mengetahui adanya masalah dan memahami masalah yang sebenarnya. Indikator yang muncul diantaranya; kemampuan mendefinisikan pada masalah fisik dan kesehatan, masalah hubungan sosial organisasi. Contoh perilaku dari individu yang mampu mendefinisikan masalah dengan benar adalah; Seorang anak akan menghadapi ujian. Ia rajin belajar agar dapat mengerjakan soal dengan benar. Ternyata, saat ujian berlangsung banyak yang tidak bisa ia kerjakan. Namun anak tersebut tidak putus asa, karena dia menyadari bahwa soal yang keluar dalam ujian tersebut tidak ia pelajari sebelumnya. Maka si anak tersebut kembali belajar agar tidak terulang kejadian itu.

c. Mampu menggunakan informasi yang tersedia. Individu tidak memiliki pengetahuan yang memadai terkait dengan masalah yang dihadapi, namun dia mau berusaha mencari informasi. Indikator kemampuan dalam aspek ini diantaranya; mampu menggunakan informasi dalam masalah

penyesuaian kurikulum, masalah penyesuaian terhadap sekolah, dan masalah belajar. Contohnya; Seorang anak yang akan menghadapi ujian. Dia ingin belajar, tapi tidak mampu jika belajar sendiri. Di sekolahnya, telah ada guru Bimbingan Konseling. Karena ia merasa tidak mampu belajar sendiri, maka ia memberanikan diri untuk berkonsultasi ke guru BK. Ia mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang tempat kursus dan cara belajar yang baik. Sehingga anak tersebut bisa menghadapi ujian dengan baik dan lancar.

d. Mampu mempertimbangkan alternatif yang ada. Individu memiliki kemampuan divergen (perbedaan pendapat) yang memungkinkannya untuk melihat berbagai alternatif pemecahan masalah yang ada. Aspek ini memiliki indikator mampu mempertimbangkan alternatif yang ada dalam; masalah rekreasi dan penggunaan waktu, masalah ekonomi, dan masalah masa depan. Contohnya; Seorang anak akan menghadapi ujian. Ia tau dirinya tidak bisa belajar tanpa dibantu, sehingga ia ingin mengikuti bimbingan belajar. Namun, keluarganya tidak memiliki biaya yang cukup. Ia tidak menyerah dan mencari solusi lain, dengan cara minta bantu ke teman yang ia anggap bisa.

Aspek-aspek tersebut dijadikan sebuah angket untuk mengungkap kemampuan problem solving siswa yang. Alasan pengambilan aspek tersebut sebagai angket dikarenakan indikator-indikator daftar cek masalah yang merupakan indikator dari aspek menurut Evans diatas.

3. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Problem Solving*

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan problem solving, antara lain adalah kemampuan mencari informasi yang relevan. Siswa harus dapat membedakan informasi yang relevan dan yang tidak relevan terhadap masalah yang dihadapinya. Kemudian, faktor kemampuan dalam memilih pendekatan pemecahan masalah. Pendekatan pemecahan masalah yang berdasarkan pada keterampilan bernalar berupa uji hipotesis lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang tidak berdasarkan pada keterampilan bernalar (Gorman, 1974).

Kemudian menurut Posamentier dan Stepelman faktor-faktor yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah dilihat dari aspek lingkungan belajar dan guru, antara lain: menyediakan lingkungan belajar yang mendorong kebebasan siswa untuk berekspresi, menghargai pertanyaan siswa dan ide-idenya, memberi kesempatan bagi siswa untuk mencari dan menemukan solusi dengan caranya sendiri. Selain itu, untuk meningkatkan kemampuan problem solving siswa dengan memberikan perlakuan motivasional oleh guru terhadap siswa (Posamentier dan Stepelman, 1999).

Berdasarkan pernyataan diatas, memberikan pelatihan *peer counseling* terhadap siswa merupakan sebuah bentuk perlakuan motivasional oleh guru terhadap siswa. Dengan tujuan, mereka mampu menganalisis dan menyelesaikan masalah.

4. Jenis-Jenis Masalah

Menurut OrmRod (2003), masalah dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

Masalah yang dapat didefinisikan dengan jelas (*Well defined problem*), yaitu masalah yang memiliki kejelasan atau kepastian dalam tujuan yang diinginkan. Informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah yang benar atas masalah tersebut.

Masalah yang tidak dapat didefinisikan dengan jelas (*ill defined problem*), yaitu masalah yang tidak memiliki kejelasan atau ketidakpastian dalam tujuan yang diinginkan. Informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan masalah dan memiliki berbagai kemungkinan jawaban atas masalah tersebut. Jenis masalah seperti ini banyak dialami terkait dengan kehidupan personal maupun sosial seorang individu.

5. Strategi Pemecahan Masalah

Bansford & Stain dalam (Eggen dan Kauchak, 1997) menjelaskan strategi umum dalam pemecahan masalah terdapat lima langkah:

a. Identifikasi masalah

Langkah pertama dalam pemecahan masalah ini kelihatannya sederhana namun pada kenyataannya, memahami sebuah permasalahan adalah hal yang menantang mengingat untuk dapat menyelesaikan masalah harus terdapat suatu kreativitas, tidak terburu – buru dalam menyelesaikan masalah. Banyaknya aspek terkait masalah yang dihadapi terkadang menyulitkan individu dalam menyelesaikan masalah. Ada beberapa kondisi yang membuat

seorang individu mengalami kesulitan dalam identifikasi masalah, diantaranya:

1. Kurangnya pengalaman dalam mengidentifikasi masalah, kemampuan menyelesaikan masalah tampaknya baru sebatas pada masalah *well defined*, karena masalah jenis inilah yang banyak dihadapi dan diajarkan di bangku sekolah. Sementara untuk masalah yang bersifat *ill defined*, tampaknya masih cukup banyak yang menyelesaikannya. Hal ini membuat seorang individu akan merasa kesulitan mengidentifikasi masalah yang dihadapi ketika mereka mengatasi permasalahan dari kehidupan.
2. Kurangnya pengetahuan yang terkait dengan masalah, sehingga menyulitkan individu dalam menyelesaikan masalah beserta solusinya.
3. Kecenderungan berpikir konvergen, sehingga individu tidak dapat melihat berbagai masalah untuk memecahkan masalah. Cara berfikir konvergen ini dipengaruhi oleh kecenderungan individu melihat objek yang hanya memiliki satu fungsi saja, sehingga tidak melihat fungsi yang lain.

b. Representasi masalah atau penggambaran masalah

Representasi atau penggambaran masalah dapat dilakukan secara sederhana, yaitu membayangkan masalah yang ada maupun menggunakan alat bantu seperti; grafik, gambar, daftar dan lain sebagainya. Representasi masalah ini akan membantu individu untuk memberikan makna pada masalah

tersebut, yang pada akhirnya akan membantu individu untuk memahami masalah dengan benar.

c. Pemilihan strategi pemecahan masalah

Untuk pemecahan masalah yang bersifat *well defined*, strategi algoritma dapat dijadikan pilihan karena memberikan jaminan tercapainya penyelesaian masalah. Namun untuk masalah yang bersifat *ill defined*, strategi heuristik akan lebih memberi kemungkinan keberhasilan dalam menyelesaikan masalah. Beberapa strategi yang bersifat heuristik diantaranya adalah:

1. *Trial and error*, yaitu dengan mencoba dan melihat hasilnya. Upaya ini tidak berdasarkan pada prosedur atau aturan tertentu, namun lebih pada melihat dan mengevaluasi hasil dari apa yang telah dilakukan.
2. Membagi masalah ke dalam sub tujuan dan memecahkannya satu demi satu. Dengan membagi masalah ke dalam sub yang lebih kecil, akan lebih memungkinkan untuk mencapai pemecahan masalah karena permasalahan yang harus diselesaikan menjadi lebih kecil lingkupnya dan menjadi lebih sederhana.
3. Menggunakan analogi, yaitu upaya untuk memecahkan masalah yang kurang dipahami dengan membandingkannya dengan masalah yang serupa yang pernah dipecahkan.

d. Implementasi strategi pemecahan masalah

Kunci keberhasilan dari implementasi strategi adalah pemahaman yang benar tentang masalah. Jika dalam implementasi ini ada kesulitan, maka perlu dilihat kembali apakah masalah yang dihadapi sudah dipahami dengan benar.

Jika ada kesalahan, maka individu tersebut perlu mulai lagi dari awal untuk mengidentifikasi dan memahami masalah dengan benar, kemudian mencoba lagi strategi pemecahan masalah yang sesuai.

e. Evaluasi hasil

Evaluasi hasil berarti evaluasi realitas, apakah strategi pemecahan masalah yang diterapkan benar-benar sudah mengatasi masalah yang dihadapi.

Ada 4 (empat) tahap dalam melakukan pemecahan masalah, yaitu Santrock, 2003:):

1. Menemukan dan menggambarkan masalah yang sedang dihadapi
2. Membangun strategi pemecahan masalah yang baik
3. Mengevaluasi solusi yang sudah diperoleh
4. Memikirkan dan mendefinisikan kembali masalah dan solusi dalam jangka waktu yang lebih lama.

6. *Problem Solving* Menurut Pandangan Islam

Manusia sebagai makhluk hidup sudah pasti memiliki permasalahan atau *problem* yang membutuhkan sebuah pemecahan. Segala persoalan yang tidak diketahui jawabannya bisa dikatakan sebagai masalah atau *problem*. Bila seseorang sedang mencari jalan keluar dari masalah atau *problem* yang dihadapi, biasanya ia akan mengikuti langkah-langkah tertentu.

Berikut merupakan langkah-langkah berpikir dalam memecahkan masalah (*problem solving*) yang mendapat perhatian dari para ahli ilmu jiwa (Utsman, 1985: 154) :

- a. Kesadaran akan adanya *problem*. Pemikiran berawal ketika seseorang merasakan adanya masalah dan merasakan dorongan kuat untuk memecahkannya, agar sampai pada tujuan yang ingin dicapai.
- b. Penghimpunan data mengenai *problem* yang dihadapi. Ketika seseorang merasakan sebuah *problem*, biasanya akan berusaha mengkaji *problem* itu dari berbagai tinjauan. Tujuannya adalah agar ia bisa memahami dengan baik dan mengumpulkan berbagai data dan informasi yang berkaitan dengan *problem* tersebut.
- c. Penyusunan hipotesa. Ketika seseorang mengumpulkan informasi, biasanya akan terbesit beberapa kemungkinan jalan keluar bagi masalah tersebut.
- d. Penilaian terhadap hipotesa. Ketika seseorang memikirkan beberapa hipotesa atau kemungkinan jalan keluar, ia akan menyeleksi hipotesa yang cocok untuk menyelesaikan masalahnya.
- e. Pengujian kebenaran hipotesa. Setelah hipotesa yang tidak sesuai diabaikan dan hipotesa yang sesuai didapatkan, seseorang akan mengumpulkan berbagai data lain, mengadakan pengamatan baru. Dengan tujuan mengetahui kebenaran hipotesa tersebut.

Itulah beberapa langkah berpikir manusia dalam menyelesaikan masalah atau *problem solving*. Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang langkah-langkah berpikir dalam memecahkan suatu masalah atau *problem*. Salah satu contoh yang tertuliskan dalam Al-Qur'an adalah tentang kisah nabi Ibrahim as dalam cara berpikir yang dilakukannya untuk sampai pada pengetahuan akan

Tuhan Yang Maha Agung dan Kuasa yang menciptakan alam semesta ini (Utsman, 1985: 156).

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَزَرَ اتَّخَذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
(٧٤) وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكُوتَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ
(٧٥) فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ
(٧٦) فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ
مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ (٧٧) فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا
أَفَلَتْ قَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ (٧٨) إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ (٧٩)

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: “Pantaskah bapak menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat bapak dan kaum bapak dalam kesesatan yang nyata”. Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, ia melihat sebuah bintang (lalu) ia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi tatkala bintang itu tenggelam ia berkata: “Aku tidak suka kepada yang tenggelam”. Kemudian tatkala ia melihat bulan terbit ia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam ia berkata, “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak member petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”, maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku terlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan” (QS. al-An`am, 6:74-79) (Kementerian Agama RI, 2012: 137).

Akhirnya nabi Ibrahim as menyadari kesalahan penyembahan berhala-berhala seperti yang dilakukan kaumnya. Sebab manusialah yang menciptakan berhala-berhala itu. Dia berpikir bagaimana bisa manusia menyembah sesuatu yang dibuat sendiri. Padahal berhala-berhala tersebut sama sekali tidak memiliki kekuatan. Karenanya, mereka tidak layak disebut sebagai Tuhan (Utsman, 1985: 156). Begitulah contoh proses berpikir manusia dalam menyelesaikan masalah atau *problem solving* yang mana masalah dalam ayat diatas adalah kebingungan nabi Ibrahim as dalam mengetahui Tuhan.

B. Peer Counseling

1. Pengertian *Peer* (Teman Sebaya)

Teman sebaya merupakan anak atau remaja yang kurang-lebih berada pada taraf usia serta perkembangan yang sama. Bagi remaja, teman sebaya memiliki beberapa manfaat, yaitu: Sumber dukungan sosial, sumber pembandingan dan sumber eksperimentasi dan loloh balik. Statistik tentang peran sebaya menunjukkan bahwa pada usia dua tahun anak berinteraksi dengan sebayanya sekitar sepuluh persen dari waktunya dalam sehari, pada empat tahun sekitar dua puluh persen, di usia tujuh sampai sebelas tahun sekitar empat puluh persen. Pada akhir minggu, remaja menyisihkan waktu dua kali lipat lebih banyak untuk bergaul dengan sebaya dibandingkan interaksinya dengan orang tuanya (Sumardjono, 2014:66).

2. Pengertian *Counseling* (Konseling)

Konseling berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberi saran dan nasihat (Hallen, 2002: 9).

Konseling merupakan sebuah upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau dengan tatap muka antara konselor dan konseli yang berisi usaha unik serta manusiawi dan dilakukan sesuai aturan yang berlaku (Dewa Ketut, 2008: 5)

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling merupakan sebuah upaya bantuan berupa saran dan nasihat yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dan konseli sesuai aturan atau norma-norma yang ada.

3. Aspek-Aspek *Peer Counseling*

Sebelum diadakannya sebuah *peer counseling* (konseling sebaya), terlebih dahulu harus mengetahui beberapa aspek di dalamnya, diantaranya menurut (Suwarjo, 2008: 200):

a. Kemampuan Empati

Kemampuan Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Kemampuan untuk empati ini mulai dimiliki individu saat mencapai masa akhir kanak-kanak awal atau usia 6 tahun. Dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar

kemampuan empati, yang berbeda adalah cara mengaktualisasikan (Hurlock, 1999: 118).

Aspek kemampuan empati dikembangkan dalam modul pelatihan sebagai materi I “*Gak ada salahnya untuk peka*”. Pelatih atau *coach* memberikan materi tentang pengertian konseling serta cara menumbuhkan sikap responsive terhadap teman sebaya sebagai dasar melakukan konseling sebaya. Modul pelatihan telah terlampir di lampiran.

b. Keterampilan Bertanya

Pengembangan aspek keterampilan bertanya dalam pelatihan ini sebagai materi II “*Tanya dan Tolong Mereka*”. Para *coach* memberikan materi tentang cara bertanya. Materi ini bertujuan agar siswa mau dan berani bertanya serta menolong orang-orang disekitar yang membutuhkan pertolongannya. Keterampilan bertanya sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan *peer counseling* atau konseling sebaya, bisa dikatakan bahwa bertanya merupakan dasar terlaksananya konseling sebaya. Modul pelatihan telah terlampir di lampiran.

c. Keterampilan Pemecahan Masalah

Keterampilan pemecahan masalah sangat diperlukan bagi pengembangan diri setiap individu. Jika seorang individu tidak belajar menyelesaikan masalah maka ia kehilangan sesuatu untuk belajar, maju dan berkembang.

Pengembangan aspek keterampilan pemecahan masalah dalam pelatihan ini sebagai materi III “*We Can Do It*”. Para pelatih memberikan materi

tentang bagaimana cara mengaplikasikan konseling dalam memecahkan permasalahan yang ada. Kemudian dilanjutkan dengan sesi ketiga “*Mari Mencoba*” dimana beberapa peserta pelatihan dipilih untuk mempraktikkan konseling di depan peserta yang lain. Hal ini bertujuan untuk memonitoring seluruh materi yang telah disampaikan. Modul pelatihan telah terlampir di lampiran.

4. Proses Pembentukan *Peer Counseling*

Menurut Suwarjo dalam karyanya yang berjudul “Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (*Resilience*): Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Daya Lentur Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” dijelaskan bahwa langkah-langkah *peer counseling* (Konseling Teman Sebaya) dibangun melalui beberapa hal, diantaranya (Suwarjo, 2008: 199):

- a. Pemilihan calon konselor teman sebaya.

Faktor kesukarelaan dan faktor kepribadian dapat menentukan keberhasilan dalam pemberian bantuan dalam konselor teman sebaya. Oleh karena itu perlu dilakukan pemilihan calon konselor teman sebaya. Pemilihan dilakukan atas dasar beberapa karakteristik, seperti minat untuk membantu, keadaannya diterima oleh orang lain, memiliki emosi yang baik dan tidak mudah emosi, dan memiliki hubungan emosional yang baik dengan semua orang.

b. Pelatihan calon konselor

Sebelum melakukan konseling kepada teman sebayanya, calon konselor dibekali kemampuan untuk membangun komunikasi interpersonal secara baik, sikap dan keterampilan dasar konseling yang meliputi kemampuan berempati, kemampuan melakukan attending, keterampilan bertanya, keterampilan merangkul pembicaraan, asertifitas, genuineness, konfrontasi, dan keterampilan pemecahan masalah. Semua itu merupakan kemampuan-kemampuan yang dibekali dalam pelatihan konselor teman sebaya. Tujuan dari pelatihan konselor teman sebaya adalah untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki dan mampu menggunakan keterampilan-keterampilan pemberian bantuan.

c. Pelaksanaan dan Pengorganisasian *Peer Counseling*

Dalam praktiknya, proses interaksi konseling teman sebaya lebih banyak bersifat spontan dan informal. Spontan dalam artian bahwa interaksi tersebut dapat terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa direncanakan terlebih dahulu, akan tetapi prinsip-prinsip kerahasiaan didalamnya tetap ditegakkan. Dalam pelaksanaan dan pengorganisasiannya, para konselor mengumpulkan para “konselor” teman sebaya ini untuk berdiskusi dalam sebuah forum guna menceritakan atau saling sharing pengalaman dalam memberikan bantuan.

Jadi, dalam pembentukan sebuah *peer counseling* atau konseling sebaya harus mengikuti tahapan pemilihan calon konselor, adanya pelatihan untuk calon konselor, dan pelaksanaan serta pengorganisasian konseling sebaya.

C. Pelatihan *Peer Counseling*

Konselor sebaya merupakan model konseling melalui optimalisasi potensi teman sebaya yang memiliki kemampuan konseling. Jika kita mengutip pengertian *peer counseling* menurut Judy A. Tindall & H. Dean Gray (1985), menurutnya “*peer counseling is defined as variety of interpersonal helping behaviours assumed by nonprofessionals who undertake a helping role with others*” yang bisa juga diartikan sebagai jenis bantuan interpersonal yang dilakukan oleh nonprofesional untuk membantu teman yang lainnya (Hallen, 2002: 11).

Peer counseling merupakan layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya yang sudah terlebih dulu diberikan sebuah pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang mempunyai permasalahan atau hambatan dalam perkembangan kepribadiannya (Tindall & Gray, 1985). Untuk ini diperlukan adanya hubungan yang saling percaya diantara konselor dan konseli.

Tindall dan Gray berkeyakinan bahwa apabila seseorang sedang dilanda masalah maka pertama-tama yang akan ia lakukan ialah mendatangi teman atau kelompok sebayanya dan kemudian menceritakan permasalahannya. Laurence M. Bramer (Lobby Lokmono, 1985) memperkuat pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa banyak orang cenderung lebih suka bercerita kepada teman-temannya daripada guru atau orangtua. Hal ini

disebabkan karena sesama remaja tahu persis lika-liku masalah itu dan lebih spontan dalam bercerita.

Pada dasarnya *peer counseling* merupakan suatu cara bagi para siswa belajar bagaimana memperhatikan dan membantu siswa lain serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr,1981:3). *Peer counseling* sebagai suatu ragam dalam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain. *Peer counseling* ini mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (Tindall & Gray, 1985: 5). Definisi lain mengungkapkan bahwa *peer counseling* merupakan suatu metode adanya kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan (Kan, 1996: 3).

Saat ini peran teman sebaya sangat penting dalam kehidupan bersosial, khususnya para pelajar yang sedang menempuh pendidikan dimana mereka dalam kesehariannya akan sering berinteraksi dengan teman sebayanya dalam berbagai hal, misal ketika belajar, berolahraga, bermain, dsb. Tentu hubungan interaksi diantara mereka akan menimbulkan hubungan emosional yang dalam, sehingga rasa kepercayaan pun mulai tumbuh didalam mereka masing-masing. Menurut kamus konseling, sebaya yang dalam bahasa inggris disebut *Peer* adalah Kawan, teman-teman yang sesuai dan sejenis: perkumpulan atau kelompok *pra puberteit* yang mempunyai sifat-sifat tertentu dan terdiri dari satu jenis (Sudarsono, 1997: 174). Hal ini yang menjadi modal bagi masing-masing individu untuk membuka percakapan dalam melakukan proses konseling terhadap teman sebayanya. Di sisi lain, proses konseling teman

sebaya ini merupakan alternatif bagi setiap individu yang enggan bercerita atau mengkonsultasikan dirinya ke pihak keluarga dan gurunya.

Perkembangan permasalahan hidup dihayati sebagai suatu masalah yang tidak dapat dipecahkan, dan mereka larut dalam kegagalan. Seringkali kelompok individu ini juga larut dalam aktivitas kelompok sebaya yang kurang positif. Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib yang muncul diantara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi perkembangan remaja. Karakteristik psikologis remaja (antara lain emosional dan labil) hal tersebut merupakan tantangan bagi konseling sebaya terhadap pemecahan masalah yang dialami remaja (Suwarjo, 2008: 204). Oleh sebab itu, faktor yang mempengaruhi pelatihan *peer counseling* atau konselor sebaya adalah karena keeratan yang dimiliki para remaja.

D. Konseling dalam Pandangan Islam

Selain menurut umum serta pandangan para ahli, islam memiliki pandangan tersendiri bagi konseling. Konseling dalam islam merupakan sebuah aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berpegangan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW. (Hamdani, 2001:137).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwasanya Al-Qur'an adalah sumber bimbingan, nasihat dan obat untuk menanggulangi masalah-masalah. Allah SWT berfirman (Hamdani, 2001: 133):

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an itu sesuatu dzat penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an tidak akan memiliki nilai tambah bagi orang-orang yang berbuat aniaya melainkan hanya kerugian”. (Al-Isra, 17: 82) (Kementerian Agama RI, 2012: 290).

Allah juga menjelaskan dalam Al-Qur'an tentang kewajiban mencari jalan menuju kepada perbaikan dan perubahan, dengan jalan (Hamdani, 2001: 135):

a. Adanya kesungguhan dan perjuangannya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ (٣٥)

Yang artinya: “Wahai orang-orang yang telah beriman, bertakwalah kepada Allah, dan carilah jalan menuju kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, agar supaya kamu memperoleh kemenangan”. (Al-Maidah, 5: 35) (Kementerian Agama RI, 2012: 113).

b. Bertanya kepada ahlinya:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan tidaklah Kami mengutus sebelum kamu, melainkan para lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kamu sekalian ahli ilmu jika kamu tidak mengetahui”. (An-Nahl, 16: 43) (Kementerian Agama RI, 2012: 272).

Rasulullah SAW. Bersabda:

لَا يَنْبَغِي لِلْجَاهِلِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَى جَهْلِهِ وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُتَ عَلَى عِلْمِهِ.

(رواه الطبراني وابن مردويه وابن سني و ابو نعيم عن جابر)

“Tidak selayaknya bagi orang yang tidak berpengetahuan itu berdiam diri dalam kebodohnya, dan demikian pula tidak selayaknya bagi orang yang berilmu berdiam diri dengan ilmunya.” (HR. Thabrani, Ibnu Mardawih, Ibnu Suni dan Abu Naim dari Jabir RA) (Hamdani, 2001: 134).

- c. Kewajiban tolong-menolong dalam mengadakan perbaikan dan menuju ketaqwaan.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ...

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan”.

(Al-Maidah, 5: 2) (Kementerian Agama RI, 2012: 106).

Berdasarkan penjelasan ayat-ayat tersebut dapat dilihat secara tersirat bahwasanya perbuatan tolong menolong dalam hal kebaikan termasuk konseling didalamnya. Bahkan manusia diwajibkan bertanya dari suatu ketidaktahuan atas kesalahan menuju kebenaran yang harus dilandasi Al-Qur'an dan Hadist (Hamdani, 2001: 134).

Konseling dalam Islam memiliki ciri dasar, yaitu sebagai berikut: (Hamdani, 2001: 137).

1. Berpegangan pada wahyu dan tauladan Nabi, Rasul dan ahli warisnya.
2. Hukum konselor memberikan konseling kepada klien dan klien yang meminta bimbingan kepada konselor adalah wajib dan suatu keharusan yang merupakan ibadah.
3. Akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal bagi dirinya sendiri maupun klien dan Allah menghukumi mereka kafir, zalim, dan fasiq.
4. Sistem konseling Islam dimulai dengan pengarahan kepada kesadaran nurani dengan membacakan ayat-ayat Allah setelah itu baru melakukan proses terapi dengan membersihkan dan mensucikan sebab-sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan.
5. Konselor sejati dan utama adalah mereka yang dalam proses konseling selalu dibawah bimbingan Allah dan Al-Qur'an.

E. Hubungan Pelatihan *Peer Counseling* dan Kemampuan *Problem Solving*.

“Peer counseling is the use problem solving skills and active listening, to support people who are our peers” (Kan,1996). Salah satu pendapat diatas merupakan sebuah alasan pentingnya keahlian pemecahan masalah (*Problem Solving*) dalam proses konseling teman sebaya.

Pada umumnya, masalah merupakan sesuatu yang tidak kita harapkan terjadi. Sesuatu yang diinginkan sekarang berbeda dengan tujuan yang diharapkan. Masalah dapat dikatakan sebagai suatu hal yang tidak diinginkan akan tetapi datang secara tiba-tiba dalam setiap individu. Dalam hal ini, peran konselor teman sebaya sangat dibutuhkan bagi individu yang sedang mengalami masalah dan tidak dapat menyelesaikannya. Karena pada dasarnya konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu siswa lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Car, 1981: 3). Dengan beberapa kemampuan *problem solving* yang telah konselor dapatkan dari hasil pelatihan konseling teman sebaya, diharapkan agar kemampuan tersebut bisa menjadi modal dalam membantu individu dalam memecahkan masalahnya.

Peer counseling dan *problem solving* pada kenyataannya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena kebutuhan layanan ini tercipta dari adanya berbagai macam persoalan – persoalan yang dialami oleh seorang individu, maka dengan ini dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa dalam melakukan layanan *peer counseling* seorang siswa atau siswi tentunya memiliki keterampilan *problem solving* bagi dirinya sendiri ataupun teman sebaya yang dibantunya.

Konselor sebaya biasanya disebut dengan nama *helper* (orang yang memberikan bantuan) dituntut untuk peka membaca maupun memprediksi berbagai macam bentuk persoalan yang ditanganinya. Sehingga saat sudah menemukan suatu permasalahan – permasalahan yang ada maka kemampuan

seorang *helper* dituntut untuk mewujudkan penanganan masalah melalui *problem solving*. Oleh karena itu, pelatihan *peer counseling* mempunyai hubungan yang erat kaitannya dengan pelaksanaan layanan *peer counseling* tersebut, dan karena itu juga layanan *peer counseling* di dalamnya membutuhkan tahapan – tahapan dimana mengikutsertakan kemampuan *problem solving* untuk memberikan jalan keluar pada masalah yang ditanganinya.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti mengajukan satu hipotesis penelitian, yaitu: Pelatihan *peer counseling* efektif terhadap kemampuan *problem solving* siswa MTsN Gandusari Blitar.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Sebuah penelitian harus menggunakan metode yang tepat, agar hasil sebuah penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Maka metodologi penelitian adalah suatu factor yang penting dan harus diperhatikan dalam sebuah penelitian.

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian atau desain penelitian adalah cetak biru yang menentukan pelaksanaan penelitian selanjutnya. Penyusunan rancangan ini dilakukan oleh peneliti setelah menetapkan judul penelitiannya (Gulo, 2002: 99).

Penelitian tentang “Efektivitas Pelatihan *Peer Counseling* terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa” di MTSN Gandusari, Kabupaten Blitar. Peneliti menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif karena analisis datanya menggunakan data-data *numerical* yang kemudian diolah dengan menggunakan metode statistik (Azwar, 2009). Penelitian kuantitatif lebih banyak menggunakan data berupa angka, mulai dari pengumpulan data, hingga pada pembahasan hasil akhirnya.

Rancangan yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen. Tujuannya dilakukannya penelitian eksperimen menurut Latipun (2010:5) adalah untuk mengetahui akibat perlakuan yang dilakukan terhadap subjek yang diamati. Perlakuan yang dilakukan oleh peneliti dapat berupa situasi

atau tindakan tertentu yang diberikan kepada individu atau kelompok, yang kemudian dilihat pengaruhnya.

Penelitian ini menggunakan rancangan atau desain eksperimen *one group pretest-posttest*. Pada desain ini, pengukuran terhadap kemampuan *problem solving* dilakukan sebelum pelatihan diberikan (*pre-test*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui skor kemampuan *problem solving* sebelum diberikan pelatihan. Kemudian setelah pemberian pelatihan, dilakukan lagi pengukuran (*post-test*) sebanyak satu kali. Berikut adalah gambaran desain eksperimen dalam penelitian ini:

Tabel 3.1. Tabel Desain Eksperimen

Kelompok	Pra	Perlakuan	Pasca
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan:

O₁ = Pengukuran sebelum diberi perlakuan

X = Pelatihan *Peer counseling* (Konseling Sebaya)

O₂ = Pengukuran setelah diberi perlakuan

Kelompok eksperimen adalah kelompok subjek yang mendapatkan perlakuan berupa pelatihan *Peer counseling* selama satu hari.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, lalu ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011: 38).

Sebuah penelitian pasti terdapat variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X). Penelitian ini memiliki dua variabel. Kemampuan *problem solving* sebagai variabel terikat dalam penelitian ini, dan pelatihan *peer counseling* sebagai variabel bebas.

1. Variabel terikat:

Variabel terikat adalah variabel yang dipelajari perubahannya setelah diberikan manipulasi atau berhubungan dengan variabel bebas. Bentuk variabel ini adalah perilaku subyek, dan variabel ini haruslah terukur dan bisa diamati. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah kemampuan *problem solving*.

2. Variabel bebas

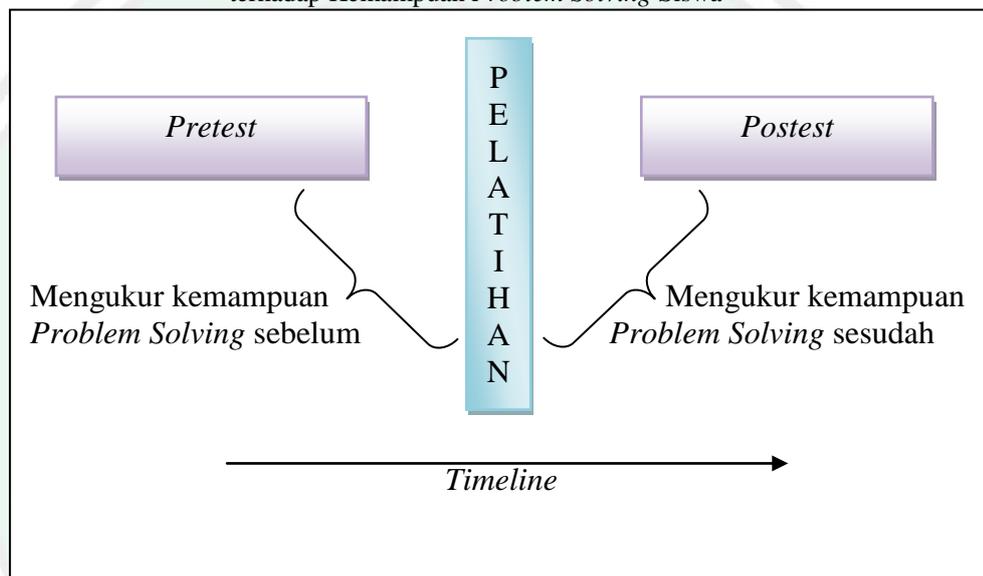
Variabel bebas adalah perlakuan, situasi atau stimulus yang dimanipulasi, sengaja dilakukan, dan kekhasan bentuk ataupun prosedurnya peneliti yang menentukan. Variabel bebas atau variabel eksperimen ini dimanipulasi untuk dipelajari efeknya pada variabel terikat yang dapat berubah (Latipun, 2010: 36). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pelatihan *peer counseling*.

Penelitian ini diawali dengan *pretest* (sebelum diberikan pelatihan) kemampuan *problem solving* siswa (Y). Kemudian setelah diberikan mendapatkan hasil *pretest* dilanjutkan dengan pemberian perlakuan berupa pelatihan *peer counseling* (X). Selanjutnya adalah pemberian *posttest* kemampuan *problem solving* siswa (Y). Berdasarkan penjelasan tersebut

dapat diketahui efektivitas pelatihan *peer counseling* dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa.

Berikut adalah skema penelitian efektivitas pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa.

Gambar 3.1
Skema Penelitian Efektivitas Pelatihan *Peer Counseling*
terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa



C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2007: 74).

1. Kemampuan Problem Solving

Kemampuan *problem solving* dapat diartikan sebagai proses berpikir dalam penyelesaian sebuah persoalan yang kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dimana memerlukan sebuah proses dalam penyelesaiannya

dengan beberapa langkah-langkah yang berbeda melihat dari segi persoalannya terlebih dahulu.

2. Pelatihan Peer counseling

Pelatihan *peer counseling* merupakan sebuah wadah bagi para remaja untuk saling bercerita atau sharing pada temannya dengan saling menjaga kepercayaan masing-masing.

D. Prosedur Eksperimen

Prosedur dalam eksperimen ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Persiapan eksperimen yang harus dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian, antara lain:

- a. Persiapan administrasi (perijinan) di lokasi penelitian yaitu di MTSN Gandusari Blitar.
- b. Persiapan alat ukur. Alat ukur yang dipersiapkan oleh peneliti adalah *instrument* daftar cek masalah yang akan diberikan pada saat *pre-test* dan *post-test*.
- c. Persiapan pelatih (*coach/ trainer*) yang nantinya harus menguasai materi dan prosedur pelatihan *peer counseling*. *Coach/ trainer* dalam pelatihan ini adalah anggota dari LSO. Oasis Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- d. Persiapan alat eksperimen. Alat eksperimen yang digunakan oleh peneliti pada pelatihan ini adalah modul pelatihan *peer counseling*. Materi diberikan selama 4 jam dalam satu kali pertemuan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pengisian formulir kesediaan.

Formulir kesediaan yang diberikan pada awal sebelum pelaksanaan pelatihan. Berupa form pernyataan kesediaan untuk mengikuti pelatihan *peer counseling*.

- b. Pembuatan Modul

Modul pelatihan *peer counseling* dibuat berdasarkan aspek-aspek konseling sebaya serta kebutuhan dalam menjadi konselor sebaya. Modul pelatihan terdiri atas tiga sesi yang memiliki waktu masing-masing yaitu sesi pertama 60 menit, sesi kedua dan ketiga 90 menit. Modul yang diberikan saat pelatihan telah peneliti sertakan di halaman lampiran.

- c. Pre-test

Pre-test dilakukan dengan memberikan instrumen daftar cek masalah. Tujuan pemberian *Pre-test* adalah untuk memperoleh skor kemampuan *problem solving* awal sebelum diberikan perlakuan berupa pelatihan *peer counseling*.

- d. Pemberian perlakuan

Perlakuan pelatihan *peer counseling* hanya diberikan kepada kelompok eksperimen. Perlakuan tersebut diberikan selama satu kali pertemuan. Pelatihan ini diberikan sesuai dengan modul yang telah disiapkan oleh peneliti. Pelatihan *peer counseling* dilakukan oleh 4 anggota OASIS Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memang terjun dalam bidang konseling. Para pelatih tersebut adalah: Dahniar Nurhardini, S.Psi, Wahyu Arganata, Muhammad David, dan Mouza yang mana keempat pelatih merupakan pengurus inti dan eks pengurus inti OASIS.

3. Tahap Evaluasi/ *Post-test*

Pada tahap ini, peneliti memberikan *post-test* kepada subjek dengan menggunakan instrumen daftar cek masalah. Pemberian instrumen ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kemampuan *problem solving* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen. Instrumen ini sama dengan yang digunakan pada *pre-test* namun dengan *layout* yang berbeda yang bertujuan memberi kesan baru bagi instrumen tersebut.

Di akhir pelatihan, peneliti memberikan stiker (*sticker*) berupa emoticon senang dan sedih kepada peserta pelatihan untuk mengetahui bagaimana reaksi para peserta terhadap pelatihan yang telah diberikan.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian yaitu merupakan wilayah generalisasi yang didalamnya mencakup obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 80).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTSN Gandusari Blitar. Prosedur untuk memperoleh subjek penelitian dilakukan melalui mekanisme perijinan dari pihak Kepala Sekolah MTSN Gandusari Blitar.

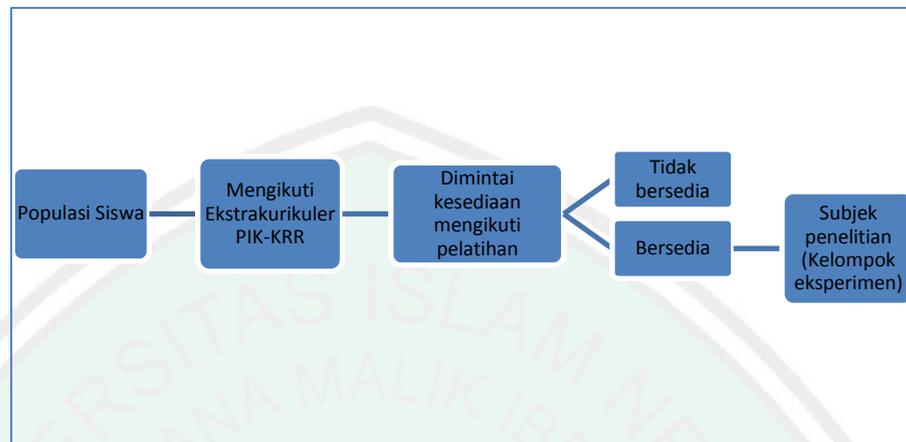
2. Sampel Penelitian

Sampel menurut Sugiyono (2010: 81) adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Teknik pengelompokan subjek sebagai sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random dengan cara kluster (*Kluster Sampling*), artinya pengambilan sampel secara random yang bukan individual, tetapi kelompok-kelompok unit yang kecil atau “kluster” (Subana, 2005: 123).

Kriteria yang digunakan untuk memasukkan sampel ke dalam kelompok eksperimen adalah sebagai berikut:

1. Siswa laki-laki maupun perempuan yang sedang menempuh pendidikan di MTSN Gandusari Blitar kelas VII atau VIII.
2. Mengikuti ekstrakurikuler PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) Barida T2S.

Gambar 3.2. Skema Proses Penemuan Subjek Penelitian



F. Metode Pengumpulan Data

Arikunto (2006: 149) mengatakan tentang metode penelitian merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Metode penelitian yang dipilih akan menentukan ketepatan data yang diperoleh. Hal yang harus diperhatikan dalam memilih metode penelitian adalah kebutuhan dan keadaan subjek.

Pada penelitian ini, menggunakan sebuah metode penelitian, yaitu:

1. Instrumen Daftar Cek Masalah

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu instrumen daftar cek masalah (*problem check list*) yang diadaptasi dari Ross. L. Money tahun 1940. *Problem check list* merupakan *check list* khusus mengenai masalah dari anak-anak yang perlu diketahui sebelum diberikan konseling (Walgito, 1993: 144).

Instrumen daftar cek masalah diadaptasi berdasarkan sebuah tes *inventory* yang dikemukakan oleh Roos. L. Mooney yang dikeluarkan oleh *Bureau of Educational Ohio State University* dan diberi nama “*Mooney Problem Check List (MPCL)*”. Masalah tersebut dikelompokkan menjadi 11, yaitu (Walgito, 1995: 145):

1. *Health and Physical Development (HPD)*
2. *Finance, Living conditions and Employment (FLE)*
3. *Social and Reoreational Activities (SRA)*
4. *Social Psychological Relations (SPR)*
5. *Personal Psychological Relations (PPR)*
6. *Courship, Sex and Marriage (CSM)*
7. *Home and Family (HF)*
8. *Morals and Religion (MR)*
9. *Adjustment to College Work (ACW)*
10. *The Future Vocational and Educational (FVE)*
11. *Curriculum and Teaching Procedures (CTP)*

Saat ini MPCL (*Mooney Problem Check List*) telah dikelompokkan secara rinci yang diadaptasi oleh Dr. Prayitno 1980 ke dalam bahasa Indonesia yang menjadi 11 (sebelas) kelompok masalah. Sebelas kelompok tersebut kemudian kita sebut sebagai Daftar Pengungkapan Masalah (DPM). Kelompok masalah tersebut adalah (Syahril & Riska, 1986: 31):

1. Masalah Perkembangan Jasmani dan Kesehatan (PJK)
2. Masalah Keuangan, Lingkungan dan Pekerjaan (KLP)

3. Masalah Kegiatan Sosial dan Rekreasi (KSR)
4. Masalah Hubungan Pacaran dan Perkawinan (KPP)
5. Masalah Hubungan Sosial dan Kejiwaan (HSK)
6. Masalah Keadaan Pribadi dan Kejiwaan (KPK)
7. Masalah Moral, Sopan Santun dan Agama (MSA)
8. Masalah Keadaan Rumah dan Keluarga (KRK)
9. Masalah Masa depan, Pekerjaan dan Pendidikan (MPP)
10. Masalah Penyesuaian Terhadap Tugas-Tugas Sekolah (PTS)
11. Masalah Kurikulum, Penyesuaian Pengajaran (KPP).

Instrumen daftar cek masalah ini memiliki alternatif jawaban yang disediakan nantinya terdiri dari dua kategori respon yaitu ya atau tidak. Respon jawaban ya dipilih apabila pernyataan sesuai dengan keadaan subjek saat ini dan jawaban tidak dipilih apabila pernyataan tidak sesuai dengan keadaan subjek. Daftar cek masalah telah terlampir dalam lampiran.

Aspek indikator dalam instrumen daftar cek masalah tersebut sebagaimana tertulis dalam *blue-print* berikut:

Tabel 3. 2
Blue-Print Daftar Cek Masalah

Aspek	Indikator	No Item	Jumlah
1. Mampu Mengenali Masalah	Masalah Pribadi	25, 26, 27, 28, 29, 20	6
	Masalah Agama dan Moral	19, 20, 21, 22, 23, 24	6
	Masalah Keluarga	13, 14, 15, 16, 17, 18	6
2. Mampu Mendefinisikan Masalah	Masalah fisik dan Kesehatan	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
	Masalah Hubungan Sosial dan Organisasi	31, 32, 33, 34, 35, 36	6
3. Mampu menggunakan informasi yang tersedia	Masalah penyesuaian kurikulum	49, 50, 51, 52, 53, 54	6
	Masalah penyesuaian terhadap sekolah	43, 44, 45, 46, 47, 48	6
	Masalah Belajar	61, 62, 63, 64, 65	6
4. Mampu mempertimbangkan alternatif yang ada	Masalah rekreasi, hobi dan penggunaan waktu	37, 38, 39, 40, 41, 42	6
	Masalah Ekonomi	7, 8, 9, 10, 11, 12	6
	Masa Depan	55, 56, 57, 58, 59, 60	6

G. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas menerangkan bagaimana suatu alat ukur yang digunakan dapat menghasilkan data secara akurat dan memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur. Azwar (2012:8) mengatakan bahwa valid tidaknya sebuah pengukuran tergantung pada kemampuan alat ukur dalam mencapai tujuan pengukuran yang diinginkan dengan tepat.

Uji validitas dalam penelitian ini dilihat berdasarkan validitas skor *problem solving* melalui penyebaran instrumen daftar cek masalah (DCM) yang telah dievaluasi isinya melalui *review* ahli yang dilakukan oleh Bpk. Dr. Ali Ridho, M.Si dan Bpk. Zamroni.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi validitas penilaian. Faktor-faktor yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain (Latipun, 2015: 56-59).

1. Maturasi, yaitu proses yang terjadi pada diri subjek sehingga menimbulkan perubahan. Maturasi ini menyangkut berbagai perubahan sistematis dalam satu waktu yang meliputi perubahan fisik maupun kejiwaan. Dalam penelitian ini, maturasi yang mungkin bisa terjadi adalah kejenuhan pada saat mengikuti pelatihan. Hal ini dapat dikontrol dengan pemberian *ice breaking* dan *game* (permainan) kepada subjek disela-sela pelatihan.

2. Faktor pengujian (*testing*), yang mana bisa terjadi jika peneliti mengadakan *pre-test* dan *post-test* kepada subjek untuk melihat skor perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Faktor ini berupa kenaikan skor *post-test* karena subjek pernah mengerjakan soal *pretest* yang sama terlebih jika jarak waktu dekat. Hal ini dapat dikontrol dengan perubahan *layout* atau tampilan instrumen agar terlihat lebih berbeda.

3. Subjek keluar (*drop out*), merupakan menghilangnya satu atau beberapa subjek yang terjadi selama penelitian berlangsung. Jika pada akhir perlakuan banyak subjek yang keluar, maka bisa mempengaruhi nilai variabel perlakuan. Hasil pengukuran bisa menunjukkan ada atau tidak ada perbedaan

hasil pada pada eksperimen itu, tetapi hasil tersebut bukan karena perlakuan, tetapi karena adanya subjek yang keluar. Faktor ini dapat dikontrol dengan diberikannya form data kesediaan sebelum diberikan pelatihan. Dimana subjek yang menghilang akan mendapatkan konsekuensi tersendiri.

b. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada keterpercayaan hasil ukur yang berarti adanya kecermatan pengukuran. Maka jika pengukuran tersebut tidak reliabel, maka akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor eror daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang reliabel akan konsisten dari waktu ke waktu (Azwar, 2009: 83).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tes ulang yaitu pemberian instrumen tes yang sama terhadap sekelompok subjek sebanyak dua kali dengan jarak waktu. Sebelumnya peneliti memberikan instrumen daftar cek masalah berjumlah 220 item. Berdasarkan hasil penyebaran instrumen daftar cek masalah tersebut didapatkan 66 item yang sering muncul dalam pilihan siswa. Kemudian 66 item tersebut menjadi instrumen baru yang menjadi alat ukur dalam penelitian ini. Uji reliabilitas dalam penelitian ini telah terlampir di lampiran.

H. Analisa Data

Analisa data dapat diartikan sebagai perkiraan atau menentukan besarnya pengaruh secara kuantitatif dari perubahan suatu (beberapa) kejadian terhadap suatu kejadian lainnya, serta memperkirakan kejadian lainnya. Kejadian dapat dinyatakan sebagai perubahan nilai variabel (Hasan, 2008: 29).

Penelitian ini menggunakan analisa data *paired sample t-test* atau uji t sampel berpasangan. Karena subjek sampel yang digunakan berupa satu kelompok yang mana diberikan *pretest* dan *posttest* sebuah instrument daftar cek masalah. Hal ini sesuai dengan Priyatno (2016: 81), yang mengatakan bahwa uji ini merupakan analisis yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dari dua kelompok sampel yang berpasangan. Maksud dari sampel berpasangan adalah subjek yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda, seperti perlakuan sebelum dan sesudah. Penghitungan analisis *paired sample t-test* dalam penelitian ini menggunakan SPSS 16.0 *for windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

Kabupaten Blitar memiliki 9 Madrasah Tsanawiyah Negeri dan salah satunya adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri Gandusari (Matsanega). Madrasah Tsanawiyah Negeri Gandusari terletak di Jalan Desa Sukosewu Sukoreno yang memiliki jarak tempuh 20 km dari pusat kota Blitar. Cikal bakal MTsN Gandusari bermula dari MTs Gandusari yang terletak di Jalan Kawi No. 32 Gandusari. MTs Gandusari berdiri pada 25 November 1995. Karena statusnya yang belum menjadi madrasah negeri, minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya ke MTs Gandusari bisa dikatakan kurang. Kemudian atas usul dari KH. Imam Sugrohwardi (komite sekaligus pimpinan PP. Gondang) agar MTs Gandusari menjadi filial atau kelas jauhnya MTsN Jabung Blitar. Dengan sebutan MTsN gandusari filial MTsN Jabung mulai itulah memiliki daya tarik tersendiri dari masyarakat.

Setahun kemudian, MTsN Gandusari mulai memperluas lahan ke Sukoreno. Dari pertama berdiri sampai sekarang, MTsN Gandusari telah berganti lima kali kepala madrasah. Periode pertama dipimpin oleh Drs. H. Dawud Sunarto (1995-2001), periode kedua dikepalai Ichwani B.A (2001-2007), periode ketiga dikepalai oleh H. Muslih, S.Pd (2007-2009), periode keempat dibawah kepemimpinan H. Syaiful Ridwan Muchdi, MA (2009-

2013), dan sekarang merupakan periode kelima yang dipimpin oleh Drs. H. Boimin, M.Pd.

2. Visi

Madrasah Tsanawiyah Negeri Gandusari sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki visi madrasah sebagai berikut: “Terbentuknya pribadi muslim yang mantab dalam keimanan dan ketaqwaan, unggul dalam pengetahuan dan teknologi dengan tetap berpijak pada Akhlakul Karimah serta budaya bangsa”.

3. Misi

Madrasah Tsanawiyah Negeri Gandusari juga memiliki beberapa misi, yaitu:

- a. Menanamkan nilai agama islam dalam segala aspek kehidupan siswa melalui latihan dan contoh-contoh riil.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan memanfaatkan teknologi agar siswa dapat berkembang dan berdaya guna secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Mengembangkan potensi seni, olahraga, keterampilan siswa sehingga tumbuh rasa percaya diri yang optimal.
- d. Menanamkan dan menumbuhkan semangat meraih keunggulan secara sadar kepada seluruh warga sekolah.
- e. Melibatkan semua komponen sekolah dan masyarakat untuk mendukung pencapaian visi dan misi madrasah.

4. Tujuan

Penyelenggaraan Madrasah Tsanawiyah Negeri Gandusari Blitar dimaksudkan untuk mempersiapkan para lulusan menjadi insan yang iman dan taqwa pada Allah swt, serta mampu mencapai prestasi terbaik dalam hal apapun. Lebih rincinya MTsN Gandusari memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Setelah tamat belajar tiga tahun siswa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Melalui bimbingan dan pembelajaran selama tiga tahun siswa mempunyai kecerdasan dan keterampilan yang tinggi di tingkat MTs Negeri.
- c. Dalam kurun waktu lima tahun mendatang MTs Negeri Gandusari merupakan MTs 5 besar di Blitar.
- d. Tumbuhnya semangat kebersamaan dalam meraih keunggulan dari komponen sekolah dan masyarakat.
- e. Sepuluh tahun mendatang MTs Negeri Gandusari mencapai prestasi terbaik dibidang akademik, seni, olahraga, dan keterampilan dilingkungan MTs Negeri se- kabupaten Blitar.

B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 09 Maret 2017 – 08 Mei 2017. Adapun lokasi penelitian dilakukan di MTs Negeri Gandusari di Desa Sukosewu Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Subjek awal dalam penelitian ini berjumlah 150 siswa yang terdiri dari kelas VIII E, VIII F, VIII

G, VIII H yang mana telah mengisi daftar cek masalah pada tanggal 14 Maret 2017. Hal ini dilakukan untuk mengetahui masalah-masalah yang dialami oleh siswa.

Kemudian peneliti memberikan syarat-syarat menjadi peserta pelatihan yaitu siswa kelas VII dan VIII serta mengikuti ekstrakurikuler PIK-R. Peserta pelatihan diikuti oleh 27 siswa. Peneliti memberikan formulir kesediaan sebagai responden yang dibagikan di lokasi sekolah yaitu ruang OSIS yang terletak disebelah ruang BK pada tanggal 13 April 2017.

Penelitian ini diawali dengan koordinasi kepada kepala madrasah dan koordinator BK. Koordinasi ini dilakukan untuk membahas teknis pelaksanaan penelitian. Secara rinci teknis pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan prosedur eksperimen dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Hari/ Tanggal : Kamis, 9 Maret 2017
 - a. Program : Administrasi (perijinan) dan Koordinasi
 - b. Kegiatan : Membahas teknis penelitian
 - c. Tujuan : Kesepakatan terkait pelaksanaan penelitian
 - d. Sasaran : Siswa kelas VIII E, VIII F, VIII G, VIII H.
2. Hari/ Tanggal : Rabu, 13 Maret 2017
 - a. Program : Koordinasi dengan Koordinator BK
 - b. Kegiatan : Membahas teknis penelitian
 - c. Tujuan : Kesepakatan terkait pelaksanaan penelitian
 - d. Sasaran : Siswa kelas VIII E, VIII F, VIII G, VIII H.

3. Hari/ Tanggal : Kamis, 14 Maret 2017
 - a. Program : *Pretest*
 - b. Kegiatan : Menyebarkan Instrumen Daftar Cek Masalah
 - c. Tujuan : Mengetahui masalah siswa
 - d. Sasaran : Siswa kelas VIII E, VIII F, VIII G, VIII H.
4. Hari/ Tanggal : Sabtu, 18 Maret 2017
 - a. Program : Koordinasi Pelatih/ *Trainer*
 - b. Kegiatan : Membahas kesediaan sebagai pelatih
 - c. Tujuan : Kesepakatan menjadi Pelatih/ *Trainer*
 - d. Sasaran : LSO. Oasis Fakultas Psikologi UIN Malang
5. Hari/ Tanggal : Sabtu, 25 Maret 2017
 - a. Program : Koordinasi Materi
 - b. Kegiatan : Membahas materi yang akan diberikan
 - c. Tujuan : Menyinkronkan materi
 - d. Sasaran : LSO. Oasis Fakultas Psikologi UIN Malang
6. Hari/ Tanggal : Kamis, 13 April 2017
 - a. Program : Koordinasi dan Pemilihan Peserta Pelatihan
 - b. Kegiatan : Memberikan data kesediaan
 - c. Tujuan : Kesepakatan terkait peserta pelatihan
 - d. Sasaran : Siswa kelas VII dan VIII yang mengikuti PIK-R
7. Hari/ Tanggal : Jumat, 21 April 2017
 - a. Program : *Briefing* Materi

- b. Kegiatan : *Me-recall* materi pelatihan
 - c. Tujuan : Siap untuk memberikan pelatihan
 - d. Sasaran : *Trainer*
8. Hari/ Tanggal : Sabtu, 22 April 2017
- a. Program : *Pre-test* dan Pelaksanaan Pelatihan
 - b. Kegiatan : *Pre-test* dan Pelatihan *Peer Counseling*
 - c. Tujuan : Mengontrol variabel pencemar dan perlakuan
 - d. Sasaran : Siswa kelas VII dan VIII yang mengikuti PIK-R
9. Hari/ Tanggal : Sabtu, 08 Mei 2017
- a. Program : *Posttest*
 - b. Kegiatan : Menyebarkan Instrumen Daftar Cek Masalah
 - c. Tujuan : Mengetahui efek dari perlakuan
 - d. Sasaran : Siswa kelas VII dan VIII yang mengikuti PIK-R

C. Paparan Data

Paparan data dalam penelitian ini berupa data awal kemampuan *problem solving* siswa sebelum diberikan pelatihan *peer counseling* atau *pre-test* dan kemampuan *problem solving* siswa setelah diberikan pelatihan *peer counseling* atau *posttest*. Hasan 2008: 25 mengatakan bahwa penggunaan penyajian data atau paparan data memiliki fungsi sebagai perbandingan serta menunjukkan perkembangan suatu keadaan.

a. Kemampuan *Problem Solving* awal (*Pretest*)

Kemampuan *problem solving* siswa saat *pretest* dapat dipaparkan melalui tabel untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh dari penelitian.

Tabel. 4.1 Hasil *Pretest*

No.	Nama	Hasil
1	AM	74
2	AWS	55
3	AIW	62
4	AK	68
5	ALHW	50
6	BP	68
7	DNAP	61
8	DA	52
9	DNA	53
10	DAP	56
11	ENS	39
12	EF	56
13	FR	64
14	IBC	48
15	ICS	64
16	LKA	59
17	MAAP	58
18	MN	88
19	NK	65
20	RFAP	62
21	RWF	67
22	RIP	47
23	RI	52
24	STR	44
25	ULN	40
26	YS	61
27	YO	64

Adapun frekuensi hasil kemampuan *problem solving* sebelum diberikan pelatihan atau *pretest* dapat didistribusikan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Frekuensi hasil *pretest*

Skor	Frekuensi
74	1
55	1
62	2
68	2
50	1
61	2
52	2
53	1
56	2
39	1
64	3
48	1
59	1
58	1
88	1
65	1
67	1
47	1
44	1
40	1
Jumlah	27

Berdasarkan tabel frekuensi diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *problem solving* siswa sebelum diberikan perlakuan yaitu pelatihan *peer counseling* dengan skor 74 jumlah siswa 1, skor 55 jumlah siswa 1, skor 62 jumlah siswa 2, skor 68 jumlah siswa 2, skor 50 jumlah siswa 1, skor 61 jumlah siswa 2, skor 52 jumlah siswa 2, skor 53 jumlah siswa 1, skor 56 jumlah siswa 2, skor 39 jumlah siswa 1, skor siswa 64 jumlah siswa 3 skor 48 jumlah siswa 1 , skor 59 jumlah siswa 1, skor 58 jumlah siswa 1, skor 88 jumlah siswa 1, skor 65 jumlah siswa 1, skor 67 jumlah siswa 1, skor 47 jumlah siswa 1, skor 44 jumlah siswa 1, skor 40 jumlah siswa 1. Skor maksimal 88 dan skor minimal 40.

b. Kemampuan *Problem Solving* akhir (*Posttest*)

Adapun kemampuan *problem solving* siswa saat *posttest* dapat dipaparkan melalui tabel untuk mendeskripsikan dan memperjelas data yang diperoleh dari penelitian.

Tabel 4.3 Hasil *Posttest*

No.	Nama	Hasil
1	AM	32
2	AWS	44
3	AIW	44
4	AK	45
5	ALHW	32
6	BP	32
7	DNAP	37
8	DA	29
9	DNA	26
10	DAP	29
11	ENS	39
12	EF	27
13	FR	30
14	IBC	20
15	ICS	27
16	LKA	59
17	MAAP	30
18	MN	39
19	NK	27
20	RFAP	26
21	RWF	27
22	RIP	55
23	RI	42
24	STR	26
25	ULN	39
26	YS	24
27	YO	30

Adapun frekuensi hasil kemampuan *problem solving* setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan atau *posttest* dapat didistribusikan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Frekuensi hasil *posttest*

Nilai	Frekuensi
32	3
44	2
45	1
37	1
29	2
26	3
39	3
27	4
30	3
20	1
59	1
55	1
42	1
24	1
Jumlah	27

Berdasarkan tabel frekuensi diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *problem solving* siswa setelah diberikan pelatihan *peer counseling* dengan skor 32 jumlah siswa 3, skor 44 jumlah siswa 2, skor 45 jumlah siswa 1, skor 37 jumlah siswa 1, skor 29 jumlah siswa 2, skor 26 jumlah siswa 3, skor 39 jumlah siswa 3, skor 27 jumlah siswa 4, skor 30 jumlah siswa 3, skor 20 jumlah siswa 1, skor siswa 59 jumlah siswa 1, skor 55 jumlah siswa 1, skor 42 jumlah siswa 1, dan skor 24 jumlah siswa 1. Skor maksimal 45 dan skor minimal 20.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada hasil analisis *Kolmogrov-Smirnov* dan juga hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)*, maka untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu data dapat dilihat dari hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* dengan taraf signifikansi 5% (0,05). Jika hasil signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka data terdistribusi normal ($p > 0,05$). Jika hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka distribusi data tidak normal ($p < 0,05$) (Siegel & Sitney, 1994).

Berikut adalah tabel uji normalitas *One Sample Kolmogrov Smirnov Test*:

Tabel 4.5 Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Pretest	Posttest
N		27	27
Normal Parameters ^a	Mean	57.89	33.48
	Std. Deviation	10.613	9.517
Most Extreme Differences	Absolute	.096	.232
	Positive	.096	.232
	Negative	-.060	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z		.500	1.208
Asymp. Sig. (2-tailed)		.964	.108
a. Test distribution is Normal.			

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed) Pretest* taraf signifikansi mencapai 0,964 dan *Asymp. Sig. (2-tailed) Posttest* taraf signifikansinya mencapai 0,108. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal karena taraf signifikansi dari *pretest* dan *posttest* lebih dari 5% (0,05).

2. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi hasil penelitian yang didasarkan atas satu sampel (Hasan, 2004: 185). Tujuan disertakannya analisis deskriptif pada paparan data ini adalah untuk mendeskripsikan data yang telah peneliti dapatkan. Berikut adalah analisis deskriptif statistik yang didapatkan peneliti:

Tabel 4.6 Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRETEST	27	49	39	88	58.41	10.598
POSTEST	27	39	20	59	33.96	9.464
Valid N (listwise)	27					

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa jumlah subjek (N) berjumlah 27 siswa yang telah mengikuti *Pretest* dan *Posttest*. Pada *Pretest* skor minimum atau terkecil yang didapatkan oleh subjek adalah 39 dan skor maksimum atau terbesar adalah 88, dari skor minimum dan maksimum tersebut dapat dilihat di kolom *range* atau jarak sebesar 49. Kemudian rata-rata (*mean*) skor yang diperoleh mencapai 58,41 dan standar deviasi sebesar 10,598. Sedangkan pada *posttest* skor minimum sebesar 20 dan skor maksimum sebesar 59. *Range* atau jarak antara skor minimum dan maksimum sebesar 39. Kemudian rata-rata skor yang diperoleh (*mean*) sebesar 33,96 dan standar deviasi sebesar 9,464.

3. Hasil Uji T

Hasil uji t dalam penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test* dimana uji ini dilakukan apabila subjek penelitian hanya terdiri dari satu kelompok. Uji *paired sample t-test* memiliki aturan uji t, yaitu:

Gambar 4.1 Aturan uji t *paired sample t-test*

Sig: P < 0,05 berarti ada perbedaan pada taraf signifikansi 5%

Sig: P < 0,01 berarti ada perbedaan taraf signifikansi 1%

Sig: P > 0,05 berarti tidak ada perbedaan

Subjek penelitian terdiri dari 27 orang siswa dari kelas VII dan VIII yang tergabung dalam ekstrakurikuler PIK-KRR Barida T2S. Subjek diberikan sebuah instrumen daftar cek masalah (DCM). Instrumen tersebut terdiri dari 66 item, yang mana terdiri dari 11 jenis permasalahan siswa menurut Ross. L. Money. Jadi, masing-masing jenis permasalahan siswa memiliki 6 item. Berikut adalah hasil uji t pada tiap-tiap permasalahan siswa:

a. Masalah fisik dan kesehatan

Tabel 4.7 Hasil uji T masalah fisik dan kesehatan

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Pre1 Pos1	8.000	1.414	.577	6.516	9.484	13.856	5	.000

Dari output diatas dapat dilihat bahwa $t(5) = 13.856$, $P < 0.05$. Berdasarkan output tersebut, diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0.000 < 0.05$. Karena nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05 maka dapat

disimpulkan bahwa perubahan antara *pre-test* dan *post-test* dalam masalah fisik dan kesehatan mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan.

b. Masalah ekonomi

Tabel 4.8 Hasil uji t masalah ekonomi

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre2 - pos2	2.333	4.274	1.745	-2.152	6.819	1.337	5	.239

Dari output diatas dapat dilihat bahwa $t(5) = 1.337$, $P < 0.05$. Berdasarkan output tersebut, diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0.239 > 0.05$. Karena nilai *sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa perubahan antara *pre-test* dan *post-test* dalam masalah fisik dan kesehatan mengalami kenaikan setelah diberikan perlakuan. Mengalami kenaikan berarti perlakuan yang diberikan tidak berhasil dalam masalah ekonomi yang dihadapi siswa.

c. Masalah keluarga

Tabel 4.9 Hasil uji t masalah keluarga

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre3 - pos3	5.500	1.761	.719	3.652	7.348	7.652	5	.001

Dari output diatas dapat dilihat bahwa $t(5) = 7.652$, $P < 0.05$. Berdasarkan output tersebut, diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* sebesar

$0.001 < 0.05$. Karena nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa perubahan antara *pre-test* dan *post-test* dalam masalah keluarga yang dihadapi siswa mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan.

d. Masalah agama dan moral

Tabel 4.10 Hasil uji t masalah agama dan moral

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre4 - pos4	9.500	2.074	.847	7.324	11.676	11.222	5	.000

Dari output diatas dapat dilihat bahwa $t(5) = 11.222$, $P < 0.05$. Berdasarkan output tersebut, diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0.000 < 0.05$. Karena nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa perubahan antara *pre-test* dan *post-test* dalam masalah agama dan moral yang dihadapi siswa mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan.

e. Masalah pribadi

Tabel 4.11 Hasil uji t masalah pribadi

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre5 - pos5	7.500	4.889	1.996	2.370	12.630	3.758	5	.013

Dari output diatas dapat dilihat bahwa $t(5) = 3.758$, $P < 0.05$. Berdasarkan output tersebut, diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0.013 < 0.05$. Karena nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa perubahan antara *pre-test* dan *post-test* dalam masalah pribadi yang dihadapi siswa mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan.

f. Masalah hubungan sosial

Tabel 4.12 Hasil uji t masalah hubungan social

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre6 pos6	6.500	2.950	1.204	3.405	9.595	5.398	5	.003

Dari output diatas dapat dilihat bahwa $t(5) = 5.398$, $P < 0.05$. Berdasarkan output tersebut, diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0.003 < 0.05$. Karena nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa perubahan antara *pre-test* dan *post-test* dalam masalah hubungan sosial yang dihadapi siswa mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan.

g. Masalah rekreasi

Tabel 4.13 Hasil uji t masalah rekreasi

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre7 - pos7	4.500	5.244	2.141	-1.003	10.003	2.102	5	.090

Dari output diatas dapat dilihat bahwa $t(5) = 2.102$, $P < 0.05$. Berdasarkan output tersebut, diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0.090 > 0.05$. Karena nilai *sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa perubahan antara *pre-test* dan *post-test* dalam masalah rekreasi yang dihadapi siswa mengalami kenaikan setelah diberikan perlakuan atau bisa dikatakan perlakuan yang diberikan tidak memberikan dampak pada masalah rekreasi.

h. Masalah penyesuaian sekolah

Tabel 4.14 Hasil uji t masalah penyesuaian sekolah

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre8 - pos8	8.500	4.593	1.875	3.679	13.321	4.533	5	.006

Dari output diatas dapat dilihat bahwa $t(5) = 4.533$, $P < 0.05$. Berdasarkan output tersebut, diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0.006 < 0.05$. Karena nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa perubahan antara *pre-test* dan *post-test* dalam masalah

penyesuaian siswa yang dihadapi siswa mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan.

i. Masalah penyesuaian kurikulum

Tabel 4.15 Hasil uji t masalah penyesuaian kurikulum

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre9 - pos9	8.167	2.563	1.046	5.477	10.856	7.806	5	.001

Dari output diatas dapat dilihat bahwa $t(5) = 7.806$, $P < 0.05$. Berdasarkan output tersebut, diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0.001 < 0.05$. Karena nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa perubahan antara *pre-test* dan *post-test* dalam masalah penyesuaian kurikulum yang dihadapi siswa mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan.

j. Masalah masa depan

Tabel 4.16 Hasil uji t masalah masa depan

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre10 - pos10	7.667	2.658	1.085	4.877	10.456	7.064	5	.001

Dari output diatas dapat dilihat bahwa $t(5) = 7.064$, $P < 0.05$. Berdasarkan output tersebut, diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0.001 < 0.05$. Karena nilai *sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05 maka dapat

disimpulkan bahwa perubahan antara *pre-test* dan *post-test* dalam masalah masa depan yang dihadapi siswa mengalami penurunan setelah diberikan perlakuan.

k. Masalah kegiatan belajar

Tabel 4.17 Hasil uji t masalah kegiatan belajar

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre11 - pos11	4.000	3.033	1.238	.817	7.183	3.230	5	.023

Dari output diatas dapat dilihat bahwa $t(5) = 3.230$, $P < 0.05$. Berdasarkan output tersebut, diketahui bahwa nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0.023 > 0.05$. Karena nilai *sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa perubahan antara *pre-test* dan *post-test* dalam masalah kegiatan belajar yang dihadapi siswa mengalami kenaikan setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan hasil uji t diatas, dari sebelas jenis permasalahan setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan *peer counseling*, yang memiliki tingkat efektivitas penurunan paling tinggi adalah masalah agama dan moral dengan *mean* 9.500. Sedangkan nilai $t(5) = 11.222$ dan *sig 2-tailed* sebesar $0.000 < 0.05$.

D. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah di tulis oleh peneliti. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test*. Hipotesa dalam penelitian ini adalah: **Pelatihan *peer counseling* efektif terhadap kemampuan *problem solving* siswa MTSN Gandusari Blitar**

Tabel 4.18
Pelatihan *peer counseling* meningkatkan
kemampuan *problem solving*

Paired Samples Correlations			
	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pre & pos	27	-.035	.863

Sumber: Data Penelitian Diolah (2017)

Hasil pengujian pelatihan *peer counseling* dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa didapatkan korelasi (r) sebesar -0.035 . Korelasi (r) adalah hubungan antar anggota pasangan. Jika r dikuadratkan maka menunjukkan sumbangan pelatihan *peer counseling* terhadap peningkatan kemampuan *problem solving* siswa. Dari hasil diatas terlihat bahwa peningkatan kemampuan *problem solving* siswa disebabkan oleh pelatihan *peer counseling* adalah $-0.035^2 = 0.0012$ (12%). Peningkatan kemampuan *problem solving* siswa disebabkan karena pelatihan *peer counseling* sebesar 12 % dan 88% lainnya disebabkan oleh faktor lain.

Selanjutnya, sebelum mengetahui hasil uji hipotesis pertama ini ada beberapa langkah pengambilan keputusan berdasarkan signifikansi sesuai dengan Priyatno (2016: 88):

- a. Menentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a)

H_0 : Pelatihan *peer counseling* tidak dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa

H_a : Pelatihan *peer counseling* dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa.

b. Menentukan signifikansi

Signifikansi dalam uji hipotesis ini sebesar 0.000

c. Pengambilan keputusan

Signifikansi > 0.05 berarti H_0 diterima, H_a ditolak

Signifikansi < 0.05 berarti H_0 ditolak, H_a diterima

d. Kesimpulan

Dapat diketahui bahwa nilai signifikansi < 0.05 atau $0.000 < 0.05$ maka H_0 ditolak. Jadi, dapat diterima bahwa penyebab meningkatnya kemampuan *problem solving* siswa disebabkan oleh pelatihan *peer counseling*.

Berikut adalah tabel uji *paired sample t-test* yang menunjukkan signifikansi pelatihan *peer counseling* dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa MTSN Gandusari Blitar.

Tabel 4.19
Signifikansi Pelatihan *peer counseling* dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa MTSN Gandusari Blitar

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre – pos	24.407	14.500	2.791	18.671	30.143	8.747	26	.000

Dari *output* tersebut dapat dilihat pada kolom *sig. (2-tailed)* sebesar 0.000. Karena signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak yang berarti pelatihan *peer counseling* dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa.

Tabel 4.20
Efektivitas pelatihan *peer counseling*

Paired Samples Test								
	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre – pos	24.407	14.500	2.791	18.671	30.143	8.747	26	.000

Sumber: Data Penelitian Diolah (2017)

Dari *output* diatas dapat dilihat *mean* atau selisih rata-rata yang didapatkan dari *mean pretest* dan *mean posttest* yaitu $57.89 - 33.48$ hasilnya adalah 24.407. Kemudian Standar Deviasi atau simpangan baku sebesar 14.500. Selanjutnya ada *confidence interval* yaitu interval yang menunjukkan perbedaan kemampuan *problem solving* pada taraf 95%.

Nilai $t(26) = 8.747$, $P < 0.05$, maksudnya nilai t yang diatas nilai kritis yaitu 1,96 selalu bisa diterima pada taraf sig. 95% dan ketika lebih besar dari 2,56 maka berada pada taraf sig. 99%. $T(26)$ berasal dari N (jumlah subjek) – 1 berarti $27 - 1$ sehingga df (derajat bebas) adalah 26.

Kesimpulan dari hipotesis pelatihan *peer counseling* efektif terhadap kemampuan *problem solving* siswa MTSN Gandusari diterima. Efektivitas dari pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa dilihat dari besarnya *mean* sebesar 24.407 dengan sig. $0,000 < 0,05$.

E. Pembahasan

Peneliti telah mengumpulkan data dari hasil penelitian yang berupa data penyebaran instrumen daftar cek masalah. Selanjutnya, peneliti akan membahas tentang hipotesa penelitian “pelatihan *peer counseling* efektif terhadap kemampuan *problem solving* siswa” yang mengacu pada rumusan masalah “Seberapa besar efektivitas pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa”.

Pembentukan *peer counseling* menurut Suwarjo, 2008: 199 salah satunya adalah dengan adanya pelatihan calon konselor. Pelatihan calon konselor dalam penelitian ini adalah pelatoha *peer counseling*. Pelatihan *peer counseling* merupakan sebuah bentuk perlakuan yang bersifat motivasional yang diberikan oleh guru terhadap siswa. Pemberian pelatihan *peer counseling* bertujuan agar siswa mampu menganalisis dan menyelesaikan masalah. Hal itu sesuai dengan Posamentier dan Stepelman (1999) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam memecahkan masalah adalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari dan menemukan solusi dengan caranya sendiri.

Setiap perkembangan manusia akan selalu dihadapkan pada krisis begitulah yang dikatakan oleh Erikson dalam perkembangan psikososial yang telah dikutip oleh Dede Rahmat (2011: 116). Erikson juga mengatakan bahwa jika individu berhasil dalam menghadapi masalah maka individu akan bisa berkembang, namun jika tidak berhasil maka akan mengganggu perkembangan selanjutnya.

Dalam menghadapi masalah, setiap individu memerlukan keahlian *problem solving* yang berperan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan orang lain. Keahlian tersebut bukan muncul dengan sendirinya, namun menurut Posamentier dan Stepelman (1999) ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya yaitu: tersedianya lingkungan belajar yang mendorong kebebasan siswa berekspresi, memberikan pelatihan *peer counseling* yang merupakan bentuk perlakuan motivasional oleh guru terhadap siswa.

Hal itu sesuai dengan hasil penelitian ini yang memiliki korelasi (r) yaitu hubungan antar anggota pasangan sebesar -0.035. Berdasarkan hasil korelasi (r) tersebut diperoleh peningkatan kemampuan *problem solving* siswa disebabkan karena pelatihan *peer counseling* sebesar 12%, sedangkan pengaruh dari faktor lainnya sebesar 88%.

Peer counseling merupakan sebuah upaya bantuan berupa saran dan nasihat yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dan konseli yang dilakukan oleh sesama anak atau remaja yang berada pada taraf usia serta perkembangan yang sama. Konseling yang dilakukan oleh teman sebaya, memiliki manfaat sebagai dukungan sosial (Sumardjono, 2014: 66).

Pembentukan *peer counseling* salah satunya adalah dengan diberikannya pelatihan calon konselor. Para calon konselor diberikan materi-materi terkait dengan konseling. Materi-materi yang diberikan pada konselor meliputi dasar-dasar menjadi seorang konselor serta langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah atau *problem solving*.

Uji *paired sample t-test* membuktikan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini terbukti yaitu pelatihan *peer counseling* dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Hasil tersebut didapatkan dari hasil *sig. (2-tailed)* sebesar 0.000. Karena signifikansi $0.000 < 0.05$, maka H_0 ditolak yang berarti pelatihan *peer counseling* dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa MTSN Gandusari Blitar.

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis *paired sample t-test*, diketahui bahwa pelatihan *peer counseling* efektif terhadap peningkatan kemampuan *problem solving* siswa MTSN Gandusari Blitar. Hal tersebut ditunjukkan oleh pengujian rata-rata (*mean*) *problem solving* antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan didapatkan hasil 24.407.

Perbedaan rata-rata yang paling tertinggi berada dalam penurunan masalah agama dan moral yang memiliki peningkatan rata-rata (*mean*) sebesar 9.500. Sebelum diberikan pelatihan *peer counseling*, menurut wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK Ibu Puji Astutik, para siswa masih sering melanggar aturan-aturan yang ada di madrasah. Seringkali mereka tidak masuk tanpa keterangan, pacaran, bahkan merokok diluar sekolah. Padahal dalam madrasah sudah diterapkan pelajaran-pelajaran agama dan diterapkan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa masalah yang paling banyak dimiliki oleh siswa adalah masalah agama dan moral. Setelah diberikan pelatihan *peer counseling* masalah agama dan moral yang dihadapi siswa mengalami penurunan. Penurunan tersebut selain disebabkan oleh

perlakuan yang peneliti berikan, juga disebabkan lembaga MTSN Gandusari Blitar merupakan madrasah yang berada pada naungan kementerian agama, yang dalam pengajarannya disertai dengan ilmu agama. Semakin lama siswa belajar di madrasah, semakin menurun pula masalah agama dan moral siswa. Penurunan masalah agama dan moral siswa dipengaruhi pula oleh bergantinya teman bergaul. Agama dan moral siswa semakin baik jika teman bergaulnya memiliki agama dan moral yang baik, namun agama dan moral siswa menurun jika agama dan moral teman sebayanya kurang baik pula.

Siswa MTSN Gandusari yang melakukan pelanggaran, akan diberikan poin sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Poin maksimal untuk pelanggaran selama 3 tahun siswa menempuh pendidikan di madrasah ini sebesar 100 poin. Jika sudah 100 poin atau melebihi 100 poin, maka siswa harus dikembalikan kepada orang tuanya. Faktanya ketika diberikan poin tanpa mencari tau masalah yang dimiliki siswa bukan memberikan efek jera, namun siswa semakin berani untuk melanggar. Karena, menurut mereka asalkan poin yang diterima tidak sampai 100 itu adalah hal wajar.

Penyelenggaraan pelatihan *peer counseling* ini diharapkan akan menumbuhkan generasi-generasi yang tanggap dalam menyelesaikan masalah, baik masalah individu sendiri maupun masalah orang lain yang dalam hal ini adalahh teman sebaya.

Apabila efektivitas pelatihan *peer counseling* meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa terbesar adalah pada masalah agama dan moral, efektivitas terendah adalah pada masalah ekonomi yang perbedaan

rata-rata (*mean*) sebesar 2.333. Hal ini bisa dimaklumi, karena pada usia remaja masih belum memiliki kemampuan menyelesaikan ekonomi tanpa bantuan orang lain serta bergantung pada orang tuanya. Kondisi ekonomi orang tua siswa MTSN Gandusari berada pada tingkat menengah kebawah. Ibu Puji Astutik salah satu guru BK mengatakan bahwa beberapa siswa MTSN Gandusari memilih untuk ikut bekerja mengangkut pasir daripada mengikuti pelajaran di sekolah. Sebagian dari siswa yang ikut bekerja beralasan bahwa hal itu untuk membantu ekonomi orang tuanya. Mereka berpikir bahwasanya dengan memilih ikut bekerja akan membantu perekonomian keluarganya, tanpa memikirkan dampak di masa depan akibat meninggalkan pelajaran di sekolah.

Pada hasil uji hipotesis juga dijelaskan bahwa nilai *Sig.* sebesar $0.000 < 0.05$. Artinya perbedaan rata-rata (*mean*) sebesar 24.407 adalah perbedaan signifikan dalam penurunan masalah yang dihadapi siswa antara sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan.

Terbuktinya hipotesa ini dianggap bahwa perlu diterapkan lebih lanjut adanya pelatihan *peer conseling* terhadap anggota PIK-KRR selanjutnya. Diberikannya pelatihan *peer counseling* terbukti dapat memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Sehingga tugas yang diemban oleh guru khususnya guru BK dapat terbantu dan dapat menjadi bekal siswa menghadapi masalah pada perkembangan selanjutnya.

Tingkat efektivitas pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa MTSN Gandusari Blitar ditemukan bahwa memiliki

rata-rata perbedaan sebesar 24.407. Secara terperinci peneliti membahas hasil efektivitas masing-masing jenis permasalahan siswa. Jenis permasalahan siswa yang dibahas diadaptasi oleh Ross L. Money yang terdiri dari 11 jenis permasalahan. Berikut adalah efektivitas mulai dari tingkat terendah sampai tertinggi:

- a. Masalah ekonomi memiliki perbedaan rata-rata (*mean*) sebesar 2,333
- b. Masalah kegiatan belajar perbedaan rata-rata (*mean*) sebesar 4,000
- c. Masalah rekreasi dan hobi perbedaan rata-rata (*mean*) sebesar 4,500
- d. Masalah keluarga perbedaan rata-rata (*mean*) sebesar 5,500
- e. Masalah social dan organisasi perbedaan rata-rata (*mean*) sebesar 6,500
- f. Masalah pribadi perbedaan rata-rata (*mean*) sebesar 7,500
- g. Masalah masa depan perbedaan rata-rata (*mean*) sebesar 7,667
- h. Masalah fisik dan kesehatan perbedaan rata-rata (*mean*) sebesar 8,000
- i. Masalah kurikulum perbedaan rata-rata (*mean*) sebesar 8,167
- j. Masalah sekolah perbedaan rata-rata (*mean*) sebesar 8,500
- k. Masalah agama dan moral perbedaan rata-rata (*mean*) sebesar 9,500.

Berdasarkan tingkat efektivitas diatas, dari sebelas jenis permasalahan setelah diberikan perlakuan berupa pelatihan *peer counseling*, yang memiliki tingkat efektivitas penurunan paling tinggi adalah masalah agama dan moral dengan *mean* 9,500. Sedangkan tingkat penurunan terendah adalah pada masalah ekonomi dengan *mean* 2,333.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian tentang “Efektivitas pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa MTSN Gandusari Blitar” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pelatihan *peer counseling* efektif dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Efektivitas pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa sebesar 24,407 yang diperoleh dari perbedaan rata-rata (*mean*) antara kemampuan *problem solving* siswa sebelum diberikan pelatihan *peer counseling* dan setelah diberikan pelatihan *peer counseling* yaitu $57.89 - 33.48$, yang artinya pelatihan *peer counseling* sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Efektivitas pelatihan *peer counseling* memiliki nilai signifikansi $0,000 > 0,05$ artinya penyebab meningkatnya kemampuan *problem solving* siswa dikarenakan adanya pelatihan *peer counseling*. Efektivitas pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa tertinggi berada pada masalah agama dan moral yang memiliki perbedaan rata-rata (*mean*) sebesar 9.500. Sedangkan, efektivitas pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa terendah berada pada masalah ekonomi dengan perbedaan rata-rata (*mean*) sebesar 2.333. Kemudian, hasil interval yang menunjukkan perbedaan kemampuan *problem solving* sebesar $8.747 > 2,56$

yang artinya berada pada taraf 99%. Sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaan antara sebelum diberikan pelatihan *peer counseling* dan sesudah diberikan pelatihan *peer counseling* memiliki perbedaan yang sangat tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas pelatihan *peer counseling* terhadap kemampuan *problem solving* siswa, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Siswa MTSN Gandusari khususnya yang mengikuti ekstrakurikuler PIK KRR agar tetap melaksanakan tugasnya sebagai konselor sebaya, guna membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa lainnya. Peningkatan sekecil apapun bisa mempengaruhi menjadi lebih baik. Para siswa diharapkan tidak minder atau tidak percaya diri dengan ekstrakurikuler PIK-KRR sehingga konselor sebaya dapat berfungsi dengan sebaik-baiknya.
2. Seluruh Guru MTSN Gandusari memiliki peran terhadap perkembangan siswa dalam lingkungan madrasah, oleh karena itu hendaknya memberikan dukungan terhadap siswa-siswi yang ingin mengasah kemampuannya dalam bidang konseling guna meningkatkan kemampuan *problem solving*. Terkhusus guru BK, hendaknya tetap memberikan pendampingan terhadap siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PIK-KRR guna memberikan pengetahuan tentang konseling dan sebagai bahan evaluasi.

3. Untuk peneliti selanjutnya, berdasarkan pengalaman selama proses penelitian, dapat disarankan:

Penelitian ini hanya menggunakan sampel 27 orang yang mengikuti ekstrakurikuler PIK-KRR, maka disarankan untuk peneliti selanjutnya perlu mengembangkan penelitian dengan menggunakan sampel siswa selain yang mengikuti ekstrakurikuler PIK-KRR, dengan tujuan semua siswa mampu meningkatkan kemampuan *problem solving*.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat mengontrol variabel diluar variabel penelitian yang dapat mencemari penelitian ini, yaitu waktu penelitian. Sebaiknya waktu dalam penelitian ini tidak maksimal hanya 1 bulan.

Peneliti berharap dengan adanya saran kepada peneliti selanjutnya dapat semakin menyempurnakan hasil peneliti sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen, Dra. MPd. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asmangiyah.2008.<http://www.lpmpdki.web.id/id/RisetdanPenelitian/ImplementasiPelayanan-Konseling-Sekolah.html>. diakses pada tanggal 13 September 2016
- Bakran, M. Hamdani. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Darniah. 2011. Pengaruh Bimbingan Konseling dan Teman Sebaya terhadap Perkembangan Kejiwaan Siswa di SMP Negeri 2 Patrol Kabupaten Indramayu. Cirebon: Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati. *Tesis*
- Dr. Walgito, Bimo. 1993. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset
- Erhamwilda. 2011. Peningkatan Kompetensi Intrapersonal Siswa SMK Melalui Model Konseling Sebaya. Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung, Vol. XXVII, No.2. *MIMBAR, Jurnal*
- Hasan, Iqbal. 2008. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hunainah. 2007. *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*. Bandung: Rizki Press
- Kan. 1996. *Peer Counseling In Explanatioan*. Artikel Online. Diakses pada tanggal 12 Januari 2016
- Kementerian Agama RI. 2012. *At-Thayyib Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*. Jakarta: Cipta Bagus Segara
- Ketut Sukardi, Dewa. Drs, MBA, MM dan Kusmawati, Nila Desak P.E, S.Si, M.Si. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta

- Latipun. 2010. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press
- Matlin & Chic. 1989. *Jurnal Psikogenesis*. Volume 1, no.2/ Juni 2013
- MS, Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi
- Najati, Utsman. 1985. *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*. Bandung: Pustaka
- Purwanto, Edi. 1999. *Desain teks Untuk Belajar Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jurnal IPS dan Pengajarannya
- RM, Gorman. 1974. *The psychology of classroom learning: An inductive approach*. Colombus Ohio: Merril Publishing Company
- Siegel, Sitney. 1994. *Nonparametric Statistic for Behavioral Sciences*. Telah diterjemahkan oleh M. Sudrajat SW. Bandung: Armico
- Stepelman & Posamentier. 1999. *Teaching secondary school mathematics: Technique and enrichment units*
- Subana. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudarsono. 1997. *Kamus Konseling*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Suwarjo. 2008. Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (*Resilience*): Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Daya Lentur Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Tesis UIN Sunan Kalijaga
- Winkel.W.S dan Hastuti, Sri. M.M. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Yazid, Yasril. 2009. *Metode Penelitian*, Pekanbaru



LAMPIRAN

LAMPIRAN 2

DATA PRETEST DAN POSTEST

No.	NAMA	PRETEST				POSTEST			
		nM	N	%	Hasil	nM	n	%	Hasil
1	AM	49	66	74,24	74	21	66	31,818	32
2	AWS	36	66	54,55	55	29	66	43,939	44
3	AIW	41	66	62,12	62	29	66	43,939	44
4	AK	45	66	68,18	68	30	66	45,455	45
5	ALHW	33	66	50	50	21	66	31,818	32
6	BP	45	66	68,18	68	21	66	31,818	32
7	DNAP	40	66	60,61	61	24	66	36,364	37
8	DA	34	66	51,52	52	19	66	28,788	29
9	DNA	35	66	53,03	53	17	66	25,758	26
10	DAP	37	66	56,06	56	19	66	28,788	29
11	ENS	26	66	39,39	39	26	66	39,394	39
12	EF	37	66	56,06	56	18	66	27,273	27
13	FR	42	66	63,64	64	20	66	30,303	30
14	IBC	32	66	48,48	48	13	66	19,697	20
15	ICS	42	66	63,64	64	18	66	27,273	27
16	LKA	39	66	59,09	59	39	66	59,091	59
17	MAAP	38	66	57,58	58	20	66	30,303	30
18	MN	58	66	87,88	88	26	66	39,394	39
19	NK	43	66	65,15	65	18	66	27,273	27
20	RFAP	41	66	62,12	62	17	66	25,758	26
21	RWF	44	66	66,67	67	18	66	27,273	27
22	RIP	31	66	46,97	47	36	66	54,545	55
23	RI	34	66	51,52	52	28	66	42,424	42
24	STR	29	66	43,94	44	17	66	25,758	26
25	ULN	26	66	39,39	40	26	66	39,394	39
26	YS	40	66	60,61	61	16	66	24,242	24
27	YO	42	66	63,64	64	20	66	30,303	30

$$\text{Presentase: } \frac{nM}{n} \times 100\%$$

nM : Jumlah item yang menjadi masalah pada topik masalah

n : jumlah item pada topik masalah

LAMPIRAN 3

UJI NORMALITAS DAN UJI ANALISIS DESKRIPTIF

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		pre	pos
N		27	27
Normal Parameters ^a	Mean	57.89	33.48
	Std. Deviation	10.613	9.517
Most Extreme Differences	Absolute	.096	.232
	Positive	.096	.232
	Negative	-.060	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z		.500	1.208
Asymp. Sig. (2-tailed)		.964	.108
a. Test distribution is Normal.			

Descriptives

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRETEST	27	49	39	88	58.41	10.598
POSTEST	27	39	20	59	33.96	9.464
Valid N (listwise)	27					

FREQUENCIES VARIABLES=pre pos
 /STATISTICS=STDDEV MINIMUM MAXIMUM MEAN MEDIAN
 /ORDER=ANALYSIS.

LAMPIRAN 4
UJI T PAIRED SAMPLE
T-Test

[DataSet0] Masalah Fisik dan Kesehatan

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre1	14.33	6	3.615	1.476
	Pos1	6.33	6	3.386	1.382

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre1 & Pos1	6	.920	.009

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre1 - Pos1	8.000	1.414	.577	6.516	9.484	13.856	5	.000

T-Test

[DataSet0] Masalah ekonomi

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre2	8.83	6	4.997	2.040
	pos2	6.50	6	6.189	2.527

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre2 & pos2	6	.728	.101

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pre2 - pos2	2.333	4.274	1.745	-2.152	6.819	1.337	5	.239

T-Test

[DataSet0] Masalah Keluarga

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre3	14.00	6	5.329	2.176
	pos3	8.50	6	6.716	2.742

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre3 & pos3	6	.984	.000

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pre3 - pos3	5.500	1.761	.719	3.652	7.348	7.652	5	.001

T-Test

[DataSet0] Masalah Agama dan Moral

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre4	18.67	6	3.011	1.229
	pos4	9.17	6	3.488	1.424

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre4 & pos4	6	.806	.053

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pre4 - pos4	9.500	2.074	.847	7.324	11.676	11.222	5	.000

T-Test

[DataSet0] Masalah Pribadi

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre5	16.67	6	5.007	2.044
	pos5	9.17	6	3.710	1.515

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre5 & pos5	6	.402	.430

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pre5 - pos5	7.500	4.889	1.996	2.370	12.630	3.758	5	.013

T-Test

[DataSet0] Masalah Sosial

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre6	15.00	6	7.823	3.194
	pos6	8.50	6	8.289	3.384

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre6 & pos6	6	.935	.006

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pre6 - pos6	6.500	2.950	1.204	3.405	9.595	5.398	5	.003

T-Test

[DataSet0] Masalah Rekreasi

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre7	17.00	6	2.966	1.211
	pos7	12.50	6	4.037	1.648

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre7 & pos7	6	-.100	.850

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pre7 - pos7	4.500	5.244	2.141	-1.003	10.003	2.102	5	.090

T-Test

[DataSet0] Masalah Penyesuaian Kelas

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre8	14.17	6	3.817	1.558
	pos8	5.67	6	4.179	1.706

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre8 & pos8	6	.343	.506

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	Df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pre8 - pos8	8.500	4.593	1.875	3.679	13.321	4.533	5	.006

T-Test

[DataSet0] Masalah Penyesuaian Kurikulum

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre9	18.17	6	4.021	1.641
	pos9	10.00	6	4.561	1.862

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre9 & pos9	6	.829	.041

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pre9 - pos9	8.167	2.563	1.046	5.477	10.856	7.806	5	.001

T-Test

[DataSet0] Masalah Masa Depan

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre10	17.50	6	4.087	1.668
	pos10	9.83	6	6.210	2.535

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre10 & pos10	6	.950	.004

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pre10 - pos10	7.667	2.658	1.085	4.877	10.456	7.064	5	.001

T-Test

[DataSet0] Masalah Kegiatan Belajar

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pre11	18.83	6	2.787	1.138
	pos11	14.83	6	3.312	1.352

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pre11 & pos11	6	.516	.294

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	pre11 - pos11	4.000	3.033	1.238	.817	7.183	3.230	5	.023

T-Test

EFEKTIVITAS TOTAL

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pre	57.89	27	10.613	2.043
pos	33.48	27	9.517	1.831

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pre & pos	27	-.035	.863

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pre – pos	24.407	14.500	2.791	18.671	30.143	8.747	26	.000

LAMPIRAN 5

INSTRUMEN DAFTAR CEK MASALAH (*PRETEST*)

Nama :

Kelas :

PETUNJUK

PENGISIAN:

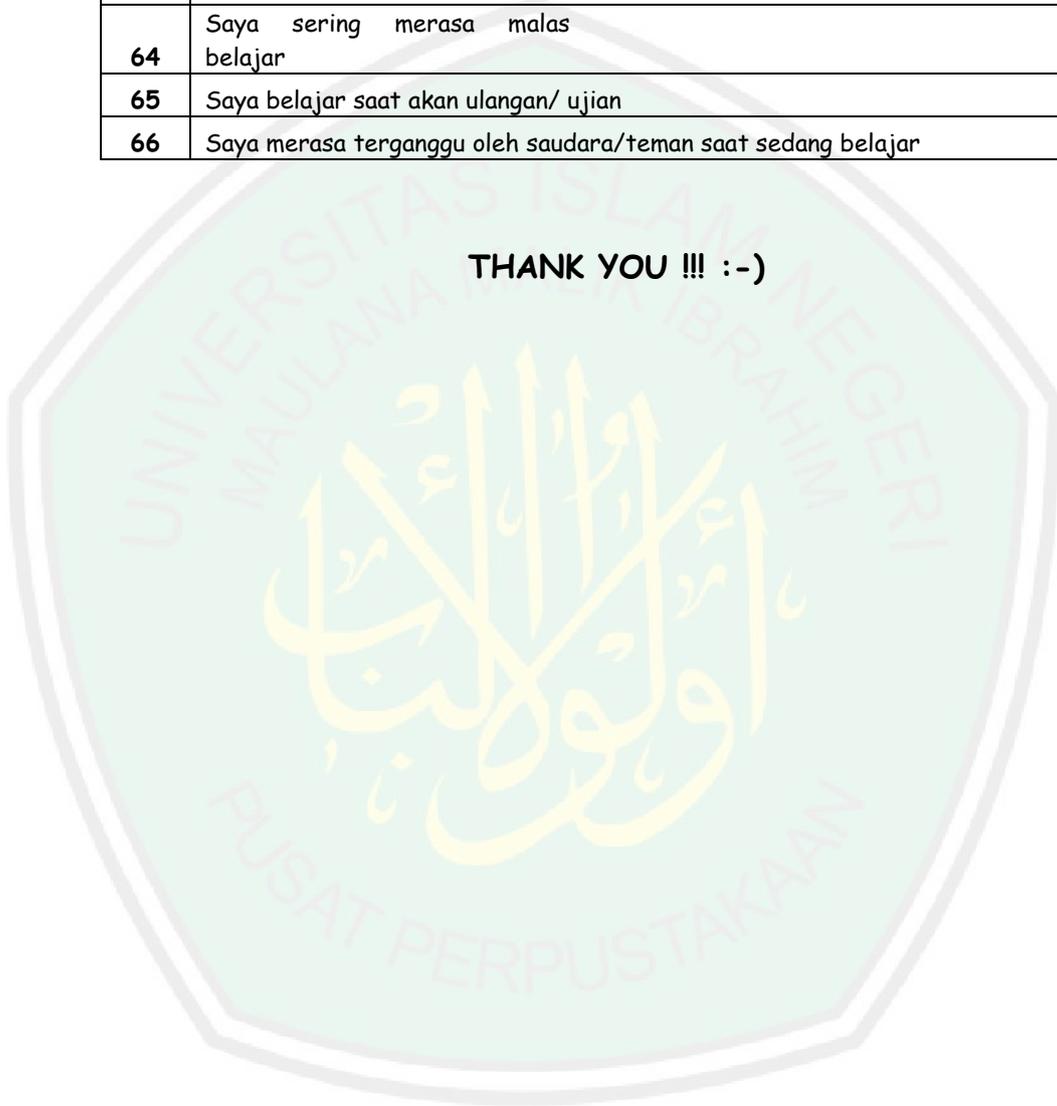
1. Berikan **tanda silang (X)** di kotak jawaban yang telah disediakan, pilihlah jawaban yang **sesuai dengan diri anda**.
2. Sebelum mengumpulkan silahkan **periksa kembali** jawaban anda,
jangan sampai ada yang terlewati atau kosong

No.	Pernyataan	Ya	Tdk
1	Saya merasa sering mengantuk		
2	Saya merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuh		
3	Saya sering mengalami pusing		
4	Saya merasa lelah dan tidak semangat		
5	Saya selalu kurang nafsu makan		
6	Saya mudah kaget dan deg-degan		
7	Orang tua saya cukup mampu untuk memenuhi segala keinginan saya		
8	Ibu bekerja untuk menambah penghasilan ayah		
9	Saya merasa sedih dengan ekonomi keluarga		
10	Saya merasa uang saku saya kurang		
11	Saya terpaksa menunggak uang sekolah		
12	Saya tidak suka dengan pekerjaan orang tua		
13	Saya sering bertengkar dengan adik/kakak		
14	Saya ingin menunjukkan perasaan ke ayah/ibu		
15	Ayah dan ibu tidak hidup bersama karena bercerai		
16	Saya merasa sering dimarahi		
17	Saya merasa kesepian saat dirumah		
18	Saya memiliki ayah/ibu tiri		
19	Saya sering berbicara dengan teman saat khotbah di masjid		
20	Saya merasa sulit untuk jujur		
21	Saya sering lupa mengembalikan milik orang lain		
22	Saya merasa malas untuk sholat		
No.	Pernyataan	Ya	Tdk

23	Terkadang ucapan dan perbuatan saya tidak sesuai		
24	Saya sering berbicara kotor (misuh,dll..)		
25	Saya merasa mudah lupa dan bingung		
26	Saya tidak bisa mengungkapkan perasaan dalam kata-kata		
27	Saya merasa mudah marah		
28	Saya sering merasa malu pada lawan jenis		
29	Saya tidak senang menceritakan masalah pada orang lain		
30	Saya sering menyesali diri dan mudah putus asa		
31	Saya tidak suka bergaul dengan teman ugul-ugalan		
32	Saya lebih senang menjadi anggota biasa daripada ketua		
33	Saya merasa bingung jika berhadapan dengan orang banyak		
34	Saya sulit menyesuaikan diri dengan teman baru		
35	Saya merasa sulit bergaul dengan orang lain		
36	Saya tidak berminat mengikuti organisasi / ekstra		
37	Saya senang menonton TV sehingga sering lupa waktu belajar		
38	Waktu saya sering terpakai untuk memuaskan hobi saya		
39	Orang tua saya tidak pernah mengajak rekreasi		
40	Saya sering menghabiskan waktu untuk bermain		
41	Saya sering menyia-nyiakkan waktu luang (senggang) saya		
42	Sebagian waktu saya habiskan untuk membantu orang tua		
43	Saya ingin dekat dengan guru tapi tidak tahu caranya		
44	Saya sering melamun di dalam kelas		
45	Saya sering merasa ingin pindah ke kelas lain		
46	Saya merasa cara mengajar guru terlalu membosankan		
47	Saya jengkel dengan seorang teman		
48	Saya sulit untuk tertib dalam kelas		
49	Saya tidak menyukai beberapa pelajaran		
50	Saya sering merasa cemas ketika ulangan/ujian		
51	Saya sering merasa khawatir apabila dapat giliran maju ke depan		
52	Saya sulit mengerti isi buku pelajaran		
53	Pelajaran menghitung adalah hal sulit untuk saya		
54	Saya merasa pelajaran di sekolah terlalu berat		
55	Saya ingin mengetahui bakat dan kemampuan saya		
56	Saya merasa khawatir tidak diterima di MA Negeri setelah lulus		
57	Saya sulit menentukan pilihan sekolah lanjutan		
58	Saya merasa bingung menentukan sikap setelah lulus MTS nanti		
59	Saya merasa cita-cita saya tidak sesuai dengan kemampuan		
No	Pernyataan	Ya	Tidak

60	Saya tidak tahu caranya menyampaikan cita-cita pada orang tua		
61	Saya belajar hanya saat malam hari		
62	Saya sering merasa mengantuk saat belajar		
63	waktu belajar saya tidak teratur		
64	Saya sering merasa malas belajar		
65	Saya belajar saat akan ulangan/ ujian		
66	Saya merasa terganggu oleh saudara/teman saat sedang belajar		

THANK YOU !!! :-)



LAMPIRAN 6

INFORMED CONSENT

FORMULIR KESEDIAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Kelas :

Sekolah :

Jenis Kelamin :

Menyatakan bersedia menjadi responden penelitian dari:

Nama : Virgin Suciyanti Maghfiroh

NIM : 13410124

Semester : VIII (Delapan)

Jurusan : Psikologi

Saya sanggup menjadi peserta pelatihan *peer counselling* dengan tema “Membentuk Pribadi Konselor Sebaya Peduli dan Berkontribusi” hingga akhir dengan sebenar-benarnya tanpa adanya keterpaksaan. Apabila dikemudian hari saya melanggar persetujuan ini, maka saya sanggup untuk mendapatkan sanksi yang diberikan.

Responden

LAMPIRAN 7

INSTRUMEN DAFTAR CEK MASALAH *POSTEST*

Nama :

Kelas :

PETUNJUK PENGISIAN:

1. Berikan **tanda silang (X)** di kotak jawaban yang telah disediakan,
pilihlah jawaban yang **sesuai dengan diri anda**.
2. Sebelum mengumpulkan silahkan **periksa kembali** jawaban anda,
jangan sampai ada yang terlewati atau kosong

No.	Pernyataan	Ya	Tdk
1	Saya merasa sering mengantuk		
2	Saya merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuh		
3	Saya sering mengalami pusing		
4	Saya merasa lelah dan tidak semangat		
5	Saya selalu kurang nafsu makan		
6	Saya mudah kaget dan deg-deg an		
7	Orang tua saya cukup mampu untuk memenuhi segala keinginan saya		
8	Ibu bekerja untuk menambah penghasilan ayah		
9	Saya merasa sedih dengan ekonomi keluarga		
10	Saya merasa uang saku saya kurang		
11	Saya terpaksa menunggak uang sekolah		
12	Saya tidak suka dengan pekerjaan orang tua		
13	Saya sering bertengkar dengan adik/kakak		
14	Saya ingin menunjukkan perasaan ke ayah/ibu		
15	Ayah dan ibu tidak hidup bersama karena bercerai		
16	Saya merasa sering dimarahi		
17	Saya merasa kesepian saat dirumah		
18	Saya memiliki ayah/ibu tiri		
19	Saya sering berbicara dengan teman saat khotbah di masjid		
20	Saya merasa sulit untuk jujur		
21	Saya sering lupa mengembalikan milik orang lain		
22	Saya merasa malas untuk sholat		
23	Terkadang ucapan dan perbuatan saya tidak sesuai		
24	Saya sering berbicara kotor (misuh,dll..)		
25	Saya merasa mudah lupa dan bingung		
26	Saya tidak bisa mengungkapkan perasaan dalam kata-kata		
27	Saya merasa mudah marah		

No.	Pernyataan	Ya	Tdk
28	Saya sering merasa malu pada lawan jenis		
29	Saya tidak senang menceritakan masalah pada orang lain		
30	Saya sering menyesali diri dan mudah putus asa		
31	Saya tidak suka bergaul dengan teman ugal-ugalan		
32	Saya lebih senang menjadi anggota biasa daripada ketua		
33	Saya merasa bingung jika berhadapan dengan orang banyak		
34	Saya sulit menyesuaikan diri dengan teman baru		
35	Saya merasa sulit bergaul dengan orang lain		
36	Saya tidak berminat mengikuti organisasi / ekstra		
37	Saya senang menonton TV sehingga sering lupa waktu belajar		
38	Waktu saya sering terpakai untuk memuaskan hobi saya		
39	Orang tua saya tidak pernah mengajak rekreasi		
40	Saya sering menghabiskan waktu untuk bermain		
41	Saya sering menyalahgunakan waktu luang (senggang) saya		
42	Sebagian waktu saya habiskan untuk membantu orang tua		
43	Saya ingin dekat dengan guru tapi tidak tahu caranya		
44	Saya sering melamun di dalam kelas		
45	Saya sering merasa ingin pindah ke kelas lain		
46	Saya merasa cara mengajar guru terlalu membosankan		
47	Saya jengkel dengan seorang teman		
48	Saya sulit untuk tertib dalam kelas		
49	Saya tidak menyukai beberapa pelajaran		
50	Saya sering merasa cemas ketika ulangan/ujian		
51	Saya sering merasa khawatir apabila dapat giliran maju ke depan		
52	Saya sulit mengerti isi buku pelajaran		
53	Pelajaran menghitung adalah hal sulit untuk saya		
54	Saya merasa pelajaran di sekolah terlalu berat		
55	Saya ingin mengetahui bakat dan kemampuan saya		
56	Saya merasa khawatir tidak diterima di MA Negeri setelah lulus		
57	Saya sulit menentukan pilihan sekolah lanjutan		
58	Saya merasa bingung menentukan sikap setelah lulus MTS nanti		
59	Saya merasa cita-cita saya tidak sesuai dengan kemampuan		
60	Saya tidak tahu caranya menyampaikan cita-cita pada orang tua		
61	Saya belajar hanya saat malam hari		
62	Saya sering merasa mengantuk saat belajar		
63	waktu belajar saya tidak teratur		
64	Saya sering merasa malas belajar		
65	Saya belajar saat akan ulangan/ ujian		
66	Saya merasa terganggu oleh saudara/teman saat sedang belajar		

I. MASALAH FISIK & KESEHATAN

U J I C O B A	E	F	G	H	JML / NM	Item	Nm	N	%
	7	5	3	7	22	1. Merasa terlalu gemuk	22	32	68,75
	6	8	10	6	30	2. Merasa terlalu kurus	30	32	93,75
	11	10	8	4	33	3. Merasa tubuhnya terlalu pendek	33	32	103,1
	1	0	3	1	5	4. Merasa tubuhnya terlalu tinggi	5	32	15,63
	2	3	1	5	11	5. penglihatan saya kurang	11	32	34,38
	2	3	2	3	10	6. Pendengaran saya kurang	10	32	31,25
	0	1	1	0	2	7. Saya menderita gagap	2	32	6,25
	1	0	0	0	1	8. Merasa kurang bahagia karena cacat	1	32	3,125
	1	0	1	1	3	9. Merasa sulit bergaul karena penampakan fisik	3	32	9,375
	4	1	1	1	7	10. Tekanan darah terlalu rendah	7	32	21,88
	0	0	1	1	2	11. Tekanan darah terlalu tinggi	2	32	6,25
	2	3	2	2	9	12. Sering sakit ketika di SD	9	32	28,13
	3	1	1	2	7	13. Sering sakit sekarang	7	32	21,88
	0	0	1	0	1	14. Pernah dioperasi	1	32	3,125
	4	1	3	5	13	15. Kesehatan saya sering terganggu	13	32	40,63
	5	5	1	2	13	16. Jantung sering berdebar-debar	13	32	40,63
	3	9	4	8	24	17. Mudah kaget dan gugup	24	32	75
	2	4	3	3	12	18. Sering keluar keringat dingin	12	32	37,5
	2	2	2	1	7	19. Sering gemetar	7	32	21,88
	0	2	1	1	4	20. Sering merasa mual	4	32	12,5
	0	0	0	0	0	21. Sering muntah	0	32	0
	8	9	9	5	31	22. Sering pusing/pening	31	32	96,88
0	1	0	2	3	23. Kurang hawa segar	3	32	9,375	

7	11	4	7	29	24. Merasa lelah dan kurang bersemangat	29	32	90,63
11	16	7	11	45	25. Sering merasa mengantuk	45	32	140,6
5	5	2	3	15	26. Sering kurang / tidak dapat tidur	15	32	46,88
6	2	1	3	12	27. Makanan kurang memenuhi kesehatan	12	32	37,5
7	6	6	8	27	28. Selalu kurang nafsu makan	27	32	84,38
2	0	0	0	2	29. Menderita penyakit yang belum bisa disembuhkan	2	32	6,25
2	1	0	1	4	30. Penyakit saya mengganggu kegiatan belajar di sekolah	4	32	12,5
0	0	0	0	0	31. Sering izin ke UKS	0	32	0
1	4	2	0	7	32. Sering tidak masuk karena sakit	7	32	21,88

TINGKAT MASALAH RENDAH KE TINGGI			
	Nm	N	%
21. Sering muntah	0	32	0
31. Sering izin ke UKS	0	32	0
8. Merasa kurang bahagia karena cacat	1	32	3,125
14. Pernah dioperasi	1	32	3,125
7. Saya menderita gagap	2	32	6,25
11. Tekanan darah terlalu tinggi	2	32	6,25
29. Menderita penyakit yang belum bisa disembuhkan	2	32	6,25
9. Merasa sulit bergaul karena penampakan fisik	3	32	9,375
23. Kurang hawa segar	3	32	9,375
20. Sering merasa mual	4	32	12,5
30. Penyakit saya mengganggu kegiatan belajar di sekolah	4	32	12,5
4. Merasa tubuhnya terlalu tinggi	5	32	15,63

10. Tekanan darah terlalu rendah	7	32	21,88
13. Sering sakit sekarang	7	32	21,88
19. Sering gemetar	7	32	21,88
32. Sering tidak masuk karena sakit	7	32	21,88
12. Sering sakit ketika di SD	9	32	28,13
6. Pendengaran saya kurang	10	32	31,25
5. penglihatan saya kurang	11	32	34,38
18. Sering keluar keringat dingin	12	32	37,5
27. Makanan kurang memenuhi kesehatan	12	32	37,5
15. Kesehatan saya sering terganggu	13	32	40,63
16. Jantung sering berdebar-debar	13	32	40,63
26. Sering kurang / tidak dapat tidur	15	32	46,88
1. Merasa terlalu gemuk	22	32	68,75
17. Mudah kaget dan gugup	24	32	75
28. Selalu kurang nafsu makan	27	32	84,38
24. Merasa lelah dan kurang bersemangat	29	32	90,63
2. Merasa terlalu kurus	30	32	93,75
22. Sering pusing/pening	31	32	96,88
3. Merasa tubuhnya terlalu pendek	33	32	103,1
25. Sering merasa mengantuk	45	32	140,6

ITEM TERPILIH

- 1 Saya merasa sering mengantuk
- 2 Saya merasa tidak percaya diri dengan bentuk tubuh
- 3 Saya sering mengalami pusing
Saya merasa lelah dan tidak
- 4 semangat
- 5 Saya selalu kurang nafsu makan
- 6 Saya mudah kaget dan deg-deg an



II. Ekonomi

	E	F	G	H	JML / NM	Item	Nm	N	%
U J I C O B A	2	2	0	3	7	1. Orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap untuk mencukupi keluarga	7	19	36,84
	1	0	3	1	5	2. Terpaksa bekerja untuk membantu orang tua	5	19	26,32
	2	2	0	4	8	3. Saudara ikut bekerja untuk membantu biaya keluarga	8	19	42,11
	4	1	2	2	9	4. Terlalu banyak saudara yang harus dibiayai orang tua	9	19	47,37
	10	7	6	2	25	5. Ibu bekerja karena penghasilan ayah tidak mencukupi	25	19	131,6
	2	4	3	1	10	6. Mata pencaharian orangtua mengganggu pikiran saya	10	19	52,63
	6	6	1	1	14	7. Saya sedih dengan keadaan ekonomi keluarga saya	14	19	73,68
	3	4	1	1	9	8. Keadaan ekonomi keluarga membuat saya merasa sedih	9	19	47,37
	1	0	0	0	1	9. Saya ikut orang lain karena orang tua saya tidak mampu	1	19	5,263
	0	0	1	1	2	10. Penerangan lampu di rumah kurang cukup	2	19	10,53
	3	1	4	1	9	11. Uang sekolah saya terlalu tinggi	9	19	47,37
	1	9	4	1	15	12. Terpaksa sering menunggak membayar uang sekolah	15	19	78,95
	1	2	3	3	9	13. Tidak tahu bagaimana caranya menambah biaya sekolah	9	19	47,37
	3	9	2	3	17	14. Uang saku saya tidak mencukupi	17	19	89,47
	0	2	1	0	3	15. Saya tidak pernah mendapat uang saku	3	19	15,79
	0	1	1	0	2	16. Kekurangan buku-buku karena tidak mampu membeli	2	19	10,53
	0	3	1	1	5	17. Sering berjalan kaki ke sekolah padahal rumah jauh	5	19	26,32
	0	1	3	0	4	18. Saya ikut orang lain karena orang tua saya tidak mampu	4	19	21,05
	4	10	9	4	27	19. Orang tua saya cukup mampu dan saya ingin segala keinginan saya dipenuhi	27	19	142,1



TINGKAT MASALAH RENDAH KE TINGGI	Nm	N	%
9. Saya ikut orang lain karena orang tua saya tidak mampu	1	19	5,263
10. Penerangan lampu di rumah kurang cukup	2	19	10,53
16. Kekurangan buku-buku karena tidak mampu membeli	2	19	10,53
15. Saya tidak pernah mendapat uang saku	3	19	15,79
18. Saya ikut orang lain karena orang tua saya tidak mampu	4	19	21,05
2. Terpaksa bekerja untuk membantu orang tua	5	19	26,32
17. Sering berjalan kaki ke sekolah padahal rumah jauh	5	19	26,32
1. Orang tua tidak mempunyai pekerjaan tetap untuk mencukupi keluarga	7	19	36,84
3. Saudara ikut bekerja untuk membantu biaya keluarga	8	19	42,11
4. Terlalu banyak saudara yang harus dibiayai orang tua	9	19	47,37
8. Keadaan ekonomi keluarga membuat saya merasa sedih	9	19	47,37
11. Uang sekolah saya terlalu tinggi	9	19	47,37
13. Tidak tahu bagaimana caranya menambah biaya sekolah	9	19	47,37
6. Mata pencaharian orangtua mengganggu pikiran saya	10	19	52,63
7. Saya sedih dengan keadaan ekonomi keluarga saya	14	19	73,68
12. Terpaksa sering menunggak membayar uang sekolah	15	19	78,95
14. Uang saku saya tidak mencukupi	17	19	89,47
5. Ibu bekerja karena penghasilan ayah tidak mencukupi	25	19	131,6
19. Orang tua saya cukup mampu dan saya ingin segala keinginan saya dipenuhi	27	19	142,1



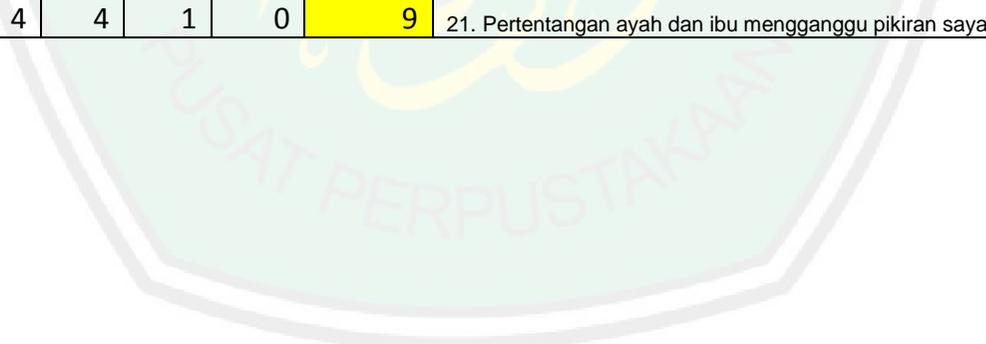
ITEM TERPILIH

- 1 Orang tua saya cukup mampu dan saya ingin segala keinginan saya dipenuhi
- 2 Ibu bekerja untuk menambah penghasilan ayah
- 3 Saya merasa sedih dengan ekonomi keluarga
- 4 Saya merasa uang saku saya kurang
- 5 Saya terpaksa menunggak uang sekolah
- 6 Saya tidak suka dengan pekerjaan orang tua



III. KELUARGA

	E	F	G	H	JML / NM	Item	Nm	N	%
	6	11	2	5	24	1. Saya adalah anak tunggal	24	37	64,86
	7	5	11	6	29	2. Saya adalah anak sulung (pertama)	29	37	78,38
	7	10	12	10	39	3. Saya adalah anak bungsu (terakhir)	39	37	105,4
	2	0	0	0	2	4. Ayah saya sudah meninggal dunia	2	37	5,405
	1	0	0	1	2	5. Ibu saya sudah meninggal dunia	2	37	5,405
	3	1	0	1	5	6. Saya tidak tinggal bersama orang tua	5	37	13,51
	6	2	2	2	12	7. Saya memiliki ayah / ibu tiri	12	37	32,43
	0	0	0	0	0	8. Saya adalah anak angkat	0	37	0
	3	4	0	1	8	9. Ayah dan ibu tidak hidup bersama karena lokasi kerja	8	37	21,62
	9	2	2	4	17	10. Ayah dan ibu tidak hidup bersama karena perceraian	17	37	45,95
U	4	2	1	4	11	11. Saya merasa tidak bahagia dalam keluarga	11	37	29,73
J	14	16	12	8	50	12. Saya sering bertengkar dengan adik / kakak	50	37	135,1
I	1	1	0	1	3	13. Saya tidak suka dengan pribadi orangtua	3	37	8,108
	3	1	0	0	4	14. Saya tidak suka dengan pribadi adik / kakak	4	37	10,81
C	1	1	3	1	6	15. Sukar menyesuaikan diri dengan ayah	6	37	16,22
O	1	1	1	1	4	16. Sukar menyesuaikan diri dengan ibu	4	37	10,81
B	3	3	2	1	9	17. Saya merasa tidak dekat dengan ayah	9	37	24,32
A	3	1	2	3	9	18. Saya merasa tidak dekat dengan ibu	9	37	24,32
	5	12	10	6	33	19. Saya tidak bisa menyampaikan perasaan pada orang tua	33	37	89,19
	4	1	0	2	7	20. Keluarga saya berantakan	7	37	18,92
	4	4	1	0	9	21. Pertentangan ayah dan ibu mengganggu pikiran saya	9	37	24,32



0	0	0	2	2	22. Kehidupan dirumah kurang teratur	2	37	5,405
0	0	1	0	1	23. Ayah pulang kerja terlalu malam	1	37	2,703
0	1	0	0	1	24. Ibu pulang kerja terlalu malam	1	37	2,703
6	3	3	4	16	25. Saya sering merasa kesepian dirumah	16	37	43,24
3	1	1	1	6	26. Orang tua kurang memperhatikan saya	6	37	16,22
1	0	1	1	3	27. Orang tua suka mencampuri urusan saya	3	37	8,108
1	1	1	1	4	28. Saya tidak ingin orangtua mengekang	4	37	10,81
2	3	2	2	9	29. Saya sering dimarahi ayah	9	37	24,32
3	4	3	6	16	30. Saya sering dimarahi ibu	16	37	43,24
0	2	2	2	6	31. Saya sering dipukul kalau ayah sedang marah	6	37	16,22
0	1	2	0	3	32. Saya sering dipukul kalau ibu sedang marah	3	37	8,108
1	3	1	3	8	33. Dirumah terlal sibuk membantu tugas-tugas orangtua	8	37	21,62
0	1	0	1	2	34. Keluarga kami kurang tolong menolong	2	37	5,405
3	1	1	1	6	35. Kami jarang ada waktu bersama dalam keluarga\	6	37	16,22
0	1	0	2	3	36. Saya tidak tinggal bersama orangtua	3	37	8,108
0	0	1	0	1	37. Saya selalu dimanja orang tua	1	37	2,703



TINGKAT MASALAH RENDAH KE TINGGI	Nm	N	%
8. Saya adalah anak angkat	0	37	0
23. Ayah pulang kerja terlalu malam	1	37	2,703
24. Ibu pulang kerja terlalu malam	1	37	2,703
37. Saya selalu dimanja orang tua	1	37	2,703
4. Ayah saya sudah meninggal dunia	2	37	5,405
5. Ibu saya sudah meninggal dunia	2	37	5,405
22. Kehidupan dirumah kurang teratur	2	37	5,405
34. Keluarga kami kurang tolong menolong	2	37	5,405
13. Saya tidak suka dengan pribadi orangtua	3	37	8,108
27. Orang tua suka mencampuri urusan saya	3	37	8,108
32. Saya sering dipukul kalau ibu sedang marah	3	37	8,108
36. Saya tidak tinggal bersama orangtua	3	37	8,108
14. Saya tidak suka dengan pribadi adik / kakak	4	37	10,81
16. Sukar menyesuaikan diri dengan ibu	4	37	10,81
28. Saya tidak ingin orangtua mengekang	4	37	10,81
6. Saya tidak tinggal bersama orang tua	5	37	13,51
15. Sukar menyesuaikan diri dengan ayah	6	37	16,22
26. Orang tua kurang memperhatikan saya	6	37	16,22
31. Saya sering dipukul kalau ayah sedang marah	6	37	16,22
35. Kami jarang ada waktu bersama dalam keluarga\	6	37	16,22
20. Keluarga saya berantakan	7	37	18,92



TINGKAT MASALAH RENDAH KE TINGGI	Nm	N	%
9. Ayah dan ibu tidak hidup bersama karena lokasi kerja	8	37	21,62
33. Dirumah terlal sibuk membantu tugas-tugas orangtua	8	37	21,62
17. Saya merasa tidak dekat dengan ayah	9	37	24,32
18. Saya merasa tidak dekat dengan ibu	9	37	24,32
21. Pertentangan ayah dan ibu mengganggu pikiran saya	9	37	24,32
29. Saya sering dimarahi ayah	9	37	24,32
11. Saya merasa tidak bahagia dalam keluarga	11	37	29,73
7. Saya memiliki ayah / ibu tiri	12	37	32,43
25. Saya sering merasa kesepian dirumah	16	37	43,24
30. Saya sering dimarahi ibu	16	37	43,24
10. Ayah dan ibu tidak hidup bersama karena perceraian	17	37	45,95
1. Saya adalah anak tunggal	24	37	64,86
2. Saya adalah anak sulung (pertama)	29	37	78,38
19. Saya tidak bisa menyampaikan perasaan pada orang tua	33	37	89,19
3. Saya adalah anak bungsu (terakhir)	39	37	105,4
12. Saya sering bertengkar dengan adik / kakak	50	37	135,1

ITEM TERPILIH

- 1 Saya sering bertengkar dengan adik/kakak
- 2 Saya ingin menunjukkan perasaan ke ayah/ibu
- 3 Ayah dan ibu tidak hidup bersama karena bercerai
Saya merasa sering
- 4 dimarahi
- 5 Saya merasa kesepian saat dirumah
- 6 Saya memiliki ayah/ibu tiri

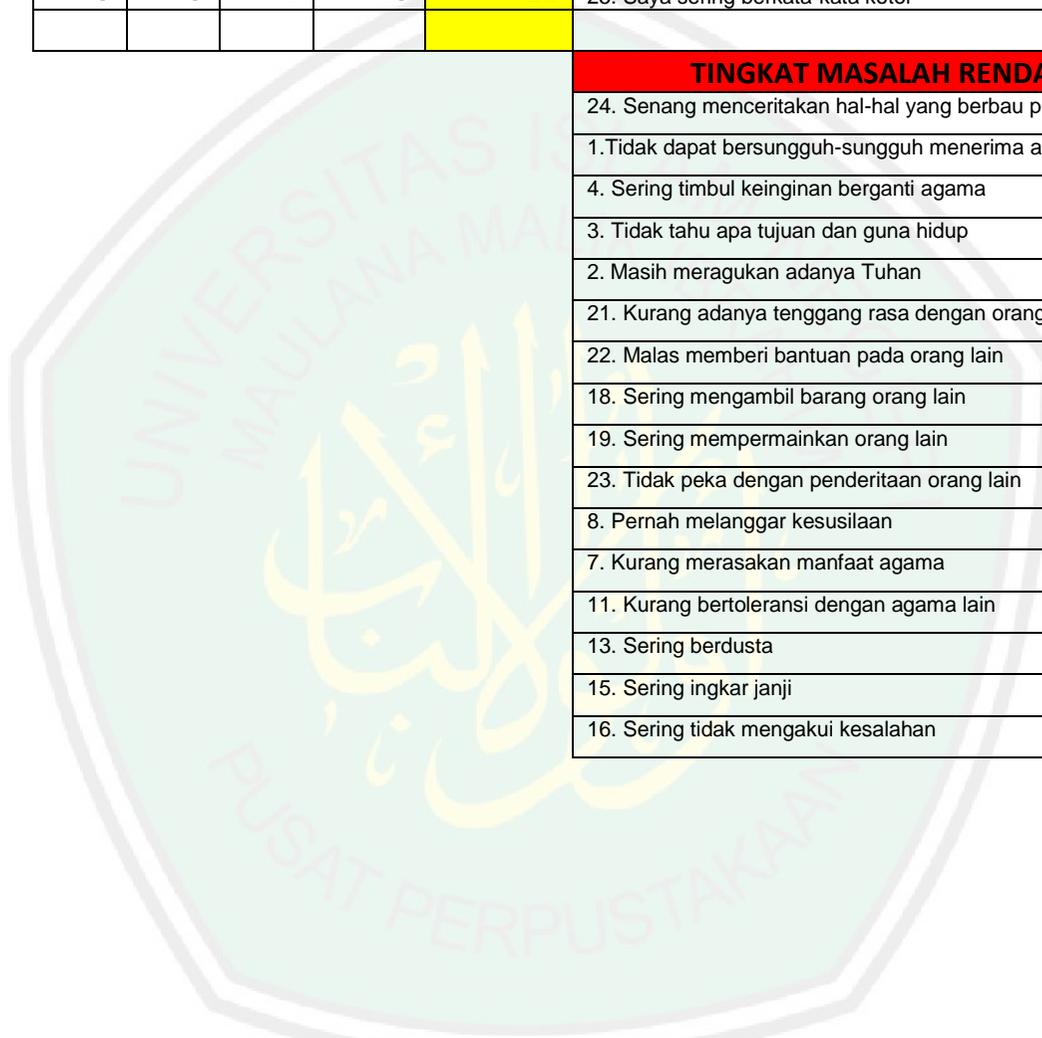


IV. AGAMA & MORAL

	E	F	G	H	JML / NM	Item	Nm	N	%
	U J I C O B A	0	0	0	1	1	1. Tidak dapat bersungguh-sungguh menerima adanya Tuhan	1	25
0		0	2	1	3	2. Masih meragukan adanya Tuhan	3	25	12
0		0	0	2	2	3. Tidak tahu apa tujuan dan guna hidup	2	25	8
1		0	0	0	1	4. Sering timbul keinginan berganti agama	1	25	4
6		8	6	8	28	5. Malas bersembahyang	28	25	112
1		9	4	3	17	6. Tidak bersungguh-sungguh mengerjakan ibadah	17	25	68
3		0	1	3	7	7. Kurang merasakan manfaat agama	7	25	28
0		3	2	1	6	8. Pernah melanggar kesusilaan	6	25	24
15		17	18	10	60	9. Sering berbicara dengan teman saat khotbah di masjid	60	25	240
2		8	7	1	18	10. Malas mendengarkan khotbah / kultum di masjid	18	25	72
4		2	2	2	10	11. Kurang bertoleransi dengan agama lain	10	25	40
5		10	6	4	25	12. Ucapan dan perbuatan sering tidak sesuai	25	25	100
2		6	2	1	11	13. Sering berdusta	11	25	44
7		12	5	10	34	14. Sulit untuk jujur	34	25	136
2		10	2	1	15	15. Sering ingkar janji	15	25	60
5		4	3	3	15	16. Sering tidak mengakui kesalahan	15	25	60
5		3	4	5	17	17. Sering iri hati	17	25	68
0		2	1	1	4	18. Sering mengambil barang orang lain	4	25	16
1		3	1	0	5	19. Sering mempermainkan orang lain	5	25	20

6	11	7	4	28	20. Sering lupa mengembalikan milik orang lain	28	25	112
1	0	1	1	3	21. Kurang adanya tenggang rasa dengan orang lain	3	25	12
0	2	1	0	3	22. Malas memberi bantuan pada orang lain	3	25	12
2	1	0	2	5	23. Tidak peka dengan penderitaan orang lain	5	25	20
0	0	0	0	0	24. Senang menceritakan hal-hal yang berbau porno	0	25	0
5	9	4	3	21	25. Saya sering berkata-kata kotor	21	25	84

TINGKAT MASALAH RENDAH KE TINGGI					Nm	N	%
24. Senang menceritakan hal-hal yang berbau porno					0	25	0
1. Tidak dapat bersungguh-sungguh menerima adanya Tuhan					1	25	4
4. Sering timbul keinginan berganti agama					1	25	4
3. Tidak tahu apa tujuan dan guna hidup					2	25	8
2. Masih meragukan adanya Tuhan					3	25	12
21. Kurang adanya tenggang rasa dengan orang lain					3	25	12
22. Malas memberi bantuan pada orang lain					3	25	12
18. Sering mengambil barang orang lain					4	25	16
19. Sering mempermainkan orang lain					5	25	20
23. Tidak peka dengan penderitaan orang lain					5	25	20
8. Pernah melanggar kesusilaan					6	25	24
7. Kurang merasakan manfaat agama					7	25	28
11. Kurang bertoleransi dengan agama lain					10	25	40
13. Sering berdusta					11	25	44
15. Sering ingkar janji					15	25	60
16. Sering tidak mengakui kesalahan					15	25	60



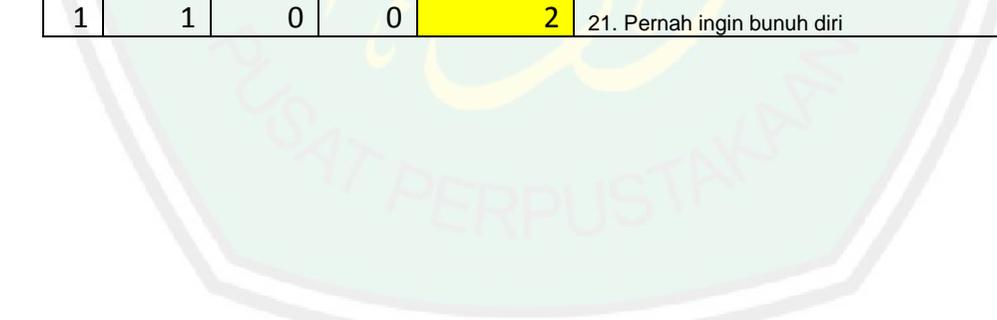
6. Tidak bersungguh-sungguh mengerjakan ibadah	17	25	68
17. Sering iri hati	17	25	68
10. Malas mendengarkan khotbah / kultum di masjid	18	25	72
25. Saya sering berkata-kata kotor	21	25	84
12. Ucapan dan perbuatan sering tidak sesuai	25	25	100
5. Malas bersembahyang	28	25	112
20. Sering lupa mengembalikan milik orang lain	28	25	112
14. Sulit untuk jujur	34	25	136
9. Sering berbicara dengan teman saat khotbah di masjid	60	25	240

ITEM TERPILIH

- 1 Saya sering berbicara dengan teman saat khotbah di masjid
Saya merasa sulit untuk
- 2 jujur
- 3 Saya sering lupa mengembalikan milik orang lain
- 4 Saya merasa malas untuk sholat
- 5 Terkadang ucapan dan perbuatan saya tidak sesuai
Saya sering berbicara kotor
- 6 (misuh,dll..)

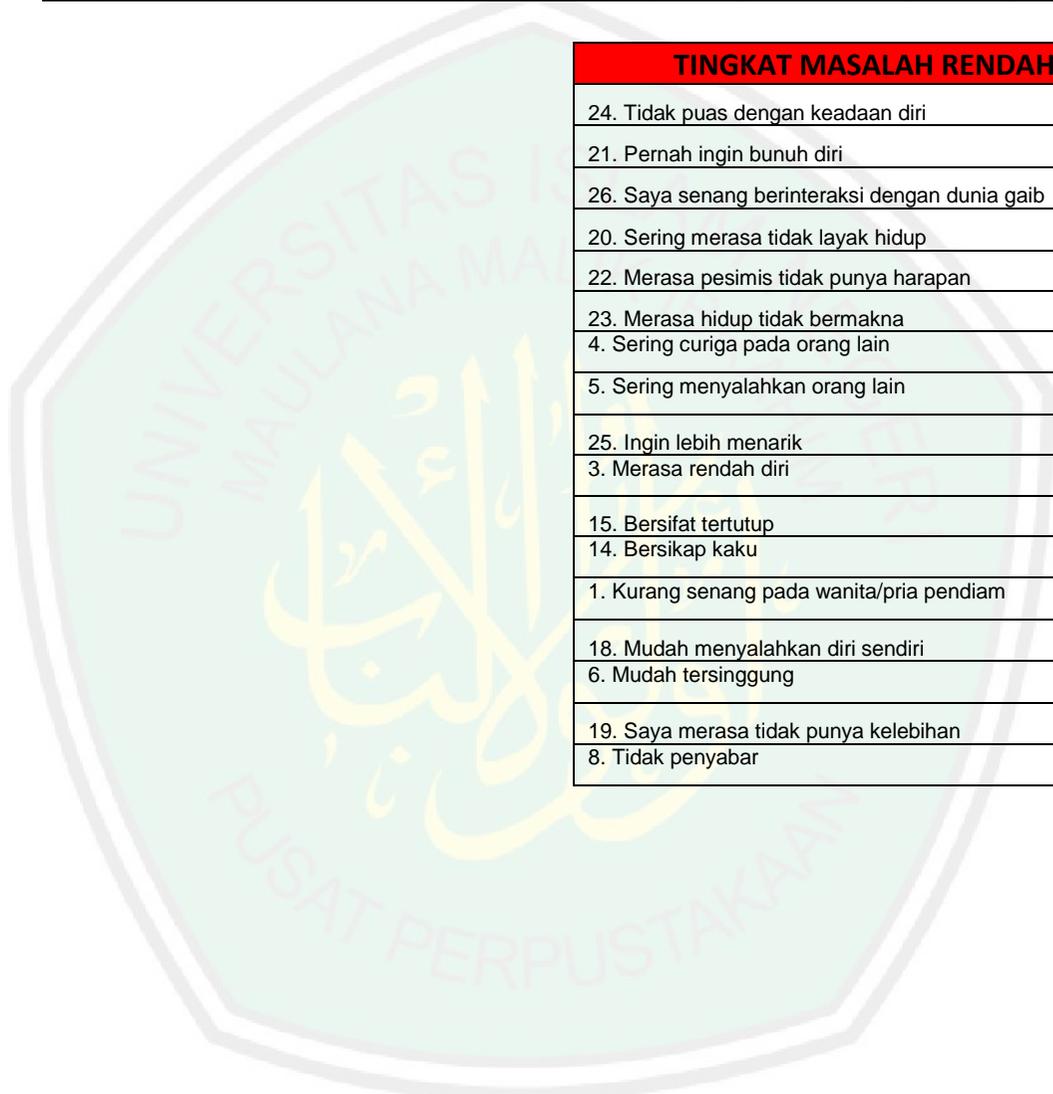
V. MASALAH PRIBADI

U J I C O B A	E	F	G	H	JML / NM	Item	Nm	N	%
	3	4	4	3	14	1. Kurang senang pada wanita/pria pendiam	14	26	53,8
	5	9	7	7	28	2. Sering malu hanya pada lawan jenis	28	26	108
	4	2	0	3	9	3. Merasa rendah diri	9	26	34,6
	2	3	0	0	5	4. Sering curiga pada orang lain	5	26	19,2
	2	3	1	0	6	5. Sering menyalahkan orang lain	6	26	23,1
	4	6	3	4	17	6. Mudah tersinggung	17	26	65,4
	6	8	10	8	32	7. Mudah marah	32	26	123
	4	5	6	3	18	8. Tidak penyabar	18	26	69,2
	3	9	4	4	20	9. Mudah bosan	20	26	76,9
	8	6	2	6	22	10. Mudah putus asa	22	26	84,6
	8	11	8	4	31	11. Mudah bingung	31	26	119
	8	11	7	10	36	12. Mudah lupa	36	26	138
	9	5	8	10	32	13. Tidak bisa mengungkapkan perasaan dalam kata-kata	32	26	123
	1	4	4	2	11	14. Bersikap kaku	11	26	42,3
	2	2	1	4	9	15. Bersifat tertutup	9	26	34,6
	5	10	6	6	27	16. Tidak senang menceritakan masalah pada orang lain	27	26	104
	8	6	5	5	24	17. Sering menyesali diri sendiri	24	26	92,3
	6	4	3	3	16	18. Mudah menyalahkan diri sendiri	16	26	61,5
	4	2	5	6	17	19. Saya merasa tidak punya kelebihan	17	26	65,4
4	0	0	0	4	20. Sering merasa tidak layak hidup	4	26	15,4	
1	1	0	0	2	21. Pernah ingin bunuh diri	2	26	7,69	



1	2	1	0	4	22. Merasa pesimis tidak punya harapan	4	26	15,4
1	1	0	2	4	23. Merasa hidup tidak bermakna	4	26	15,4
1	0	0	0	1	24. Tidak puas dengan keadaan diri	1	26	3,85
2	4	2	0	8	25. Ingin lebih menarik	8	26	30,8
0	1	0	1	2	26. Saya senang berinteraksi dengan dunia gaib	2	26	7,69

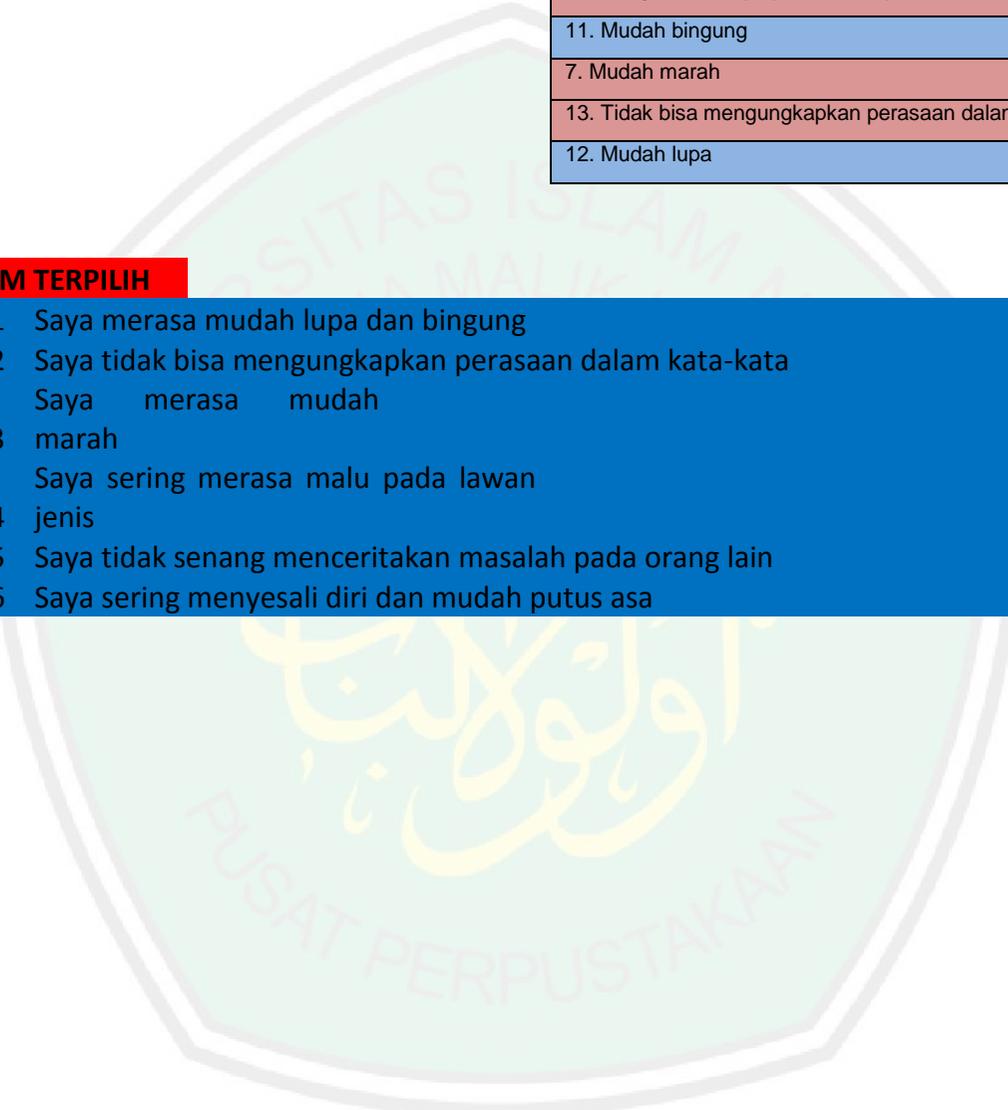
TINGKAT MASALAH RENDAH KE TINGGI		Nm	N	%
24. Tidak puas dengan keadaan diri		1	26	3,85
21. Pernah ingin bunuh diri		2	26	7,69
26. Saya senang berinteraksi dengan dunia gaib		2	26	7,69
20. Sering merasa tidak layak hidup		4	26	15,4
22. Merasa pesimis tidak punya harapan		4	26	15,4
23. Merasa hidup tidak bermakna		4	26	15,4
4. Sering curiga pada orang lain		5	26	19,2
5. Sering menyalahkan orang lain		6	26	23,1
25. Ingin lebih menarik		8	26	30,8
3. Merasa rendah diri		9	26	34,6
15. Bersifat tertutup		9	26	34,6
14. Bersikap kaku		11	26	42,3
1. Kurang senang pada wanita/pria pendiam		14	26	53,8
18. Mudah menyalahkan diri sendiri		16	26	61,5
6. Mudah tersinggung		17	26	65,4
19. Saya merasa tidak punya kelebihan		17	26	65,4
8. Tidak penyabar		18	26	69,2



9. Mudah bosan	20	26	76,9
10. Mudah putus asa	22	26	84,6
17. Sering menyesali diri sendiri	24	26	92,3
16. Tidak senang menceritakan masalah pada orang lain	27	26	104
2. Sering malu hanya pada lawan jenis	28	26	108
11. Mudah bingung	31	26	119
7. Mudah marah	32	26	123
13. Tidak bisa mengungkapkan perasaan dalam kata-kata	32	26	123
12. Mudah lupa	36	26	138

ITEM TERPILIH

- 1 Saya merasa mudah lupa dan bingung
- 2 Saya tidak bisa mengungkapkan perasaan dalam kata-kata
Saya merasa mudah
- 3 marah
Saya sering merasa malu pada lawan
- 4 jenis
- 5 Saya tidak senang menceritakan masalah pada orang lain
- 6 Saya sering menyesali diri dan mudah putus asa



VI. MASALAH HUBUNGAN SOSIAL & ORGANISASI

	E	F	G	H	JML / NM	Item	Nm	N	%
U J I C O B A	18	17	19	22	76	1. Tidak senang bergaul dengan wanita / pria yang ugah-ugahan	76	24	316,67
	0	1	1	0	2	2. Tidak suka bergaul dengan orang yang kedudukannya lebih rendah	2	24	8,3333
	0	1	2	2	5	3. Tidak suka bergaul dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi	5	24	20,833
	1	1	0	1	3	4. Tidak menyukai kerja kelompok	3	24	12,5
	1	3	0	0	4	5. Sering gagal dalam usaha mencari kawan	4	24	16,667
	8	1	2	4	15	6. Sukar bergaul	15	24	62,5
	2	6	2	1	11	7. Jarang diajak bermain-main bersama oleh teman	11	24	45,833
	7	4	3	4	18	8. Sukar menyesuaikan diri dengan teman baru	18	24	75
	0	1	4	0	5	9. Merasa tidak disenangi kawan di kelas	5	24	20,833
	0	2	0	0	2	10. Merasa tidak disenangi kawan di kampung	2	24	8,3333
	2	0	1	1	4	11. Sering bertentangan dengan orang lain	4	24	16,667
	1	4	2	1	8	12. Selalu ingin berkuasa dalam pergaulan	8	24	33,333
	0	7	1	4	12	13. Sukar menerima kekalahan	12	24	50
	1	2	3	1	7	14. Senang menjadi pusat perhatian	7	24	29,167
	2	3	5	4	14	15. Tidak berminat ikut organisasi	14	24	58,333
	1	5	2	5	13	16. Terlalu aktif dalam organisasi	13	24	54,167
	0	3	1	4	8	17. Sukar menyesuaikan diri dalam organisasi baru	8	24	33,333
	1	4	4	3	12	18. Tidak pernah menjadi pemimpin	12	24	50
	0	2	3	1	6	19. Tidak pernah mengemukakan pendapat	6	24	25
	1	0	1	1	3	20. Tidak dapat menerima kritikan	3	24	12,5
	20	21	23	9	73	21. Lebih senang menjadi anggota biasa daripada ketua	73	24	304,17

0	3	2	0	5	22. Keinginan kuat untuk selalu menjadi pemimpin	5	24	20,833
7	5	7	4	23	23. Bingung bila berhadapan dengan orang banyak	23	24	95,833
1	2	2	1	6	24. Malas menghadiri pertemuan / rapat	6	24	25

TINGKAT MASALAH RENDAH KE TINGGI		Nm	N	%
2.	Tidak suka bergaul dengan orang yang kedudukannya lebih rendah	2	24	8,3333
10.	Merasa tidak disenangi kawan di kampung	2	24	8,3333
4.	Tidak menyukai kerja kelompok	3	24	12,5
20.	Tidak dapat menerima kritikan	3	24	12,5
5.	Sering gagal dalam usaha mencari kawan	4	24	16,667
11.	Sering bertentangan dengan orang lain	4	24	16,667
3.	Tidak suka bergaul dengan orang yang kedudukannya lebih tinggi	5	24	20,833
9.	Merasa tidak disenangi kawan di kelas	5	24	20,833
22.	Keinginan kuat untuk selalu menjadi pemimpin	5	24	20,833
19.	Tidak pernah mengemukakan pendapat	6	24	25
24.	Malas menghadiri pertemuan / rapat	6	24	25
14.	Senang menjadi pusat perhatian	7	24	29,167
12.	Selalu ingin berkuasa dalam pergaulan	8	24	33,333
17.	Sukar menyesuaikan diri dalam organisasi baru	8	24	33,333
7.	Jarang diajak bermain-main bersama oleh teman	11	24	45,833
13.	Sukar menerima kekalahan	12	24	50
18.	Tidak pernah menjadi pemimpin	12	24	50
16.	Terlalu aktif dalam organisasi	13	24	54,167

15. Tidak berminat ikut organisasi	14	24	58,333
6. Sukar bergaul	15	24	62,5
8. Sukar menyesuaikan diri dengan teman baru	18	24	75
23. Bingung bila berhadapan dengan orang banyak	23	24	95,833
21. Lebih senang menjadi anggota biasa daripada ketua	73	24	304,17
1. Tidak senang bergaul dengan wanita / pria yang ugal-ugalan	76	24	316,67

ITEM TERPILIH

- 1 Saya tidak suka bergaul dengan teman ugal-ugalan
- 2 Saya lebih senang menjadi anggota biasa daripada ketua
- 3 Saya merasa bingung jika berhadapan dengan orang banyak
- 4 Saya sulit menyesuaikan diri dengan teman baru
- 5 Saya merasa sulit bergaul dengan orang lain
- 6 Saya tidak berminat mengikuti organisasi / ekstra

VII. MASALAH REKREASI, HOBI DAN PENGGUNAAN WAKTU

	E	F	G	H	JML / NM	Item	Nm	N	%
U J I C O B A	5	6	4	6	21	1. Keinginan untuk rekreasi selalu terhalang	21	26	80,77
	2	2	3	2	9	2. Waktu libur saya harus belajar	9	26	34,62
	6	11	5	5	27	3. Orang tua tidak pernah mengajak rekreasi	27	26	103,8
	1	1	2	0	4	4. Terlalu sering rekreasi ke luar kota	4	26	15,38
	0	2	0	1	3	5. Saya tidak senang rekreasi	3	26	11,54
	1	3	0	2	6	6. Saya lebih senang belajar daripada bepergian	6	26	23,08
	2	3	2	3	10	7. Waktu saya banyak diisi dengan kegiatan belajar	10	26	38,46
	4	10	4	4	22	8. Waktu saya banyak terpakai untuk membantu orang tua	22	26	84,62
	5	9	3	6	23	9. Saya tidak dapat menggunakan waktu luang saya	23	26	88,46
	4	12	6	7	29	10. Waktu saya banyak terpakai untuk menuruti keinginan / hobi saya	29	26	111,5
	1	4	7	1	13	11. Waktu saya habis untuk ngobrol	13	26	50
	13	16	11	7	47	12. Kesenangan menonton TV sering menghabiskan waktu belajar	47	26	180,8
	2	4	2	0	8	13. Kesenangan membaca majalah / komik sering menghabiskan waktu belajar	8	26	30,77
	5	8	7	3	23	14. Waktu saya habis untuk bermain-main	23	26	88,46
	2	3	2	3	10	15. Orang tua saya melarang untuk bermain-main	10	26	38,46
	0	0	1	1	2	16. Waktu saya habis untuk latihan seni	2	26	7,692
	1	3	5	4	13	17. Waktu luang saya pakai untuk ekstra kurikuler	13	26	50
	2	1	0	3	6	18. Salah satu keluarga sering menghalangi hobi saya	6	26	23,08
	1	2	3	1	7	19. Hobi saya tidak didukung dengan kemampuan	7	26	26,92
	0	2	2	2	6	20. Gemar melukis tetapi tidak punya alat	6	26	23,08
	5	7	2	4	18	21. Suka olahraga tetapi tidak ada kesempatan	18	26	69,23

5	6	1	4	16	22. Lebih suka buku hiburan daripada buku pelajaran	16	26	61,54
3	7	2	4	16	23. Setiap ada film baru saya tonton	16	26	61,54
3	2	7	2	14	24. Lebih senang dirumah daripada menyalurkan hobi di luar rumah	14	26	53,85
2	2	0	1	5	25. Saya menyalurkan hobi tanpa diketahui orang tua	5	26	19,23
2	2	2	4	10	26. Saya sering bermain PS/CS tanpa diketahui orang tua	10	26	38,46
TINGKAT MASALAH RENDAH KE TINGGI						Nm	N	%
16. Waktu saya habis untuk latihan seni						2	26	7,692
5. Saya tidak senang rekreasi						3	26	11,54
4. Terlalu sering rekreasi ke luar kota						4	26	15,38
25. Saya menyalurkan hobi tanpa diketahui orang tua						5	26	19,23
6. Saya lebih senang belajar daripada bepergian						6	26	23,08
18. Salah satu keluarga sering menghalangi hobi saya						6	26	23,08
20. Gemar melukis tetapi tidak punya alat						6	26	23,08
19. Hobi saya tidak didukung dengan kemampuan						7	26	26,92
13. Kesenangan membaca majalah / komik sering menghabiskan waktu belajar						8	26	30,77
2. Waktu libur saya harus belajar						9	26	34,62
7. Waktu saya banyak diisi dengan kegiatan belajar						10	26	38,46
15. Orang tua saya melarang untuk bermain-main						10	26	38,46
26. Saya sering bermain PS/CS tanpa diketahui orang tua						10	26	38,46
11. Waktu saya habis untuk ngobrol						13	26	50
17. Waktu luang saya pakai untuk ekstra kurikuler						13	26	50
24. Lebih senang dirumah daripada menyalurkan hobi di luar rumah						14	26	53,85
22. Lebih suka buku hiburan daripada buku pelajaran						16	26	61,54
23. Setiap ada film baru saya tonton						16	26	61,54

21. Suka olahraga tetapi tidak ada kesempatan	18	26	69,23
1. Keinginan untuk rekreasi selalu terhalang	21	26	80,77
8. Waktu saya banyak terpakai untuk membantu orang tua	22	26	84,62
9. Saya tidak dapat menggunakan waktu luang saya	23	26	88,46
14. Waktu saya habis untuk bermain-main	23	26	88,46
3. Orang tua tidak pernah mengajak rekreasi	27	26	103,8
10. Waktu saya banyak terpakai untuk menuruti keinginan / hobi saya	29	26	111,5
12. Kesenangan menonton TV sering menghabiskan waktu belajar	47	26	180,8

ITEM TERPILIH

- 1 Saya senang menonton TV sehingga sering lupa waktu belajar
- 2 Waktu saya sering terpakai untuk memuaskan hobi saya
- 3 Orang tua saya tidak pernah mengajak rekreasi
- 4 Saya sering menghabiskan waktu untuk bermain
- 5 Saya sering menyalahgunakan waktu luang (senggang) saya
- 6 Sebagian waktu saya habiskan untuk membantu orang tua

VIII. MASALAH PENYESUAIAN TERHADAP SEKOLAH

U J I C O B A	E	F	G	H	JML / NM	Item	Nm	N	%
	3	4	0	5	12	1. Sering malas masuk sekolah	12	21	57,14
	1	2	0	0	3	2. Sering meninggalkan pelajaran	3	21	14,29
	1	0	1	0	2	3. Sering membolos	2	21	9,524
	3	6	7	5	21	4. Ingin pindah ke kelas lain	21	21	100
	1	3	1	2	7	5. Ingin pindah sekolah	7	21	33,33
	4	4	0	5	13	6. Di sekolah tidak dapat memusatkan pikiran	13	21	61,9
	3	8	2	8	21	7. Di dalam kelas saya sering melamun	21	21	100
	3	0	2	0	5	8. Saya sering datang terlambat	5	21	23,81
	6	5	3	4	18	9. Saya sulit untuk tertib di kelas	18	21	85,71
	0	2	5	1	8	10. Saya sering tidak memakai seragam lengkap	8	21	38,1
	0	1	0	0	1	11. Saya sering dibenci teman-teman di sekolah	1	21	4,762
	2	5	5	6	18	12. Seorang kawan selalu menjengkelkan saya	18	21	85,71
	3	0	1	1	5	13. Tidak ada teman yang saya senangi untuk belajar bersama	5	21	23,81
	3	0	3	4	10	14. Ingin menjadi pengurus OSIS tetapi tidak terpilih	10	21	47,62
	3	9	1	6	19	15. Cara mengajar guru terlalu membosankan	19	21	90,48
	1	2	1	3	7	16. Merasa kurang dimengerti oleh guru	7	21	33,33
	0	6	2	0	8	17. Saya sering mendapat teguran / hukuman dari guru saat pelajaran	8	21	38,1
	3	1	0	3	7	18. Pribadi salah seorang guru, menyebabkan pelajarannya tidak diperhatikan	7	21	33,33
	6	8	5	4	23	19. Ingin dekat dengan guru tapi tak tahu caranya	23	21	109,5
3	4	5	1	13	20. Ingin memberi masukan pada guru tapi tak tahu caranya	13	21	61,9	
5	4	1	1	11	21. Peraturan sekolah terlalu menekan	11	21	52,38	



TINGKAT MASALAH RENDAH KE TINGGI	Nm	N	%
11. Saya sering dibenci teman-teman di sekolah	1	21	4,762
3. Sering membolos	2	21	9,524
2. Sering meninggalkan pelajaran	3	21	14,29
8. Saya sering datang terlambat	5	21	23,81
13. Tidak ada teman yang saya senangi untuk belajar bersama	5	21	23,81
5. Ingin pindah sekolah	7	21	33,33
16. Merasa kurang dimengerti oleh guru	7	21	33,33
18. Pribadi salah seorang guru, menyebabkan pelajarannya tidak diperhatikan	7	21	33,33
10. Saya sering tidak memakai seragam lengkap	8	21	38,1
17. Saya sering mendapat teguran / hukuman dari guru saat pelajaran	8	21	38,1
14. Ingin menjadi pengurus OSIS tetapi tidak terpilih	10	21	47,62
21. Peraturan sekolah terlalu menekan	11	21	52,38
1. Sering malas masuk sekolah	12	21	57,14
6. Di sekolah tidak dapat memusatkan pikiran	13	21	61,9
20. Ingin memberi masukan pada guru tapi tak tahu caranya	13	21	61,9
9. Saya sulit untuk tertib di kelas	18	21	85,71
12. Seorang kawan selalu menjengkelkan saya	18	21	85,71
15. Cara mengajar guru terlalu membosankan	19	21	90,48
4. Ingin pindah ke kelas lain	21	21	100
7. Di dalam kelas saya sering melamun	21	21	100
19. Ingin dekat dengan guru tapi tak tahu caranya	23	21	109,5

ITEM TERPILIH

- 1 Saya ingin dekat dengan guru tapi tidak tahu caranya
- 2 Saya sering melamun di dalam kelas
- 3 Saya sering merasa ingin pindah ke kelas lain
- 4 Saya merasa cara mengajar guru terlalu membosankan
- 5 Saya jengkel dengan seorang teman
- 6 Saya sulit untuk tertib dalam kelas



IX. MASALAH PENYESUAIAN TERHADAP KURIKULUM

	E	F	G	H	JML / NM	Item	Nm	N	%
U J I C O B A	7	6	1	6	20	1. Pelajaran sekolah terlalu berat	20	20	100
	0	0	0	0	0	2. Pelajaran sekolah terlalu mudah	0	20	0
	0	0	1	3	4	3. Sukar mendapatkan buku-buku pelajaran	4	20	20
	12	13	10	6	41	4. Sering cemas bila ada ulangan	41	20	205
	1	3	3	6	13	5. Bahan pelajaran sukar dipahami	13	20	65
	12	8	4	8	32	6. Sulit mengerti isi buku pelajaran	32	20	160
	15	17	10	12	54	7. Ada beberapa pelajaran yang tidak saya senangi	54	20	270
	3	4	3	1	11	8. Ada mata pelajaran yang saya anggap tidak perlu	11	20	55
	1	4	1	0	6	9. Pelajaran di sekolah terlalu membosankan	6	20	30
	1	1	0	0	2	10. Saya tidak berminat terhadap buku	2	20	10
	1	2	1	0	4	11. Saya tidak suka belajar	4	20	20
	0	2	0	1	3	12. Saya tidak senang belajar bersama	3	20	15
	2	7	3	2	14	13. Saya sering mendapatkan angka rendah	14	20	70
	0	1	4	1	6	14. Sukar menangkap dan mengikuti pelajaran	6	20	30
	14	15	7	4	40	15. Sering kuatir kalau-kalau mendapat giliran maju ke depan	40	20	200
	1	1	1	3	6	16. Sering mendapat kesukaran dalam menjalankan pekerjaan rumah	6	20	30
	7	5	8	1	21	17. Pelajaran yang bersifat hitungan sukar bagi saya	21	20	105
	3	7	4	2	16	18. Pelajaran yang bersifat hafalan sukar bagi saya	16	20	80
	1	5	1	1	8	19. Merasa segan membaca buku di perpustakaan	8	20	40
	1	0	0	1	2	20. Saya malas praktikum di laboratorium	2	20	10



TINGKAT MASALAH RENDAH KE TINGGI	Nm	N	%
2. Pelajaran sekolah terlalu mudah	0	20	0
10. Saya tidak berminat terhadap buku	2	20	10
20. Saya malas praktikum di laboratorium	2	20	10
12. Saya tidak senang belajar bersama	3	20	15
3. Sukar mendapatkan buku-buku pelajaran	4	20	20
11. Saya tidak suka belajar	4	20	20
9. Pelajaran di sekolah terlalu membosankan	6	20	30
14. Sukar menangkap dan mengikuti pelajaran	6	20	30
16. Sering mendapat kesukaran dalam menjalankan pekerjaan rumah	6	20	30
19. Merasa segan membaca buku di perpustakaan	8	20	40
8. Ada mata pelajaran yang saya anggap tidak perlu	11	20	55
5. Bahan pelajaran sukar dipahami	13	20	65
13. Saya sering mendapatkan angka rendah	14	20	70
18. Pelajaran yang bersifat hafalan sukar bagi saya	16	20	80
1. Pelajaran sekolah terlalu berat	20	20	100
17. Pelajaran yang bersifat hitungan sukar bagi saya	21	20	105
6. Sulit mengerti isi buku pelajaran	32	20	160
15. Sering kuatir kalau-kalau mendapat giliran maju ke depan	40	20	200
4. Sering cemas bila ada ulangan	41	20	205
7. Ada beberapa pelajaran yang tidak saya senangi	54	20	270

ITEM TERPILIH

- 1 Saya tidak menyukai beberapa pelajaran
- 2 Saya sering merasa cemas ketika ulangan/ujian
- 3 Saya sering merasa khawatir apabila dapat giliran maju ke depan
- 4 Saya sulit mengerti isi buku pelajaran
- 5 Pelajaran menghitung adalah hal sulit untuk saya
- 6 Saya merasa pelajaran di sekolah terlalu berat



X. MASALAH MASA DEPAN

U J I C O B A	E	F	G	H	JML / NM	Item	Nm	N	%
	2	4	4	2	12	1. Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan setelah tamat SMP	12	14	85,71
	6	5	5	8	24	2. Sukar / sulit menetapkan pilihan sekolah lanjutan	24	14	171,4
	9	10	10	14	43	3. Kuatir tidak diterima di SMA Negeri	43	14	307,1
	4	5	4	1	14	4. Ingin melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi tetapi tidak ada biaya	14	14	100
	2	1	6	2	11	5. Merasa pesimis terhadap hari depan	11	14	78,57
	3	1	4	4	12	6. Kuatir nanti tidak dapat berdiri sendiri	12	14	85,71
	17	11	10	8	46	7. Ingin mengetahui bakat dan kemampuan saya	46	14	328,6
	6	7	4	2	19	8. Cita-cita saya tidak sesuai dengan kemampuan	19	14	135,7
	3	8	6	4	21	9. Bingung menentukan sikap setelah lulus SMP nanti	21	14	150
	1	4	2	2	9	10. Merasa bingung jika belum bekerja	9	14	64,29
	1	3	1	1	6	11. Sering berdebar jika mengingat masa depan	6	14	42,86
	1	2	1	0	4	12. Ayah dan ibu keras dalam mengarahkan cita-cita	4	14	28,57
	7	2	2	3	14	13. Cita-cita saya tidak sesuai dengan harapan orang tua	14	14	100
	3	3	5	4	15	14. Tidak tahu caranya menyampaikan cita-cita pada orang tua	15	14	107,1

TINGKAT MASALAH RENDAH KE TINGGI	Nm	N	%
12. Ayah dan ibu keras dalam mengarahkan cita-cita	4	14	28,57
11. Sering berdebar jika mengingat masa depan	6	14	42,86
10. Merasa bingung jika belum bekerja	9	14	64,29
5. Merasa pesimis terhadap hari depan	11	14	78,57
1. Saya tidak tahu apa yang akan saya lakukan setelah tamat SMP	12	14	85,71

6. Kuatir nanti tidak dapat berdiri sendiri	12	14	85,71
4. Ingin melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi tetapi tidak ada biaya	14	14	100
13. Cita-cita saya tidak sesuai dengan harapan orang tua	14	14	100
14. Tidak tahu caranya menyampaikan cita-cita pada orang tua	15	14	107,1
8. Cita-cita saya tidak sesuai dengan kemampuan	19	14	135,7
9. Bingung menentukan sikap setelah lulus SMP nanti	21	14	150
2. Sukar / sulit menetapkan pilihan sekolah lanjutan	24	14	171,4
3. Kwatir tidak diterima di SMA Negeri	43	14	307,1
7. Ingin mengetahui bakat dan kemampuan saya	46	14	328,6

ITEM TERPILIH

- 1 Saya ingin mengetahui bakat dan kemampuan saya
- 2 Saya merasa khawatir tidak diterima di MA Negeri setelah lulus
- 3 Saya sulit menentukan pilihan sekolah lanjutan
- 4 Saya merasa bingung menentukan sikap setelah lulus MTS nanti
- 5 Saya merasa cita-cita saya tidak sesuai dengan kemampuan
- 6 Saya tidak tahu caranya menyampaikan cita-cita pada orang tua

XI. MASALAH KEGIATAN BELAJAR

U J I C O B A	E	F	G	H	JML / NM	Item	Nm	N	%
	4	15	6	9	34	1. Belajar kalau ada ulangan	34	14	242,86
	9	15	8	7	39	2. Belajar tidak teratur waktunya	39	14	278,57
	19	20	15	9	63	3. Belajar hanya waktu malam hari saja	63	14	450
	0	2	0	0	2	4. Belajar waktu siang hari saja	2	14	14,286
	5	4	6	3	18	5. Sukar memusatkan perhatian waktu belajar	18	14	128,57
	0	6	8	4	18	6. Sulit mengingat pelajaran yang telah dihafalkan	18	14	128,57
	3	4	2	2	11	7. Sulit untuk memulai belajar	11	14	78,571
	7	12	9	9	37	8. Sering merasa malas belajar	37	14	264,29
	12	12	6	11	41	9. Kalau belajar sering mengantuk	41	14	292,86
	3	12	6	4	25	10. Sering terganggu saudara kalau sedang belajar	25	14	178,57
	4	7	6	2	19	11. Belajar dengan cara menghafal	19	14	135,71
	1	3	3	1	8	12. Belajar dengan cara membayangkan	8	14	57,143
	5	6	4	4	19	13. Belajar dengan cara membuat ringkasan / singkatan	19	14	135,71
	4	3	6	2	15	14. Tidak dapat menerapkan cara belajar yang baik	15	14	107,14
3	0	0	4	7	15. Sering menyalin pekerjaan teman	7	14	50	

TINGKAT MASALAH RENDAH KE TINGGI	Nm	N	%
4. Belajar waktu siang hari saja	2	14	14,286
15. Sering menyalin pekerjaan teman	7	14	50
12. Belajar dengan cara membayangkan	8	14	57,143
7. Sulit untuk memulai belajar	11	14	78,571
14. Tidak dapat menerapkan cara belajar yang baik	15	14	107,14

5. Sukar memusatkan perhatian waktu belajar	18	14	128,57
6. Sulit mengingat pelajaran yang telah dihafalkan	18	14	128,57
11. Belajar dengan cara menghafal	19	14	135,71
13. Belajar dengan cara membuat ringkasan / singkatan	19	14	135,71
10. Sering terganggu saudara kalau sedang belajar	25	14	178,57
1. Belajar kalau ada ulangan	34	14	242,86
8. Sering merasa malas belajar	37	14	264,29
2. Belajar tidak teratur waktunya	39	14	278,57
9. Kalau belajar sering mengantuk	41	14	292,86
3. Belajar hanya waktu malam hari saja	63	14	450

ITEM TERPILIH

- 1 Saya belajar hanya saat malam hari
- 2 Saya sering merasa mengantuk saat belajar
- 3 waktu belajar saya tidak teratur
- 4 Saya sering merasa malas belajar
- 5 Saya belajar saat akan ulangan/ ujian
- 6 Saya merasa terganggu oleh saudara/teman saat sedang belajar

LAMPIRAN 9

DOKUMENTASI PELATIHAN

1. Sesi 1



2. Sesi 2 Materi CBT



3. Sesi 3 Renungan



4. Evaluasi *Emoticon*



5. Dokumentasi PIK-KRR dan OASIS Fakultas Psikologi



LAMPIRAN 10

BUKTI KONSULTASI

Nama - : Virgin Suciyanti Maghfiroh

NIM : 13410124

Pembimbing : Dr. Ali Ridho, M.Si

Judul : Efektivitas Pelatihan *Peer Counseling* Terhadap Kemampuan *Problem Solving* Siswa MTSN Gandusari Blitar

No.	Hari/ Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	Kamis, 02 Februari 2017	Konsultasi BAB I, II, III	
2.	Senin, 06 Februari 2017	ACC BAB I, II, III	
3.	Kamis, 23 Februari 2017	Konsultasi Alat Ukur	
4.	Senin, 6 Maret 2017	Konsultasi Metodologi	
5.	Senin, 15 April 2017	Konsultasi Modul	
6.	Kamis, 20 April 2017	ACC Modul	
7.	Rabu, 7 Juni 2017	Konsultasi BAB IV dan BAB V	
8.	Kamis, 15 Juni 2017	ACC BAB I, II, III, IV dan V	
10.	Jumat, 16 Juni 2017	Konsultasi Abstrak	

Malang, 19 Juni 2017

Mengetahui, Dosen Pembimbing



Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 197804292006041001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : 326 /Un.3.4/TL.03/3/2017 03 Maret 2017
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

Kepada Yth : **Kepala MTs Negeri Gandusari Blitar**
Di
Blitar

Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Virgin Suciyanti Maghfiroh (13410124)
Tempat Penelitian : MTs Negeri Gandusari Blitar
Judul : Efektifitas Pelatihan *Peer Counseling* Terhadap Kemampuan Problem Solving Siswa MTs Negeri Gandusari Blitar
Dosen Pembimbing : Dr. Ali Ridho, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Fathur Lubabin Nuqul, M. Si

Tembusan :
1. Dekan
2. Wakil Dekan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BLITAR
MADRASAH TsANAWIYAH NEGERI GANDUSARI
Jl. Desa Sukosewu Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar ☎ 08113788345
e-mail: mtsngandusari@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
Nomor : B-655/MTs.13.31.4/TL.00.2/05/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala MTsN Gandusari menerangkan bahwa :

Nama : Virgin Suciyanti Maghfiroh
NIM : 13410124
Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Program : S1 Psikologi
Judul Skripsi : Efektivitas Pelatihan Peer Counseling terhadap Kemampuan
Problem Solving Siswa MTsN Gandusari Blitar.

Mahasiswa tersebut di atas telah melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di MTsN Gandusari dari tanggal 14 Maret s.d 29 April 2017.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 13 Maret 2017
KAPALA

Drs. H. BAIMIN M Pd
NIP. 196507171992031004
